

**PEMBIASAAN SALAT DHUHA BAGI MASYARAKAT
MARGINAL MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM (STUDI
KASUS DI TAMAN BACA MASYARAKAT (TBM) SAKILA
KERTI TERMINAL KOTA TEGAL)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Meiliana

1801016037

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Meiliana

Nim : 1801016037

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam

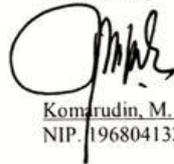
Judul Skripsi : Pembiasaan Salat Dhuha Bagi Masyarakat Marginal Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujukan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 9 Desember 2022

Pembimbing



Komarudin, M. Ag

NIP. 196804132000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

**PEMBIASAAN SALAT DHUHA BAGI MASYARAKAT MARGINAL MELALUI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI TAMAN BACA MASYARAKAT (TBM)
SAKILA KERTI TERMINAL KOTA TEGAL)**

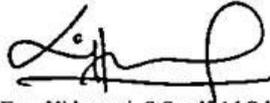
Oleh:
Mciliana

1801016037

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji I



Hi. Widayat Manasih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Yuli Nur Khasanah, M.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,
Pembimbing



Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas **Agama dan Komunikasi**
Pada tanggal 19 Desember 2022



Prof. Dr. H. Khatolik Hironaka, M.Ag.
NIP. 19520512001121003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meiliana

NIM : 1801016140

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pembiasaan Salat Dhuha Bagi Masyarakat Marginal Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal)*" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 November 2022



Meiliana
NIM 1801016037

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pembiasaan Salat Dhuha Bagi Masyarakat Marginal Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal)”. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta yaitu Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis karena sudah berjuang dalam menyelesaikan naskah skripsi ini. Banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun terlepas dari itu ada peran, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I, M.S.I, dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Ketua dan Sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Komarudin, M.Ag, selaku wali dosen dan pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, serta keikhlasan dan kesabarannya kepada penulis untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu sebagai bekal penulis dan telah membantu melancarkan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak Dr. Yusqon, M.Pd, selaku pimpinan Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Kota Tegal.
7. Ibu Hj. Darsiti, S.Ag, selaku Penyuluh Agama Islam Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal dan segenap pegawai Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal yang telah membantu.
8. Ibunda Ifandiyah, Ayahanda Ma'ruf dan Kakak-kakak saya Yuniarti, Octa Setiawan, Dian Rosalina, Rafi Ihza Mahendra yang senantiasa selalu mendo'akan, mendukung, serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Para Sahabat saya Titin Kuningsih, Aldina Kharismah, Khuzaimatul, Fiyantika Nurrochmah, Liya A.M, Lingkan, serta teman-teman BPI A yang senantiasa memberi dukungan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga perbuatan dan amal baik dari semua pihak yang telah membantu saya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca supaya lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berkontribusi untuk referensi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 10 November 2022

Penulis



Meiliana

Nim:1801016037

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah hasil dari perjuangan kerja keras pikiran dan kesabaran saya yang beriringan dengan do'a dan usaha dalam pengerjaannya. Dengan ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda yang telah membesarkan saya dan bekerja keras untuk kelayakan kehidupan saya sehingga saya dapat menempuh pendidikan S1 ini. Terima kasih sudah senantiasa selalu mendo'akan dan mendukung anaknya supaya lebih baik serta selalu berusaha ada di setiap langkah yang saya tempuh.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga dan indah selama penulis menempuh pendidikan di kampus ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”

Q.S. al-Baqarah: 172 (Departemen Agama, 2022)

ABSTRAK

Meiliana 1801016037 Pembiasaan Salat Dhuha Bagi Masyarakat Marginal Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal)

Masyarakat marginal memiliki ekonomi rendah dan pengetahuan agama yang minim. Mereka hanya fokus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal itu membuat ibadah yang mereka jalani hanya sebatas yang mereka tahu tanpa memahami kebenarannya. Pemimpin di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal dibantu oleh penyuluh agama Islam selaku orang yang mampu dalam bidang membimbing dan menyuluh mengenai ilmu agama Islam, mengadakan program salat dhuha untuk menjadikan masyarakat marginal dari masyarakat yang awalnya tergolong kategori rendah menjadi kategori berkah. Salat dhuha yang masyarakat marginal lakukan awalnya membuat mereka ragu akan *fadhillahnya* karena mereka banyak yang belum memahami salat dhuha, bahkan beberapa dari mereka merasa keberatan untuk melaksanakannya karena di pagi hari mereka harus bergegas untuk bekerja jadi mereka takut salat dhuha akan mengganggu aktifitas berjualannya, tetapi dengan bimbingan yang penyuluh TBM berikan secara rutin membuat masyarakat marginal mulai istikamah dalam melaksanakan salat dhuha sampai menjadi kebiasaan dalam melaksanakan salat dhuha

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam, masyarakat marginal dan pimpinan Sakila Kerti Kota Tegal, lalu untuk sumber data sekunder penulis merujuk pada penelitian terdahulu, jurnal, dan buku-buku. Data diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode analisis dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini bahwa: 1) arti penting pembiasaan salat Dhuha bagi masyarakat marginal, yakni menyadari adanya perubahan positif dalam hidupnya akan dampak *fadhilah* dari membiasakan salat dhuha yakni merasakan perasaan yang tenang dan hidup yang damai karena rezeki mereka yang lancar, pahala yang banyak, serta harapan untuk diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT. 2) Bimbingan salat dhuha dilaksanakan menggunakan metode wawancara dengan pendekatan personal, dan menggunakan metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan. Materi yang diberikan yakni materi akidah akhlak bertujuan menjadikan masyarakat marginal menjalani kehidupannya dengan ketentuan yang sudah Allah tetapkan, materi fiqih ibadah bertujuan agar masyarakat marginal mengamalkan ibadah wajib dan sunnah seperti salat dhuha, materi bacaan do'a-do'a bertujuan supaya meyertakan Allah dalam segala sesuatunya. Kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di TBM Sakila Kerti cukup efektif untuk memenuhi pembiasaan salat dhuha karena masyarakat marginal selalu ikut serta dan sadar dengan sendirinya dalam mengikuti salat dhuha dengan harapan mereka dapat belajar hal baru dari membiasakan salat dhuha.

Kata Kunci: Pembiasaan Salat Dhuha, Masyarakat Marginal, Bimbingan Agama Islam

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data dan Jenis Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Keabsahan Data	13
5. Teknik Analisis Data.....	13
6. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
PEMBIASAAN SALAT DHUHA MELALUI BIMBINGAN AGAMA BAGI MASYARAKAT MARGINAL.....	17
A. Pembiasaan Salat Dhuha.....	17
1. Pengertian Pembiasaan	17
2. Pengertian Salat Dhuha	18

3.	Pembiasaan Salat Dhuha	20
4.	Bentuk-bentuk Pembiasaan Salat Dhuha	21
5.	Dampak yang dirasakan dari Pembiasaan Salat Dhuha	22
6.	Landasan Teori Pembiasaan dalam al-Qur'an	23
7.	Keutamaan Salat Dhuha.....	24
8.	Hikmah Ibadah Salat Dhuha	29
B.	Masyarakat Marginal dan Problematikanya	30
1.	Pengertian Masyarakat Marginal	30
2.	Problematika Masyarakat Marginal.....	33
C.	Bimbingan Agama Islam.....	39
1.	Pengertian Bimbingan Agama Islam	39
2.	Landasan Bimbingan Agama dalam al-Qur'an.....	44
3.	Tujuan Bimbingan Agama Islam	46
4.	Fungsi Bimbingan Agama Islam	47
5.	Prinsip-prinsip Bimbingan Agama Islam	48
6.	Adapun asas-asas dalam bimbingan agama Islam adalah:	50
7.	Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam	52
D.	Urgensi Pembiasaan Salat Dhuha Bagi Masyarakat Marginal Melalui Bimbingan Agama Islam.....	58
BAB III.....	63
GAMBARAN UMUM TBM SAKILA KERTI TERMINAL KOTA TEGAL.....	63
A.	Profil TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.....	63
1.	Sejarah Berdirinya TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.....	63
2.	Sejarah Program Salat Dhuha TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal...	64
3.	Letak Geografis TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.....	66
4.	Visi dan Misi TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.....	66
5.	Struktur Kepengurusan TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.....	67
6.	Data Narasumber.....	69
7.	Sarana dan Prasarana TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal	70
8.	Jadwal Kegiatan Sekolah Terminal Sakila Kerti Kota Tegal.....	70
B.	Arti Penting Pembiasaan Salat Dhuha bagi Masyarakat Marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal	70
C.	Pelaksanaan Pembiasaan Salat Dhuha Masyarakat Marginal melalui Bimbingan Agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.....	76

BAB IV	87
ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	87
A. Analisis Arti Penting Pembiasaan Salat Dhuha bagi Masyarakat Marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.....	87
B. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Salat Dhuha Masyarakat Marginal melalui Bimbingan Agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.....	97
BAB V.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Struktur kepengurusan TBM Sakila Kerti	68
Tabel 2	Identitas Narasumber	69
Tabel 3	Jadwal Kegiatan Sekolah Terminal Sakila Kerti	70
Tabel 4	Perubahan Pembiasaan Salat Dhuha	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Draft Wawancara
Lampiran 2	Surat-surat
Lampiran 3	Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat marginal merupakan kumpulan masyarakat yang terpinggirkan sekali terutama dari aspek ekonomi yang disebabkan oleh faktor *structural* dan faktor *kultural* di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak bisa mendapatkan peluang kerja, modal usaha yang memadai dan tidak mendapatkan akses serta segala bentuk kemajuan manusia modern secara merata. Hakikatnya, masyarakat marginal atau secara sederhana disebut dengan masyarakat pinggiran seringkali tersingkir secara duniawi. Mereka seringkali terpinggirkan dari segala bentuk kebijakan pembangunan dan sangat jauh dari kata “layak” dalam memperoleh hak-hak mereka sebagai penerima manfaat dari hasil pembangunan (Barry, 1995: 13).

Masyarakat marginal seperti gelandangan, pemulung, pengemis, ataupun buruh pekerja kasar yang masih berjuang keras melawan penderitaan, kelaparan, ketidakadilan dan diskriminasi dalam kehidupan. *Modernisasi* yang melanda kota-kota besar menggiurkan masyarakat marginal menjadi tertarik untuk mengadu nasib ke kota demi mewujudkan segudang harapan untuk dapat memperbaiki taraf hidup. Arus *urbanisasi* tak dapat dibendung dan terus meningkat, namun hampir semua diantara mereka tidak membekali diri dengan keterampilan dan keahlian dalam sulitnya menghadapi persaingan hidup di kota. Kehadiran mereka hanyalah mempertinggi angka pengangguran di wilayah *urban* (Barry, 1995: 14).

Masyarakat marginal umumnya mereka hanya berprofesi sebagai *manual work*, dengan penghasilan minim dan berada dalam taraf hidup sebagai kategori miskin. Kondisi perekonomian mereka memunculkan daerah kantong-kantong kumuh di kawasan pinggiran *urban* sebagai tempat pemukiman mereka. Gambaran sederhana tersebut adalah karakteristik masyarakat marginal. Masyarakat marginal yang identik sebagai masyarakat

miskin kota. merupakan suatu situasi dimana orang yang bercita-cita atau berkeinginan pindah dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain, akan tetapi ditolak keduanya (Barry, 1995: 15).

Kehidupan perekonomian juga sangat mempengaruhi kehidupan beragama, sebagaimana dengan kehidupan yang miskin akan mempengaruhi kehidupan sosial. Dengan kata lain akan timbul dan terjadi penyimpangan perilaku keagamaan dan sosial, dimana seseorang akan melanggar aturan-aturan dan ajaran-ajaran agama dan norma-norma sosial karena himpitan ekonomi yang melandanya, contohnya; meninggalkan kewajiban salat, puasa dan lain sebagainya. Masyarakat marginal yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah, sangat memungkinkan terjadi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan kehidupan social (Sudewo, 2004: 46).

Realitas kehidupan beragama sikap *hipokrit* para penganutnya lebih memicu kesenjangan sosial antara penganut suatu agama, yang secara nyata telah memisahkan antara kelompok yang beruntung dan kelompok yang kurang beruntung. Akhirnya tumbuhlah sikap *fatalistik*, rasa malu, dan rasa terasing di dalam diri mereka yang kurang beruntung. Karena dengan kondisi tersebut, seringkali membuat hati si miskin menjadi ragu akan kebijaksanaan *Ilahi*, terutama dalam hal pembagian rezeki. Sehingga membuat mereka enggan untuk menghadiri atau melaksanakan ajaran-ajaran agama (Sudewo, 2004: 46).

Masyarakat marginal sangat membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak, seperti diadakannya program bimbingan agama Islam. Kenyataannya tidak mudah mengajak seseorang yang mayoritas tidak muda lagi untuk mengenyam pendidikan agama salah satunya yaitu dengan salat dhuha. Pastinya memerlukan strategi, pendekatan, metode, kesabaran, serta media yang tepat supaya sasaran mempunyai minat untuk belajar dan melaksanakan salat dhuha (Sudewo, 2004: 47).

Peran bimbingan agama dalam perkembangan jiwa pada masyarakat marginal sangat penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang ada dalam dirinya dapat terkendali dan

terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya. Salah satu usaha untuk memperdalam jiwa keagamaan yaitu dengan melaksanakan salat. Sebab salat itu dapat menanamkan didalam hati seseorang suatu kesadaran pada dirinya sebagaimana dijelaskan di dalam alquran surat Al-Ankabut (29) ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar" (Kemenag RI, Q.S. Al-Ankabut 29:45).

Salat juga memiliki pengaruh besar dan efektif dalam penyembuhan manusia dari duka cita dan kegelisahan dengan cara salat di hadapan Tuhan dalam keadaan khusuk, berserah diri pada pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan- tekanan jiwa dan masalah kehidupan. Seperti halnya ibadah salat dhuha, meskipun ibadah tersebut merupakan ibadah sunnah, namun apabila dilaksanakan dengan kesungguhan dan semata mengharap ridha Allah, maka ibadah tersebut akan mendatangkan beberapa manfaat yang amat besar, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Dari Abu Hurairah RA, dia (Rasulullah SAW) berkata:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّىٰ أَمُوتَ : صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةِ الضُّحَىٰ ، وَنَوْمٍ عَلَىٰ وَتْرٍ

Artinya: "Kekasihku (Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam) telah berwasiat kepadaku tentang tiga perkara agar jangan aku tinggalkan hingga mati; Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dan tidur dalam keadaan sudah melakukan shalat Witir" (HR.Bukhari, no. 1178 dan muslim no. 721)

Sebagai ibadah sunnah, salat dhuha memiliki banyak *faedah* keutamaannya. Allah berjanji akan mencukupi segala kebutuhan manusia yang melakukan sholat dhuha. Sebagaimana riwayat dari Nuwas bin Sam'an ra, bahwa Nabi SAW bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعِزُّ مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ
أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya: “Allah azza wa jalla berfirman: “Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada permulaan siang (yakni sholat dhuha). Sebab jika engkau senantiasa mengerjakannya, maka Aku akan mencukupkan kebutuhanmu pada sore harinya” (HR. Hakim, Thabrani, dan semua perawinya dapat dipercaya).

Berdasarkan uraian diatas maka diharapkan masyarakat marginal bisa percaya akan adanya kuasa Allah. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Darsiti selaku penyuluh agama di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal tuturnya mengapa sasarannya adalah masyarakat marginal dalam bimbingan agama Islam ini karena di terminal tersebut banyak pedagang asongan, pengemis, orang jalanan, bahkan ada juga pengemis *disabilitas* mereka mengalami kurangnya pemahaman dan pengalaman agama yang rendah, kesadaran keaksaraan yang rendah, ekonomi yang rendah, dan juga mengapa alasan pemilihan tempatnya di terminal karena terminal menjadi sasaran dakwah yang jarang tersentuh.

Ibu Darsiti selaku penyuluh agama di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal bertujuan untuk menjadikan masyarakat marginal dari kategori rendah menjadi kategori berkah (Yusqon, 2014: 1). Kegiatan bimbingan salat dhuha yang dilaksanakan di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal merupakan suatu kegiatan rutinan yang dikerjakan bagi masyarakat marginal semata-mata untuk mendapat kedamaian dan ketenangan dalam menjalani hidup.

Kegiatan bimbingan agama melalui salat dhuha yang dilakukan oleh masyarakat marginal TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal tersebut sudah lama dilaksanakan setiap hari jumat kliwon dan dikerjakan ketika diwaktu pagi secara berjamaah, adapun bilangan raka'at salat dhuha yang dilakukan oleh mereka sebanyak 6 sampai 12 raka'at. Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal karena sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai bimbingan salat dhuha yang dilaksanakannya di TBM tersebut dan peneliti juga ingin mengetahui hasil

yang dirasakan masyarakat marginal dan pembimbing mereka dengan adanya kegiatan salat dhuha tersebut (Yusqon, 2014: 1).

Sebagai pendiri TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal Yusqon (2014: 2) tuturnya TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal ini terbentuk pada tanggal 25 Agustus 2008, dan didaftarkan pada notaris menjadi 19 Februari 2010 dengan pejabat pembuat notaris Farah Fauziah Hanum, SH. Program salat dhuha merupakan salah satu program yang disediakan oleh TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Program ini sudah aktif dilaksanakan pada hari jum'at 30 Desember 2016 dan sampai saat ini masih aktif dilaksanakan. Pada awal diadakannya program salat dhuha pesertanya aktifnya mulai dari 6 orang dan sekarang pesera tetapnya sudah ada 30 orang.

Setiap minggunya tidak semua peserta tetap bisa berangkat ke TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, karena keterbatasan tempat yang kurang memadai tetapi semua peserta tetap tersebut selalu menghadiri program salat dhuha. Walaupun tidak ada jadwal tetapnya untuk giliran bimbingan salat dhuha tetapi peserta mengaturnya sendiri sehingga semua peserta tetap bisa mendapatkan bimbingan salat dhuha dan melaksanakannya bersama penyuluh agama yang bertugas di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Peserta program salat dhuha berusia 40-70 tahun yang dimana memasuki tahap perkembangan masa dewasa *madya* atau bisa dikatakan *lansia*. Mereka bergabung dalam program salat dhuha ini karena masih banyak yang belum paham manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari salat dhuha tersebut. Bahkan banyak juga yang masih belum paham tentang praktik dan bacaan do'a dari salat dhuha itu sendiri .

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pembiasaan Salat Dhuha Bagi Masyarakat Marginal Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah :

1. Apa arti penting pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan salat dhuha masyarakat marginal melalui bimbingan agama Islam di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui arti penting pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan salat dhuha masyarakat marginal melalui bimbingan agama Islam di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

D. Manfaat Penelitian

1. Secara *teoretis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* ilmu dakwah dan dapat dijadikan *referensi* untuk penelitian berikutnya.
2. Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan untuk pengembangan metode penyuluhan mengenai bimbingan agama Islam melalui pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal dan diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat marginal untuk mengikuti kegiatan salat dhuha.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan *telaah kritis* dan *sistematis* atas penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya *plagiasi*, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, memperkaya dan melengkapi *khazanah* ilmu pengetahuan dari penelitian sebelumnya, menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki *relevansi* dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian oleh Muhammad Alfin Fachruddin (2017) dengan judul “Pembiasaan Salat Dhuha dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model, proses pelaksanaan, dan manfaat pembiasaan salat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Hasil dari penelitian ini adalah model pembiasaan salat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung, meliputi kegiatan pembelajaran ubudiyah yang membahas tentang ajaran agama Islam, salat dhuha dilaksanakan pada pagi hari, salat dhuha dilakukan secara berjamaah, proses pelaksanaan salat dhuha di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung dipimpin oleh peserta didik dari masing-masing kelas yang sudah diberikan jadwal oleh seorang guru, agar peserta didik mandiri dan mampu menerapkannya, surat yang dibaca ketika salat adalah surat pendek dari al-Qur’an dan manfaat pembiasaan salat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung, yaitu menumbuhkan ketaqwaan, etika, kedisiplinan dan hasil belajar keagamaan terhadap peserta didik, serta ketika berada di rumah lebih menurut terhadap perintah orang tua, serta rajin berjamaah (Fachruddin, 2017).

Kedua, penelitian oleh Zakiah Nurul Fadhilah (2019) dengan judul “pembiasaan salat dhuha berjamaah dalam bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlakul karimah penelitian di SMP Siti Aisyah Kadungora Garut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai dari bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah oleh pembimbing kepada terbimbing mempunyai hasil yang *signifikan*. Proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar meskipun ada

sebagian siswa yang ramai dalam pelaksanaannya dan ditandai dengan perubahan perilaku positif. Hal itu terlihat: pertama, siswa sudah terbiasa memanfaatkan waktu di pagi hari dengan *produktif*. Kedua, tingkah lakunya mengarah pada hal yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam yakni ditandai dengan meningkatnya tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam juga perubahan akhlak yang dilihat dari 3 *aspek indikator* akhlak yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa, bimbingan keagamaan di SMP Siti Aisyah Garut mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik serta pandangan hidup mereka lebih cenderung bersifat positif (Fadhillah, 2019).

Ketiga, penelitian oleh Fella Sulfa Zain (2021) dengan judul “Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Salat Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1 Sambit”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *implementasi* dan *implikasi* pembiasaan salat dhuha dan membaca juz amma terhadap karakter *religius* siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam *implementasi* salat dhuha dan membaca juz amma terdapat hambatan yang berasal dari keluarga serta berasal dari kesadaran peserta didik. Adapun faktor pendukungnya merupakan usaha guru PAI dengan memberikan pengertian akan pentingnya ibadah serta memberikan motivasi terkait keutamaan dari pelaksanaan salat dhuha maupun membaca juz amma. *Implikasi* salat dhuha dan membaca juz amma terhadap karakter peserta didik ialah dapat meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta membentuk akhlak peserta didik terhadap sesama (Zain, 2021).

Keempat, penelitian oleh Istidamah Nailal Afiah (2019) dengan judul “Pembiasaan Salat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana pelaksanaan dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembiasaan salat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak

usia 5-6 tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan tahun 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah melalui pembiasaan salat dhuha, nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun yang dikembangkan sesuai dengan STPPA diantaranya: mengenal agama yang dianutnya, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Pembiasaan salat dhuha di RA Masjid Al-Azhar dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan *evaluasi*. Perencanaannya berupa perencanaan tertulis seperti pembuatan RPPH, RPPM, *promes* dan *prota*. Persiapan fisik berupa media/sarana dan prasana yang mendukung. Kesiapan mental dari pendidik. Pelaksanaannya meliputi praktik wudhu, praktik adzan dan iqamah, praktik shalat dhuha, serta doa dan dzikir sesudah salat. *Evaluasi* pada pembiasaan salat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan *moral* anak usia 5-6 tahun meliputi penilaian harian, mingguan dan bulanan. Menggunakan teknik penilaian unjuk kerja, catatan *anekdot* dan *ceklis*. Faktor pendukung pembiasaan salat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun diantaranya kondisi siswa yang tertib, fasilitas sekolah yang mendukung, *alokasi* waktu, dukungan dan motivasi dari guru serta orang tua. Faktor penghambatnya berupa kesulitan guru mengkondisikan siswa, siswa yang terlambat masuk ke sekolah, perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (Afiyah, 2019).

Kelima, penelitian oleh Subagyo (2016) dengan judul “Pembinaan Akhlak Anak melalui Pembiasaan Salat Dhuha di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang proses Pembiasaan Salat Dhuha khususnya Pembentukan Akhlak yang dilaksanakan oleh SLB Negeri Purbalingga. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah program Pembiasaan Salat Dhuha di SLB Negeri Purbalingga dapat menumbuhkan Ahlak terhadap Allah SWT, dengan di tandai rasa syukur atas segala nikmat, melalui ucapan maupun perbuatan.

Ahlak terhadap sesama manusia anak dapat menyadari begitu pentingnya rasa pesaudaraan, bentuk ini ditandai dengan menyambung tali silaturahmi, menjaga kesopanan, dapat mengontrol emosi selain itu pikiran dan hati jadi tenang sehingga dapat memperlancar proses belajar (Subagyo, 2016).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, *persepsi*, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara *holistik* melalui *deskripsi* dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu *konteks* khusus yang *alamiah* dan dengan memanfaatkan berbagai metode *ilmiah*.

Sugiarto (2017: 12) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, atau situasi tertentu. Tujuan dari studi kasus yaitu berusaha menemukan makna, meneliti proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu.

Penulis menggunakan jenis dan pendekatan penelitian ini karena penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal melalui bimbingan agama Islam (studi kasus di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal).

2. Sumber Data dan Jenis Data

Peneliti melakukan proses penelitian ini di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, karena di TBM Sakila Kerti mempunyai program salat dhuha. Memilih sumber dilakukan dengan kriteria sumber yang terlibat langsung dan memiliki informasi yang terkait dengan program salat dhuha, karena sumber data itu merupakan fokus utama yang dijadikan dalam penelitian untuk memperoleh data *faktual* dan informasi

yang mendukung. Sumber data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data utama yang merupakan kata-kata dan tindakan subjek yang diamati taupun diwawancarai. Sumber data primer ini biasanya dihimpun melalui catatan tertulis ataupun terekam oleh audio dan video (Moleong, 2005: 157). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyuluh agama yang memberikan bimbingan salat dhuha, masyarakat marginal, dan pemimpin atau pendiri sekaligus pengurus harian TBM Sakila Kerti Kota Tegal.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang tidak langsung, seperti catatan-catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan apa yang ingin diteliti (Moleong, 2005: 159). Sumber data sekunder itu sebagai pendukung dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi yang berkaitan dengan program salat dhuha, foto-foto, beserta data profile yang ada *relevansinya* dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh sebuah data yang diperlukan dalam penelitian ini, pengumpulan data lapangan yang digunakan (Field Research) meliputi:

a. Metode Wawancara

Wawancara terhadap informan merupakan sumber data dan informasi yang dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian (Salim, 2012: 119). Menurut Zuriah (2006: 247) teknik wawancara ini dilakukan secara mendalam (*indept interview*) kepada *responden* dan informan kunci, teknik ini digunakan dalam menjaring pertanyaan pokok secara mendalam. Adapun menurut Machali (2016: 64) wawancara adalah suatu teknik

pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dan tanya jawab langsung antara pewawancara dengan sumber informasi.

Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Pedoman wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, yaitu pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, mencermati, dan merekam sebuah perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Pengumpulan data menggunakan observasi ini berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu yang itu adalah termasuk perhatian *esensial* dalam penelitian kualitatif (Salim, 2012: 114). Penelitian ini menggunakan observasi *partisipatif*. Peneliti dapat mengamati dan terlibat langsung dalam aktifitas pelaksanaan bimbingan agama Islam kepada para masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sekelompok data yang berbentuk tulisan, dokumentasi, sertifikat, foto, rekaman, kaset dan lain lain. Dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari seluruh rangkaian penggalan data yang ada dan hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik tersebut merupakan sumber data yang utama karena pembuktian *hipotesisnya* yang diajukan secara *logis* dan *rasional* melalui pendapat, teori ataupun hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong *hipotesis* tersebut (Zuriah, 2006: 191). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran

umum pelaksanaan program salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *Triangulasi*. Menurut Moleong (2012: 330) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Teknik *triangulasi* ini dibedakan menjadi empat macam *triangulasi* sebagai teknik pengujian data yaitu : *triangulasi* sumber, *triangulasi* metode, *triangulasi* penyidik dan *triangulasi* teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber menurut Moleong (2012: 330) yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti berarti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Data yang diambil melalui beberapa sumber seperti pimpinan TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, penyuluh agama Islam, dan masyarakat marginal. Penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber dari pimpinan TBM Sakila Kerti Kota Tegal, penyuluh agama Islam, dan masyarakat marginal untuk mengetahui bagaimana pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi wawancara, dan lain-lain. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data titik analisis data menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif yaitu tujuan untuk menggambarkan keadaan status atau fenomena secara *sistematis* dan *rasional* (Azwar, 1998: 29).

Penulis menganalisis data ini guna mencari pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal melalui bimbingan agama Islam (studi kasus di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal). Analisis data penelitian mengikuti model Miles dan Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada tahap reduksi data ini peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Kemudian peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok yang diperlukan.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau teks yang sifatnya adalah sebuah narasi dan bentuk penyajian data yang lainnya sesuai dengan sifat data itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dari pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Penarikan kesimpulan yaitu disandarkan pada data dan bukti yang benar sehingga kesimpulan yang diambil itu *kredibel*. Langkah yang dilakukan peneliti yaitu sebelum tahap penyimpulan, peneliti menghubungkan antara hasil analisis dengan teori yang digunakan. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian.

6. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah penulisan skripsi, maka penulis menulis sistematika penulisan sebagai berikut:

a. Bagian awal

Dalam bagian awal skripsi terdapat halaman sampul bagian depan, halaman sampul depan, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman persetujuan dan pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar halaman persembahan, halaman motto, abstrak dan halaman daftar isi.

b. Bagian utama

Dalam bagian utama skripsi terdiri lima BAB yang meliputi:

BAB I: pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II : landasan teori yang terdiri dari tiga sub yaitu, pembiasaan salat dhuha, masyarakat marginal dan problematikanya, dan bimbingan agama Islam dalam pembiasaan salat dhuha. Sub bab pertama menjelaskan pengertian pembiasaan salat dhuha, keutamaan salat dhuha, hikmah ibadah salat dhuha. Sub bab kedua menjelaskan pengertian masyarakat marginal, dan problematika masyarakat marginal. Sub bab ketiga menjelaskan pengertian bimbingan agama Islam, landasan pelaksanaan bimbingan agama dalam al-Qur'an, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, prinsip-prinsip bimbingan agama, asas-asas dalam bimbingan agama Islam, metode dan teknik bimbingan agama Islam, bimbingan agama Islam dalam pembiasaan salat dhuha.

BAB III : gambaran umum tentang objek penelitian dan hasil data penelitian dalam bab ini memaparkan tentang sejarah, visi dan misi, tujuan layanan, sarana dan prasarana TBM Sakila Kerti

Terminal Kota Tegal, arti penting dan gambaran umum mengenai pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal melalui bimbingan agama Islam, serta pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal.

BAB IV : analisis hasil penelitian atau analisis data penelitian mengenai pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal melalui bimbingan agama Islam (studi kasus di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal).

BAB V : merupakan bab akhir yang menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II

PEMBIASAAN SALAT DHUHA MELALUI BIMBINGAN AGAMA BAGI MASYARAKAT MARGINAL

A. Pembiasaan Salat Dhuha

1. Pengertian Pembiasaan

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah “*lazim* atau *mum*; Seperti sedia kala; Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan adanya *prefiks* “pe” dan *sufiks* “an” menunjukkan arti proses. Sehingga dapat diartikan bahwa pembiasaan adalah sebuah proses melakukan sesuatu supaya seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan (Arief, 2002: 110).

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Anis Ibnatul M, dkk mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan (Zuhri, 2013: 118).

Menurut Sependi (2015: 27) pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam al-Qur’an sebagai salah satu cara yang digunakan

dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus, sehingga seseorang terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya (Mughtar, 2008: 222).

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, Rasulullah hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena sematamata oleh kebiasaan itu saja (Fadlillah, 2013: 178).

2. Pengertian Salat Dhuha

Salat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Berdasarkan segi *syara'* artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat. Salat dhuha adalah salat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik *sepenggalah*, yang kira-kira antara jam tujuh, delapan, sembilan, sampai masuk waktu salat dhuhur (Baduewilan, 2008: 3).

Jumlah rakaat pada salat dhuha bisa dengan 2, 4, 8, atau 12 raka'at dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam (Ar-Rahbawi, 2007: 302). Salat dhuha menurut Makhdlori (2007: 41) merupakan salat yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari. Hal ini mengisyaratkan bahwa salat dhuha dikhususkan untuk sebuah keperluan yang erat kaitannya dengan aktivitas dalam pencarian rejeki

termasuk memohon agar dimudahkan, disucikan dan didekatkan rejeki, dan meminta agar Allah selalu memberkahi rejekinya.

Prioritas utama adalah tentang rejeki yang dijadikan tolak ukur ketika *mushalli* hendak melaksanakan salat dhuha. Rejeki bagian dari rahasia Allah yang harus dicari melalui pintu dan kunci yang tepat. Kunci itu diantaranya adalah salat dhuha dan berusaha sebagai pintu yang mengungkap tirai rahasia Allah. Rezeki, jodoh, dan mati adalah bagian dari rahasia Allah. Namun, dari ketiga rahasia, ada dua rahasia yang harus dicari oleh manusia dengan dasar untuk menunjang kehidupan didunia. Misalnya, rezeki dicari karena setiap manusia membutuhkan makanan dan beberapa kebutuhan lain yang terkait dengan pemeliharaan fisik dan kesenangan lainnya (Makhdlori, 2007: 22).

Jodoh, dicari karena kebutuhan biologis yang juga terkait dengan nafsu *syahwat* dan keberlangsungan keturunan. Namun, rezeki adalah rahasia Allah yang paling *vital*, karena merupakan tirai rahasia Allah yang di bentangkan pada layar kehidupan bagi para makhluk-Nya (Makhdlori, 2007: 22). Banyak yang mengartikan rezeki hanya dipandang dari sisi materi, sehingga manusia hanya dipecundangi dengan keinginan yang terbentuk kepuasan sesaat. Klasifikasinya, rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai, segala sesuatu yang dimakan dan segala sesuatu yang dinikmati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, anugrah dan rahmat yang diberikan Allah dapat dimaknai sebagai rezeki.

Rezeki meliputi uang, pekerjaan, rumah, kendaraan, makanan, anak-anak yang sholeh, istri atau suami yang sholeh, kesehatan, ketenangan batin, ilmu pengetahuan dan segala sesuatu yang dirasa nikmat dan membawa manfaat bagi diri individu dan orang lain. Tidak bisa dipungkiri dan dibantah bahwa manusia dibumi ini mempunyai taraf keberuntungan dan rezeki yang berbeda-beda (Makhdlori, 2007: 23).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa salat dhuha merupakan salat sunnah yang di lakukan pada waktu pagi hari yaitu pukul 07.00-11.00 WIB dengan minimal dua raka'at sampai 12 raka'at

tetapi setiap rakaatnya berjumlah genap dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam. Salat dhuha merupakan salat yang mempunyai banyak *faedah* dan keutamaan. Salat dhuha adalah salat yang dapat melapangkan rezeki dan salat dhuha merupakan sedekah yang harus dikeluarkan setiap harinya untuk setiap ruas tulang manusia. Hal ini dapat dilakukan cukup dengan melakukan dua rakaat salat dhuha.

3. Pembiasaan Salat Dhuha

Pembiasaan salat dhuha menurut Wulandari (2019: 3) merupakan suatu kegiatan mengerjakan sunnah Rasulullah SAW yaitu salat dhuha yang dikerjakan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang bertujuan agar salat dhuha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan salat dhuha dilaksanakan sebagai media pembelajaran supaya seseorang bisa beriman dan bertaqwa sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaannya, salat dhuha tidak ada batasan usia berapa saja karena semua umat Islam boleh melaksanakan salat dhuha. Tidak ada kata terlambat dalam membiasakan salat dhuha karena Allah selalu menerima hamba-Nya yang ingin berbuat kebaikan.

Maskub (2016: 503) menjelaskan bahwa mengerjakan salat dhuha sangat dianjurkan atau disunatkan dan para ulama sepakat bahwa hukum salat dhuha termasuk sunnah *muakkad*. Oleh karenanya, dipersilahkan untuk melaksanakan, namun bagi yang tidak menginginkan, tidak melaksanakannya pun tidak apa-apa artinya tidak berdosa, tetapi membiasakan melaksanakan salat dhuha terlebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka dan akan menanamkan nilai-nilai yang positif kedalam diri seseorang baik pada aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat dhuha adalah membiasakan seseorang untuk melaksanakan ibadah salat dhuha yang dianjurkan atau disunnahkan, yang dikerjakan pada saat

matahari sudah naik kira-kira *sepenggal* (setinggi tonggak) dan berakhir saat tergelincirnya matahari diwaktu dzuhur dan membiasakan agar melaksanakan salat secara berjamaah itu lebih baik, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka. Dengan cara menanamkan nilai-nilai positif sehingga pendekatan pembiasaan ini sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri peserta didik, baik pada aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan yang positif.

4. Bentuk-bentuk Pembiasaan Salat Dhuha

Bentuk-bentuk pembiasaan salat dhuha menurut Somayeh (2013: 306) antara lain:

- a. Kesiapan Salat Dhuha, dalam pelaksanaan salat dhuha maka akan khusyuk dan terciptanya suasana musala terkondisikan dengan baik.
- b. Melaksanakan salat dhuha dengan senang hati, jika ikhlas dalam membiasakan salat dhuha maka akan senang hati dalam melaksanakannya serta bergegas langsung untuk salat dhuha tanpa paksaan dari orang lain.
- c. Melaksanakan salat dhuha dengan kesadaran sendiri, maka akan menumbuhkan kesungguhan serta dapat tepat waktu pada waktu yang sudah dianjurkan dalam melaksanakan salat dhuha.
- d. Memahami hukum, tata cara, dan doa, maka dapat menumbuhkan pengetahuan apa saja yang terkandung dalam hukum salat dhuha, lalu bagaimana urutan tata cara salat dhuha yang baik dan benar serta secara tidak langsung dapat mengerti dan hafal bacaan doa salat dhuha.

Menurut Widyowati (2021: 22) bentuk-bentuk dari pembiasaan salat dhuha antara lain:

- a. Keikutsertaan melaksanakan salat dhuha, dalam pelaksanaan salat dhuha secara rutin maka akan menumbuhkan semangat ketika melaksanakan salat dhuha.

- b. Kesadaran mengikuti salat dhuha, maka tidak ada paksaan dari pihak lain karena sudah ada kesungguhan dalam hatinya untuk *continue* melaksanakan salat dhuha.
- c. Perasaan tenang dan damai, jika sedang merasa sedih dan gelisah maka melaksanakan pembiasaan salat dhuha akan membuat pikiran menjadi tenang, damai, nyaman.
- d. Menambah motivasi belajar, dorongan dari diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar, misalnya dari pemahaman membiasakan salat dhuha atau pengembangan belajar tata cara salat dhuha yang baik dan benar.
- e. Membangkitkan harapan, dari melaksanakan pembiasaan salat dhuha dapat meningkatkan peluang untuk mewujudkan tujuan dan impian untuk tidak berputus asa menggapai harapan yang positif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari pembiasaan salat dhuha yang dilakukan secara *continue* dari waktu ke waktu bisa lebih melatih kebiasaan-kebiasaan positif serta dapat menanamkan sikap sadar diri yang tinggi agar lebih bertanggung jawab dalam upaya menggapai impian serta membiasakan salat dhuha membuat hati yang tenang dan pikiran yang jernih menumbuhkan pengaruh positif dalam kehidupan sehingga menjadikan disiplin dalam melaksanakan pembiasaan salat dhuha baik di masjid, musala maupun di rumah.

5. Dampak yang dirasakan dari Pembiasaan Salat Dhuha

Salat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang sehingga orang yang mengerjakan salat dhuha memiliki kecerdasan berfikir yang luas. Orang tersebut nantinya dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, sehingga kecerdasan berfikir tersebut akan membuat pelaku salat dhuha memiliki tingkah laku yang baik dan kepribadian yang mengagumkan (El Ma'rufie, 2010: 139-140).

Menurut Al-Mahfani (2008: 160-161) Dampak yang dapat dirasakan dari pembiasaan salat dhuha dalam kehidupan didunia, diantaranya:

- a. Menjadikan kebutuhan pelakunya di cukupi Allah, yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, *qona'ah* (merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah), serta ridho terhadap karunia Allah.
- b. Pembiasaan salat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Membiasakan salat dhuha merupakan alternatif olahraga yang efektif dan efisien karena dilaksanakan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara yang bersih. Hasil riset muthahir menjelaskan bahwa bukan olahraga berat dan mahal yang efektif guna menjaga kebugaran tubuh. Disini, salat menjadi olahraga terpilih sebagai olahraga yang paling cocok.
- c. Pembiasaan salat dhuha berdampak pada tingkah laku yang terbentuk menjadi perilaku religius dan sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap sesama, suka menolong, menghormati orang yang lebih tua.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak pembiasaan salat dhuha selain tingkah laku yang baik dan kepribadian yang mengagumkan seorang yang membiasakan shalat dhuha juga memiliki rasa kedekatan hati kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha suci yang merupakan media yang dapat mempertajam rasa kesucian seseorang.

6. Landasan Teori Pembiasaan dalam al-Qur'an

Menurut Arief (2002: 111-114) landasan teori pembiasaan adalah al-Qur'an yang dimana sebagai sumber ajaran agama Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-Quran

memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat *efektif* kedalam diri anak didik; baik pada aspek *kognitif efektifan psikomotoril*. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa landasan teori dari pembiasaan adalah al-Quran. Ayat al-Quran yang turunnya secara berangsur-angsur dalam menyampaikan hukum Islam adalah bentuk metode pembiasaan untuk merubah sikap umat muslim dari kebiasaan yang negatif menjadi kebiasaan yang positif.

7. Keutamaan Salat Dhuha

Sebagai ibadah sunnah, salat dhuha memiliki banyak *faedah* keutamaannya. *Faedah* salat sunnah dhuha diantaranya adalah menghilangkan perasangka gelisah dan duka. Menurut Ary Ginanjar Agustian, salat merupakan metode yang jauh lebih sempurna, karena tidak hanya bersifat duniawi namun juga memiliki nilai-nilai *spiritual*. Didalamnya terdapat sebuah totalitas secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual) (Agustian, 2007: 278). Salat dhuha merupakan salat yang banyak mengandung *faedah* atau keutamaan. Namun, salat ini tidak banyak mendapat perhatian dari seorang *mukmin*. Karena dikerjakan pada waktu yang di dalamnya banyak kesibukan (Fida, 2014: 121).

Menurut Fida (2014: 131) orang banyak yang bekerja mencari rezeki, para pelajar sibuk mencari menuntut ilmu bahkan setiap orang memiliki kesibukan masing-masing. Dengan demikian salat dhuha tidak begitu mendapat perhatian yang serius dan sering terlupakan, padahal banyak sekali dalil yang menyebutkan keutamaan salat dhuha. Berikut ini beberapa keutamaan salat dhuha yaitu:

- a. Bagi orang yang melaksanakan salat sunnah dhuha akan diberikan oleh Allah SWT pintu surga yang bernama *adh-Dhuha*.
- b. Meraih Ampunan Allah.

- c. Salat dhuha akan mendatangkan banyak rezeki kepada orang yang senantiasa melaksanakannya.
- d. Salat dhuha sebagai pengganti sedekah bagi seluruh tubuh manusia.
- e. Mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah.

Seseorang yang telah berhasil mendirikan salat akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik dan tidak pantas dilakukan. Keutamaan lainnya dari salat dhuha adalah ampunan dari Allah SWT, ketenangan hidup dan kelapangan rizki. Salat itu dilaksanakan untuk merubah kotoran jiwa sehingga dengan hikmah–hikmah itu seorang manusia dapat menjauhi segala yang tercela dan perbuatan keji serta dari hal-hal yang dianggap munkar oleh umat manusia. Dengan demikian umat manusia merasa aman dari kejahatan seseorang, serta tiada menimpa mereka kecuali segala kebaikan. Demikian itulah yang merupakan tanda muslim yang sebenarnya (hakiki) (Qasim, 1993: 129).

Menurut Yusuf (2009: 34-36) Rasulullah telah banyak membahas mengenai keutamaan dan keistimewaan melaksanakan salat dhuha. Beberapa di antaranya yaitu:

- a. Sedekah Bagi Seluruh Persendian Tubuh Manusia

Imam Muslim berkata, “Abdullah bin Muhammad bin Asma’ Adh-Dhubai menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa washil Maula Abi Uyainah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ya’mar, dari Abu al-Aswad ad-Dul’ali, dari Abu Dzar, dari Nabi Muhammad SAW bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ
تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ
تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ
صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya: “Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap

bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan salat Dhuha sebanyak 2 raka'at" (HR. Muslim no. 720).

- b. Mengamalkan salat dhuha dengan langgeng akan diampuni dosanya oleh Allah Swt. Hadits Rasulullah riwayat Tirmidzi bahwa Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شُفْعَةً
الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلُ رَبْدِ الْبَحْرِ (رواه
الترمذي)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang dapat mengamalkan shalat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan" (HR. Tirmidzi)

- c. Akan dicukupi urusan di akhir siang

Dari Nu'aim bin Hammar al-Ghathafaniy, mendengar Rasulullah saw bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ
النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak adam, janganlah engkau tinggalkan empat rakaat salat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang" (HR. Ahmad. 5/286).

- d. Dibangunkan rumah di surga

Orang yang mengerjakan salat dhuha akan dibangunkan rumah di Surga. Diterangkan dalam hadits,

إِنْ صَلَّيْتَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لَمْ تُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ،
وَإِنْ صَلَّيْتَهَا أَرْبَعًا كُتِبَتْ مِنَ الْمُحْسِنِينَ، وَإِنْ صَلَّيْتَهَا سِتًّا

كُتِبَتْ مِنَ الْقَانَتِينَ، وَإِنْ صَلَّى بِهَا ثَمَانِيًا كُتِبَتْ مِنَ الْفَائِزِينَ،
 وَإِنْ صَلَّى بِهَا عَشْرًا لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكَ ذَلِكَ الْيَوْمَ ذَنْبٌ، وَإِنْ
 صَلَّى بِهَا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya: "Jika kamu sholat Dhuha dua rakaat maka tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai, jika kamu sholat empat rakaat maka akan dicatat sebagai muhsinin, jika kamu sholat enam rakaat maka dicatat sebagai orang yang sering berdiri sholat, jika kamu sholat delapan rakaat maka dicatat sebagai orang yang sukses/beruntung, jika kamu sholat 10 rakaat maka dosamu tidak akan dicatat di hari itu, jika kamu sholat 12 rakaat maka Allah akan bangun rumah di surga bagimu" (HR al-Baihaqi dengan men-dhaif-kannya).

- e. Pahalanya seperti pahala haji dan umroh yang sempurna

Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ
 كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « تَامَّةٌ
 تَامَّةٌ تَامَّةٌ

Artinya: "Barangsiapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama'ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka'at, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh." Beliau pun bersabda, "Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna." (HR. Tirmidzi no. 586. Syaikh Al Albani)

- f. Salat dhuha sebagai *investasi* amal cadangan

Salah satu fungsi ibadah salat sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan salat wajib. Sebagaimana diketahui salat adalah ibadah pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Salat juga merupakan kunci semua amal ibadah. Salat dhuha termasuk salat sunnah yang merupakan *investasi* atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan salat fardhu.

g. *Ghanimah* (keuntungan) yang besar

Dikisahkan, Rasulullah SAW mengutus pasukan muslim berperang melawan musuh Allah. Akhirnya mereka memperoleh kemenangan yang gemilang dan mendapat harta rampasan yang melimpah. Orang-orang pun ramai membicarakan singkatnya peperangan mereka dan banyaknya harta rampasan yang mereka peroleh. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan yaitu salat dhuha.

h. Termasuk Salat *Awwabin* (orang yang kembali taat)

Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لا يحافظ على صلاة الضحى إلا أواب، وهي صلاة
الأوابين

Artinya: "Tidaklah menjaga shalat sunnah Dhuha melainkan awwab (orang yang kembali taat). Inilah shalat awwabin." (HR. Ibnu Khuzaimah, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targhib wa At Tarhib 1: 164).

Namun di luar dari sabda-sabda Rasulullah SAW tersebut, ada manfaat lain pula yang diperoleh dari melaksanakan salat dhuha. Misalnya saja dengan melaksanakan salat dhuha akan membuat seseorang memiliki akhlak yang baik, konsisten dalam melakukan sesuatu, menghargai waktu, tertib, disiplin, dan lain sebagainya. Salat dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim. Dalam bukunya Al-Mahfani (2007: 20-21) yang berjudul Berkah Salat Dhuha, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan salat Dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

- a. Hati menjadi tenang
- b. Pikiran menjadi lebih konsentrasi

- c. Kesehatan fisik terjaga
- d. Kemudahan dalam urusan
- e. Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keutamaan salat dhuha ini dapat berupa amalan penghapus dosa. Di mana salat dhuha menjadi salah satu cara untuk mensucikan diri dan mendapatkan ampunan dari Allah. Bukan hanya itu, salat dhuha juga bisa menjadi amalan yang serupa dengan sedekah.

8. Hikmah Ibadah Salat Dhuha

Razak (1997: 92) menjelaskan salat yang merupakan inti dari seluruh ibadah manfaatnya sangat besar, mengandung nilai-nilai rohaniyah, jasmaniah, dan kemasyaratan.

a. Kesucian Lahir dan Batin

Melakukan salat artinya mengadakan komunikasi rohaniyah dengan Ilahi Zat Yang Maha Suci. Di samping itu orang salat adalah orang yang suci lahirnya, badan dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran dan ia dalam situasi dan proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah.

b. Keseimbangan dan Ketenangan

Ajaran salat, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan salat subuh atau dhuha, artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan *audiensi* dahulu kepada *Ilahi*. Kepada Allah mohon petunjuk dan memanjatkan doa untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, pekerjaan. Jadi, hidup ini dimulai dengan mengisi nafas *tauhid*, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi suatu hari depan yang bahagia.

c. Pengaruh Salat dari segi sosial

Salat akan menjadikan seorang warga masyarakat yang berguna produktif dan bermanfaat bagi sesama manusia dan

lingkungannya. Apabila salat dilakukan secara berjamaah, maka akan membentuk ikatan persaudaraan di antara sesama.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa menunaikan salat dhuha adalah sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai perwujudan rasa syukur dan taqwa kepada Allah karena Allah Maha Hikmah.

B. Masyarakat Marginal dan Problematikanya

1. Pengertian Masyarakat Marginal

Marginalisasi adalah suatu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan oleh sekelompok masyarakat. Marginalisasi terjadi tidak terlepas dari *akumulasi* persoalan-persoalan yang semakin *kompleks*, akibatnya banyak kemudian masyarakat terpinggirkan dan menjadi miskin karena ketidakmampuan mereka untuk bersaing dalam beberapa aspek yang kemudian memberikan kesan bahwa mereka adalah golongan masyarakat yang terpinggirkan yang tidak bisan bersaing ditengah kemajuan yang dialami oleh suatu negara atau bangsa (Rahman, 2019: 81).

Masyarakat marginal adalah suatu masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang-bidang yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta. Pada umumnya kaum marginal ini memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam masyarakat. Secara umum mereka yang tergolong masyarakat marginal adalah orang miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, para penyandang cacat, masyarakat tradisional, dan lain sebagainya. Mereka terpinggirkan karena tekanan ekonomi, sosial, politik dan termasuk kebijakan pemerintah yang tidak berpihak.

Fenomena yang dihadapi masyarakat sekarang adalah bahwa masyarakat marginal adalah masyarakat yang identik dengan kaum buruh rendahan, orang yang tinggal dipemukiman kumuh, masyarakat desa maupun masyarakat kota yang tertinggal karena faktor sumber daya yang

tidak mendukung (Rahman, 2019: 81-82). Menurut Akatiga (2010: 21) dalam *konteks* keIndonesiaan, kelompok marginal adalah istilah untuk kelompok yang selalu terkucilkan dari rapat-rapat desa atau aktifitas pembangunan di desa, kecuali mereka yang memiliki kedekatan *personal* dengan aparat desa. Kelompok marginal memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki aset atau memiliki aset yang sangat rendah.
- b. Tinggal dilokasi terpencil, jauh dari sarana prasarana sosial ekonomi.
- c. Memiliki jumlah tanggungan *non-produktif* banyak dan sumber penghasilan kecil.
- d. Berasal dari kaum *minoritas* (dari sisi *etnis* maupun agama).

Menurut Akatiga (2010: 21) jenis masyarakat marginal dapat dilihat dari berbagai segi yaitu sebagai berikut:

- a. Ukuran kekayaan atau harta, masyarakat marginal sangat kurang dari harta atau kekayaan, bisa dikatakan tidak memiliki harta atau benda-benda berharga, yang mereka punya hanya untuk kebutuhan sehari-hari.
- b. Ukuran kekuasaan atau wewenang, masyarakat marginal tidak diuntungkan dalam segi kegiatan politik dan yang menyangkut unsur pemerintahan.
- c. Ukuran kehormatan, masyarakat marginal tidak memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat, keberadaan mereka seperti tidak dianggap dalam bermasyarakat.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan, masyarakat marginal sangat kurang dari segi ilmu pengetahuan, dimana mereka umumnya tidak bersekolah atau mengikuti pendidikan formal.

Adapun ciri-ciri masyarakat marginal menurut Akatiga (2010: 22) sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai mata pencarian yang jelas, tetap dan kehidupan mereka tergantung pada situasi serta kondisi yang ada. Atau

- memiliki mata pencarian yang tetap tetapi penghasilan yang mereka dapatkan dibawah kebutuhan hidup.
- b. Pola kehidupan lebih emosional, peka dan sensitif terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan kebutuhan pokok sehari-hari.
 - c. Kebanyakan diantara mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan jelas alias tunawisma, sehingga harus hidup berpindah-pindah.
 - d. Tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan *persepsi*, tentang keagamaan mereka *relatif* masih rendah.
 - e. Terbelakang dari segala aspek kehidupan, ekonomi, politik, agama, sosial budaya.

Masyarakat marginal merupakan masyarakat rentan, dan masyarakat pinggiran di perkotaan atau yang *lazim*. Masyarakat marginal atau masyarakat terpinggirkan pada umumnya mempunyai kondisi ekonomi yang lemah dan berdomisili di daerah pinggiran atau pedesaan yang kurang leluasa dalam mengakses teknologi modern yang menjadi salah satu tolak ukur majunya peradaban manusia. Di satu sisi, masyarakat marginal mempunyai kelebihan dalam hal mempertahankan adat istiadat dan juga kebiasaan yang dipegang teguh dalam hal kegotong royongan, kebersamaan dalam perilaku kehidupan beragama dan bermasyarakat, sopan santun yang khas masyarakat pedesaan (Zahrulianingdyah, 2013: 50).

Menurut Robert Chambers menyatakan pengertian masyarakat marginal sebenarnya sama halnya dengan apa yang disebut dengan perangkat kemiskinan. Secara rinci dijelaskan, perangkat kemiskinan terdiri dari lima unsur, yakni (1) kemiskinan itu sendiri, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan atau kadar isolasi, (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan. Kelima unsur tersebut sering kali saling berkaitan sehingga merupakan perangkat kemiskinan yang benar-benar mematikan peluang hidup pada keluarga miskin, dan akhirnya menimbulkan proses marginalisasi (Suyanto, 2005: 168).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat marginal yaitu masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Beberapa contoh yang termasuk dalam masyarakat marginal antara lain pengemis, pemulung, buruh, petani, dan orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan bisa kekurangan. Golongan tersebut termasuk bagian tak terpisahkan dari Negara ini.

2. **Problematika Masyarakat Marginal**

Masyarakat marginal merupakan kelompok-kelompok sosial yang salah satunya dimiskinkan oleh pembangunan, sehingga biasanya masyarakat marginal pun sering kali mendapatkan tindakan kekerasan dari beberapa *elemen* masyarakat lainnya dan juga sering mendapatkan kekerasan *sistematik* yang dilakukan oleh oknum-oknum negara (penguasa). Sedangkan, disisi lain latar belakang ekonomi juga mendorong warga masyarakat marginal untuk mengandalkan kekerasan sebagai salah satu metode penyelesaian masalah mereka. *Interaksi* atau komunikasi adalah dimana pertukaran simbol yang memiliki suatu makna. Simbol sendiri bisa diinteraksikan kedalam bahasa (kata-kata), gestur, suara dan citra (Raho, 2007: 83).

Interaksi simbolik menyarankan agar perilaku manusia bisa dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan *ekspektasi* orang lain yang akan menjadi mitra mereka agar makna yang diharapkan bisa diterima dengan benar oleh penerima simbol. Interaktionisme *simbolik* merupakan fondasi bagaimana simbol berinteraksi dan mendapatkan makna. Dalam konteks masyarakat marginal setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat tidak selalu dapat dimaknai secara sama (Rahman, 2019: 84).

Pola pikir masyarakat di setiap daerah berbeda-beda begitupun pada masyarakat marginal, pola pikir mereka banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor psikologis. Kebanyakan masyarakat marginal kehidupan mereka sangat keras dalam artian mereka harus berjuang keras

untuk bisa tetap bertahan hidup ditengah tuntutan ekonomi, keterbatasan sumber daya, dan tekanan sosial. Label masyarakat marginal selalu diidentikkan sebagai masyarakat miskin (masyarakat terbelakang) yang jauh dari kondisi sejarah. *Labelisasi* yang terus menerus terjadi menjadi salah satu pembentuk karakter yang cukup berpengaruh bagi masyarakat marginal (Rahman, 2019: 84).

Selain itu bentuk-bentuk hubungan sosial yang turut mempengaruhi interaksi masyarakat marginal adalah dominasi, *subordinasi*, *imitasi*, pembagian kerja, pembentukan kelompok, dan agama. Semua bentuk tersebut berkontribusi yang menyebabkan masyarakat mengalami kemiskinan. Sekiranya seorang individu tidak bekerja dan menerima pendapatan yang rendah yang disebabkan oleh sikap malas yaitu pengganguran secara sukarela, maka ia tidak digolongkan sebagai masyarakat yang termarginalisasi. Tetapi kenyataan yang dihadapi masyarakat berbanding terbalik *dominasi*, *subordinasi* dan lain-lain menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang baik dalam artian berada pada garis kesejahteraan (Rahman, 2019: 84).

Masyarakat desa yang kemudian melakukan *urbanisasi* ke kota dengan tujuan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup keluarga mereka, namun karena dikota pembagian kerja semakin spesifik dan lebih mengandalkan kemampuan membuat masyarakat harus bersaing untuk bisa mendapatkan pekerjaan karena lebih pada *skill* atau kemampuan yang dimiliki. Kapan mereka tidak memiliki *skill* yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditawarkan maka, mereka bisa terseinggirkan dari kehidupan kota (Rahman, 2019: 84).

Kondisi masyarakat perkotaan, golongan yang termarginalkan hadir sebagai mereka yang hanya berprofesi sebagai buruh, sopir, pengemis, dengan penghasilan minim dan berada dalam taraf hidup sebagai kategori miskin. Dengan kondisi perekonomian tersebut mereka memunculkan daerah kantong-kantong kumuh di kawasan pinggiran

urban sebagai tempat pemukiman mereka (Rahman, 2019: 83-84). Adapun penyebab terjadinya marginalisasi menurut Rahman (2019: 85-86) antara lain:

a. Kemiskinan

Kemiskinan bagi masyarakat bukanlah masalah yang baru, tetapi sudah menjadi warisan Pemerintahan Orde Baru. Meskipun demikian, kemiskinan selalu *aktual* untuk dibahas. Sebab, sudah berpuluh tahun berjuang untuk membebaskan diri dari kemiskinan, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia belum bisa melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Kemiskinan adalah suatu keadaan atau ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, air, pakaian, serta tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Kemiskinan dapat dipahami dalam berbagai penjelasan. Pemahaman utamanya mencakup:

1. Kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
2. Kebutuhan sosial, termasuk dikucilkan dalam sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Dikucilkan dalam sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan karena itu mencakup masalah-masalah politik dan moral tidak dibatasi pada bidang ekonomi.
3. Kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Gambaran tentang ini dapat diatasi dengan mencari objek penghasilan di luar profesi secara halal.

b. Pendidikan yang rendah

Kualitas pendidikan merupakan salah satu penyebab terjadinya marginalisasi pada masyarakat. Apalagi melihat kenyataan pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan dan pemerintah selalu sibuk dengan urusan yang lainnya. Satuan pendidikan di Indonesia, mulai tahap SD hingga SMA, dianggap masih lemah dibandingkan dengan negara lain. Mulai dari sarana prasarana, kualitas tenaga pengajar, kependidikan dan kompetensi para lulusannya serta masih banyaknya angka putus sekolah.

Kondisi keagamaan masyarakat marginal sangat memprihatinkan karena masyarakat marginal hanya mengutamakan pekerjaan dibandingkan dengan ibadah kepada agama yang mereka yakini, dengan kesibukan bekerja dalam sehari-hari mereka tidak ada waktu untuk menjalankan aktifitas beribadah. Mereka terus bekerja dan tidak menjalankan perintah agama yang sudah dianut. Mereka tidak mengfungsikan agamanya dengan baik.

Faktor-faktor yang bisa menghasilkan perilaku masyarakat marginal, Sururin (2004: 79-83) mengemukakan faktor-faktor yang menghasilkan perilaku tersebut antara lain: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan-kebutuhan, proses pemikiran, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu seperti pendidikan dari kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap keberagamaan seseorang, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Berbagai pengalaman

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keberagamaan.

3. Kebutuhan

Faktor selanjutnya yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.

4. Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai pikiran yang digunakan untuk berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan yang harus ditolak. Faktor tersebut merupakan faktor yang *relevan* untuk masa remaja, karena pada masa remajalah mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan.

c. Kehidupan beragama dalam beribadah salat dhuha

Masyarakat marginal yang tergolong masyarakat strata bawah memiliki tingkat pemahaman dan refleksi ajaran agama yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat marginal agamanya belum dipahami sebagai *way of life* (pedoman hidup) yang mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi. Namun, mereka hanya memahami agama dengan tata cara praktis yakni dengan memahami ajaran apa yang sudah mereka percayai sejak kecil. Misalnya, ayat al-Qur'an tertentu dianggap mempunyai sesuatu yang kuat untuk menyembuhkan segala penyakit, mendatangkan rezeki, menjaga keselamatan. Pada umumnya ajaran agama dipahami secara

sederhana dan praktis. Padahal jika diperdalam lagi banyak ibadah yang harus masyarakat marginal pahami selain mendalami al-Qur'an adalah ibadah sunnah seperti salat dhuha (Surjanto, 1999: 75).

Ajaran salat, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan salat subuh atau dhuha, artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan *audiensi* dahulu kepada *Ilahi*. Kepada Allah mohon petunjuk dan memanjatkan doa untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, pekerjaan. Jadi, hidup ini dimulai dengan mengisi nafas *tauhid*, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi suatu hari depan yang bahagia (Razak, 1997: 92).

Menggapai hikmah dari suatu amalan, hendaknya dikerjakan dengan baik dan benar menurut syariat Islam. Oleh karena itu, seseorang tidak akan dapat memperoleh suatu manfaat atau hikmah dari pekerjaannya jika pengerjaannya dilakukan secara asal dan menyalahi ketentuan syariat Islam (Al-Mahfani, 2008: 2).

Sejatinya kehidupan beragama dengan amalan yang baik dan sesuai tuntunan Islam, diperlukan pengetahuan yang baik berkaitan dengan ilmu dan tata caranya, serta pemahaman hikmah amalan tersebut sebagai motivasi (*targhib*) diri. demikian halnya dengan salat dhuha, diperlukan pemahaman yang benar mengenai tata caranya agar tidak terjebak pada pelaksanaan ibadah yang keliru. Apabila suatu ibadah dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan syariat, ibadah tersebut *mardud* (tidak diterima). Otomatis, amalan tersebut tidak mendatangkan hikmah yang berarti. Jadi memahami salat dhuha adalah sebuah keharusan (Al-Mahfani, 2008: 2). Salat dhuha akan menjadikan masyarakat marginal yang berguna produktif dan bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya. Apabila salat dilakukan secara berjamaah, maka akan membentuk ikatan persaudaraan di antara sesama (Razak, 1997: 92).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang termarginalkan adalah masyarakat adat yang dimana masyarakat adat ini diakui sebagai salah satu masyarakat yang paling rentan, kurang beruntung, dan terpinggirkan di dunia. Karena itu mereka membutuhkan perhatian khusus dan perlu ditindak lanjuti supaya mereka mendapatkan keadilan untuk kelayakan kehidupannya.

C. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara *etimologis* kata bimbingan ini merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*guidance*". Kata "*guidance*" berasal dari kata *guide* yang bermakna menuntun, menunjukkan, memberi arahan, memimpin, memberikan nasihat serta mengatur. Kata bimbingan memiliki berbagai makna yang menunukkan proses, memberi bantuan, individu, pemahaman diri serta lingkungan sekitar. Berdasarkan makna ini maka didapatkan sebuah pengertian bahwa bimbingan merupakan proses untuk memberi bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, lingkungan sekitar dan tujuan hidup (Ali, 2020: 96).

Makna bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah petunjuk atau penjelasan untuk mengerjakan suatu hal, selain itu bermakna pula memberi jalan, menuntun orang kearah yang lebih baik dari sebelumnya (Ali, 2020: 96). Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntun, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya (Walgito, 2010: 6).

Bimbingan juga dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian ia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan

memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya dan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Walgito, 2010: 34).

Menurut Prayetno (2004: 94), bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, yang bertujuan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan adalah proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensi mereka baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemanfaatan sosial (Ahmed, 2020: 172).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberi bantuan atau yang dilakukan secara terus menerus atau bekesinambungan kepada seorang atau sekelompok oleh pembimbing agar yang dibimbing dapat menjadi pribadi yang mandiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan baik dan mampu membuat pilihan-pilihan dan keputusan yang bijaksana. Bimbingan juga pada dasarnya lebih cenderung kepada *preventif* atau pencegahan agar individu tidak terjerumus dari suatu permasalahan.

Agama merupakan pedoman hidup manusia (*way of life*). Karena sebagai pedoman hidup, agama dengan demikian menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia. Agama juga berarti kehidupan “dunia dalam” seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan kepribadian dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Secara *definitif*, menurut Harun Nasution, agama adalah:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kecepatan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-keajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul (Jalaluddin, 2012: 12).

Thomas F.O'Dea mengemukakan enam fungsi agama bagi manusia yaitu:

- a. Agama menyajikan dukungan moral dan sarana, pelipur lara, dan *rekonsiliasi* di kala manusia menghadapi ketidakpastian dan frustrasi dalam hidupnya.
- b. Agama menyajikan sarana hubungan *transcendental* melalui amal ibadah yang menimbulkan rasa damai dan identitas baru yang menyegarkan.
- c. Agama mengesahkan, memperkuat, memberi *legitimasi* dan mensucikan nilai atau norma masyarakat yang telah mapan dan membantu mengendalikan ketentraman, ketertiban, dan stabilitas masyarakat.
- d. Agama memberikan standar nilai untuk mengkaji ulang nilai-nilai atau norma yang telah mapan.
- e. Agama memberikan fungsi identitas diri bagi seseorang dan

- f. Agama memberikan status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan seseorang melalui berbagai *krisis sites* (Wiyani, 2013: 26).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan, bahwa agama merupakan pedoman hidup, kemudian menjadi petunjuk kehidupan manusia. Agama juga dapat dikatakan sebagai fungsi identitas diri bagi seseorang. Serta agama juga memberikan status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan keagamaan seseorang baik itu bagi anak-anak, orang dewasa maupun lansia.

Menurut Haryanto (2016: 25) bimbingan agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang berkesangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Bimbingan Konseling Islami adalah suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu yang memiliki masalah baik fisik maupun mental agar dapat memahami potensi dirinya guna mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya dengan cara mengembangkan potensi dalam diri individu. Pada dasarnya individu memiliki potensi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, namun potensi tersebut tertutupi oleh makna negatif terhadap masalah yang ada (Habibah & Sucipto, 2020: 77)

Arifin (2009: 29) mengemukakan bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada

dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan taqwa kepada tuhan yang maha esa. Al-Halik (2020: 82-100) juga menjelaskan jika konseling adalah proses pemberian pendampingan secara profesional yang ditandai dengan proses yang berkesinambungan dengan langkah-langkah yang sistematis kepada individu atau sekelompok orang.

Bimbingan keagamaan yang dikemukakan oleh Riyadi & Adi (2021: 11-38) merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan fisik serta mental yang berkaitan dengan kehidupannya sekarang dan yang akan datang. Pertolongan diberikan oleh mereka yang berkaitan dengan dorongan dan kekuatan iman, ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga maksud bimbingan agama ialah untuk membangkitkan kekuatan spriritual individu melalui keImanan, 21 serta pengabdian terhadap Allah swt.

Seorang pembimbing agama perlu memiliki ilmu pengetahuan yang luas terutama ilmu agama yang berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis, serta mengetahui tata cara membimbing dengan cara Islami agar individu yang dibimbing dapat terarahkan sesuai dengan ajaran agama serta mampu mengikuti dan memahami ajaran agama (agama Islam) dengan benar dan individu tersebut dapat memahami dirinya lebih baik lagi dari yang sebelumnya dan individu tersebut dapat bahagia di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu ada beberapa persyaratan sebagai seorang pembimbing menurut Mu'awanah E. (2009: 142) yaitu:

- a. Memiliki sifat yang baik, setidaknya-tidaknya sesuatu ukuran si terbimbing.
- b. Bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah.
- c. Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbimbing yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- d. Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan si terbimbing.
- e. Retorika yang baik, mengatasi keraguan si terbimbing dan dapat menyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.

- f. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, *mubah*, *makruh*, haram, terhadap perlunya taubat atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pembimbing tidaklah mudah, karena seorang pembimbing harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi terutama sekali adalah harus beriman kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan agama dan bertawakal kepada Allah SWT sehingga individu yang dibimbing dapat memahami dirinya dan individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Landasan Bimbingan Agama dalam al-Qur'an

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan, secara tidak langsung bimbingan agama Islam berpengaruh dalam hal tersebut, bimbingan agama merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan pada kehidupan manusia. Dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu dengan yang lain berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya (Ulya, 2010: 15).

Adapun landasan bimbingan agama adalah seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Maidah:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong menolong kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya." (Departemen Agama, 1989: 57)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya setiap manusia wajib untuk menolong manusia lainnya yang memerlukan pertolongan, sama halnya dengan kegiatan bimbingan bahwa dianjurkan

untuk saling menolong apabila seorang individu yang memiliki masalah. Akan tetapi jangan menolong manusia dalam berbuat dosa seperti menolong manusia dalam berbuat jahat. Karena Allah akan Murka dan memberikan siksaan yang pedih diakhirat kelak.

Q.S. Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya. Ayat tersebut telah menegaskan untuk umat manusia betapa pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari segala kemunkaran. Sama halnya sebagai manusia yang paling sempurna diciptakan oleh Allah, agar dapat saling membantu apabila ada seorang individu atau kelompok yang mengalami kesulitan ataupun masalah, dari ayat ini bisa di jadikan suatu pegangan atau pedoman dalam memecahkan masalah dan membantunya untuk menjadi manusia yang lebih mandiri serta lebih baik, sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Kholil, 2009: 93).

Agama sangat berpengaruh dan sangat berperan penting juga memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kekuatan yang *defenitif* dalam menolong manusia (Kholil, 2009: 93).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari agama, selain dari fungsi agama sebagai

mendidik, membimbing, dan memberikan pengajaran yang baik terutama agama Islam sebagai menjadi sebagai salah satu menjadi penyelamat baik itu di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Adapun tujuan menurut Amin (2015: 38-39) dari bimbingan pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang *efektif* dan *produktif* dalam masyarakat.
- c. Membantu individu mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.

Adz-Dzaky (2002: 221) menjelaskan tujuan dari bimbingan dalam Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah SWT.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Untuk menghasilkan potensi *Illahiyah* sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka dapat terlaksana dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah sebuah usaha atau ikhtiar untuk membantu mengarahkan kepada individu maupun kelompok dalam mewujudkan sebagai manusia yang seutuhnya untuk mewujudkan kebaikan supaya dalam kehidupan akan selaras baik di dunia maupun di akhirat.

4. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Saerozi (2015: 24) mengemukakan fungsi bimbingan agama Islam secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan sendiri. Menurut Faqih (2014: 36-37) ada empat macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif* atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang telah menjadi baik (terpecahkan) tidak menimbulkan masalah kembali.
- d. Fungsi *development*, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.

Fungsi bimbingan agama ini menjelaskan fungsi pengembangan diri untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi baik sampai tidak memungkinkannya menjadi sebab masalah dengan kemampuan mencegah masalah dan menyelesaikan masalahnya. Adapun menurut Saerozi (2015: 26) fungsi bimbingan Islam sebagai berikut:

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sendiri sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.

- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.
- c. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini, membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya *mendiagnosis* masalah yang sedang dihadapinya itu.
- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah (pembimbing tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar *intelektual* masing-masing individu).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah sebagai *fasilitator* dan *motivator* dalam upaya memecahkan problem dengan kemampuan yang ada pada diri klien sendiri. Dengan demikian, dalam pemberian layanan bimbingan diharapkan mampu mengembangkan klien secara optimal sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

5. Prinsip-prinsip Bimbingan Agama Islam

Pelaksanaan bimbingan menurut Nurihsan (2006: 9) perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu sebagai berikut:

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.

- c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh Karena itu, pemahaman keberagaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.
- d. Masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan disuatu lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- f. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan dan pada lembaga yang bersangkutan.
- g. Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber dalam bimbingan, dapat bekerja sama dengan sumber-sumber yang *relevan* yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
- h. Pelaksanaan program bimbingan di *evaluasi* untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

Prinsip-prinsip Bimbingan Agama Islam menurut Walgito (2004: 21-22) sebagai berikut:

- a. Bimbingan ini dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang-orang yang membutuhkan bimbingan.
- b. Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan.
- c. Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkanlah pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing maka perlu diadakan *evaluasi* (penilaian) dan penyelidikan-penyelidikan individual.

- d. Fungsi dari bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan dari keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip bimbingan agama diharapkan dapat membantu seorang pembimbing dalam melaksanakan tugasnya dan membimbing terbimbing sehingga dapat menyelesaikannya dengan sistematis sesuai apa yang telah dilaksanakan.

6. Adapun asas-asas dalam bimbingan agama Islam adalah:

a. Asas Fitrah

Manusia pada dasarnya dipandang sudah mempunyai fitrah untuk beragama. Namun karena pengaruh lingkungan, fitrah yang dibawa sejak lahir itu sering tidak berkembang dan hidup subur, bahkan bisa lenyap sama sekali, karena itu melalui bimbingan dan konseling keagamaan, manusia dapat dikembalikan kepada fitrahnya semula. Fitrah dalam konteks ini adalah bersih dan suci. Untuk itu pembimbing Islami mempunyai tugas atau tanggung jawab untuk membantu klien yang mempunyai masalah agar kembali kejalan yang benar yaitu jalan yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan sunnah Rasul.

b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Apabila bimbingan dan konseling keagamaan telah berhasil membawa manusia kembali ke jalan yang benar dan berada pada fitrahnya, menyadari sepenuhnya akan tugas dan kewajiban sebagai hamba yaitu mengabdikan kepada sang khalik, serta mengamalkan ajaran agama dengan baik, maka pada gilirannya klien seumpama ini berhak mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan hidup, maupun di dunia maupun di akhirat. Jika saja klien akan terhindar dari berbagai kesulitan dan problem dalam kehidupan ini.

c. Asas Amal Salih dan Akhlak Yang Mulia

Kegiatan bimbingan agama membantu individu atau kelompok individu untuk melaksanakan amal saleh dan akhlak mulia. Asas ini menentukan seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

d. Pengajaran Yang Baik

Bimbingan konseling keagamaan Islami membimbing individu atau kelompok individu dengan pengajaran yang baik, karena dengan pengajaran yang baik, individu atau kelompok individu diharapkan dapat sadar dan menerima petunjuk Allah yang disampaikan kepadanya. Dalam kaitan ini si pembimbing dalam memberikan motivasi maupun penyelesaian masalah yang dihadapi klien haruslah dengan cara lemah lembut, *persuasif*, dan pengajaran yang baik. Ajakan yang kurang *simpatik* dari pembimbing menyebabkan klien semakin jauh bahkan klien takut berkomunikasi dengan pembimbing.

e. Asas Dialog Yang Baik

Dalam kegiatan bimbingan agama. Pembimbing haruslah berdialog dengan klien secara *arif* dan bijaksana. Dengan cara seperti ini seorang klien diharapkan dengan tergugah hatinya untuk kembali kepada syariat Islam atau menyadari kembali akan tugas dan tanggung jawab baik sebagai makhluk individu, sosial, susila, maupun sebagai khalifah di muka bumi. Semua upaya ini tentunya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nurihsan, 2006: 9-12).

Menurut Faqih A. R. (2001: 21-23) asas-asas bimbingan agama ialah sebagai berikut:

- a. Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga

bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

- b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Asas *mau'idzah hasanah*, bimbingan agama dilakukan dengan sebaikbaiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara *efektif* dan *efisien*, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap bimbingan maka diharuskan memiliki asas. Kelima asas tersebut harus dipahami oleh setiap pembimbing sehingga mereka bisa melaksanakan bimbingan dengan aturan yang sudah disepakati, karena bagi seorang terbimbing proses bimbingan tersebut adalah salah satu privasi yang harus bisa dijaga oleh seorang pembimbing.

7. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam

Sebelum melaksanakan bimbingan agama Islam dalam pembiasaan salat dhuha alangkah baiknya untuk mengetahui tentang unsur-unsur yang terkandung dalam bimbingan agama Islam dan tahapan bimbingan agama Islam. Unsur-unsur bimbingan agama Islam antara lain:

- a. *Mursyid* (Pembimbing)

Mursyid berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *arsyada* yang diartikan sebagai penolong, pemberi petunjuk dan pembimbing ke jalan yang ketentraman dan kebenaran. *Mursyid* secara fungsional dapat diartikan sebagai penolong dan mencocokkan perilaku dengan tuntunan ajaran yang berasal dari Allah; sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang benar dan baik; sebagai pembimbing dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah SWT (Enjang, 2009: 73).

b. *Mursyad bih* (Terbimbing)

Mad'u dalam proses *irsyad* disebut *mursyad bih* atau penerima pesan bimbingan. *Mursyad bih* adalah seseorang yang menerima bimbingan karena masalah yang dimilikinya (Enjang, 2009: 109).

c. *Ushlub al-Irsyad* (Metode Bimbingan)

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang sarasannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (seperti ditinggalkan orang yang dicintainya) dan penyebab lain, banyak menimbulkan hambatan batin anak. Bimbingan agama menurut Arifin M. (1997: 52-55), dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode *Interview* (wawancara) adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair.
2. Metode *Group Girence* (kelompok) dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam kelompok itu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dalam metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* yang fokusnya berbeda dengan individu konseling. Kelompok disini tentunya untuk memperindah dalam penyampaian materi, mengkoordinasi dan untuk *efisiensi* waktu.

3. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-Centered Method*) hal ini sering disebut *non direktif* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini dapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk konseli agama. Karena akan lebih memahami keadaan.
4. *Directive Counseling* merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh pembimbing melainkan juga oleh para guru, dokter sosial *walker*.
5. Metode Pencerahan (*Executive Metode*) ini hampir sama dengan *metode client centered* hanya perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai "*training the lonner*".
6. *Maudhu Irsyad* (Materi Bimbingan)

Maudhu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya (Anshari, 1993: 146).

Menurut Anshari E. S. (1991: 192) materi dakwah adalah al-Islam (al-Quran dan al-Sunnah) tentang berbagai soal kehidupan dan penghidupan manusia. Selanjutnya Abda (1994: 47) menjelaskan secara umum pokok isi al-Quran meliputi:

1. Akidah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang

harus diimani atau diyakini menurut ajaran al-Quran dan al-Sunnah.

2. Ibadah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.
3. Muamalah: aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.
4. Akhlak: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata prilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
5. Sejarah: peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Quran untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.

d. Media bimbingan atau media dakwah

Berbagai alat (*instrument*), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern diantaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur bimbingan merupakan satu keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan agar bimbingan bisa tercapai ketika pembimbing bisa memberikan penyampaian materi dengan baik dengan metode yang tepat sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Adapun tahapan-tahapan dalam bimbingan agama Islam yang wajib dipahami pembimbing antara lain:

a. Tahap Perencanaan

Pertemuan pertama dengan klien sangat penting untuk merencanakan dan memperoleh data awal latar belakang klien dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien tersebut. Pada tahap

ini pembimbing berusaha mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam proses penentuan aturan dasar bimbingan konseling (Hallen, 2002: 13). Tahap ini juga disebut *diagnosis* yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan data dan menyelaraskan studi terhadap klien, menggunakan berbagai studi dan teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya (Salahudin, 2010: 95).

b. Tahap *Eksplorasi*

Tahap ini berfokus untuk membuka dan menjalin hubungan konseling, mengklarifikasi permasalahan klien, menentukan apakah proses bimbingan konseling dilanjutkan atau tidak, dan menstrukturkan hubungan konseling. Ada beberapa hal yang perlu menjadi kewaspadaan pembimbing pada tahap ini adalah: (1) kadang-kadang klien merasa lebih baik, sehingga merasa masalahnya terpecahkan, padahal yang terjadi baru sebatas peredaan perasaan yang belum terlihat perubahan dasar dalam wawasannya, (2) kadang-kadang klien kehilangan semangat, sehingga ingin mengakhiri konseling, (3) klien mengalami gejala *transference*.

c. Tahap Klarifikasi

Pembimbing dapat melakukan klarifikasi sehingga masalah lebih fokus dan spesifik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berguna. Pembimbing dapat melakukan klasifikasi sehingga masalah lebih fokus dan spesifik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berguna. Misalnya: apakah seperti itu masalahnya? Seberapa sering masalah itu muncul? Kapan? Di mana? dan lain sebagainya.

d. Tahap Interaksi

Individu mendapat kesempatan mengemukakan masalah dan menanggapi masalah klien dan anggota lain secara bergiliran, meski

pandangannya masih menurut persepsi masing-masing. Saat ada perbedaan pandangan yang tajam, maka konseling memasuki tahapan interaksi yang terjadi.

e. Tahap Penetapan

Tujuan Tahap ini Pembimbing menetapkan kesepakatan tentang masalah yang akan dipecahkan. Aktivitas utama yang dilakukan pembimbing bersama klien adalah berkisar pada perumusan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Perumusan tujuan ini merupakan kerangka acuan untuk melihat sejauh mana klien berhasil mencapai perubahan yang diinginkan, perencanaan tindakan, *evaluasi*, dan meninjau kembali sejauh mana jamaah mampu mengimplementasikan rencana-rencana tindakannya tersebut.

f. Tahap Akhir

Pembimbing meminta respon ulang berkaitan dengan proses kegiatan bimbingan konseling yang telah berlangsung dan kemudian menyusun program. Secara khusus tujuan pada tahap ini untuk: (1) menentukan perubahan yang tepat, (2) mentransfer hal-hal yang diperoleh dalam konseling ke dalam kehidupan nyata di luar konseling, (3) mengimplementasikan perubahan perencanaan dan pengambilan tindakan secara *konkrit*, (4) mengakhiri hubungan konseling.

g. Tahap *Evaluasi* dan Tindak Lanjut

Pada sesi terakhir pembimbing dapat melakukan *evaluasi* terhadap teknik bimbingan maupun *menevaluasi* indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien berdasarkan pengamatan terhadap perubahan perilaku, maupun berdasarkan penuturan klien mengenai perubahan perasaan, perilaku, pemahaman diri terhadap permasalahan dan rencana masa depan setelah mendapat tanggapan dari anggota keluarga. Pembimbing dapat memfasilitasi menyusun

rencana dan tindak lanjut yang dibutuhkan anggota keluarga (Hallen, 2002: 14-19).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan diadakannya tahapan maka diharapkan dalam proses bimbingan agama Islam bisa mengikuti syarat yang sudah sesuai dengan tahapan yang ada pada teori agar bimbingan menjadi teratur dan terlaksana dengan baik sesuai tujuannya.

D. Urgensi Pembiasaan Salat Dhuha Bagi Masyarakat Marginal Melalui Bimbingan Agama Islam

Abdul Aziz dalam Enjang dan Aliyuddin, memberikan sedikitnya 5 arti dari kata dakwah yaitu; memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon atau meminta. Dalam ilmu dakwah terdapat beberapa hal yang menjadi kunci dari aktivitas dakwah, hal tersebut dikenal dengan unsur-unsur dakwah, unsur-unsur tersebut merupakan sebuah kesatuan yang harus ada demi suksesnya aktivitas dakwah, antara lain; *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maudu'* (pesan dakwah), *uslub* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan tujuan dakwah (Enjang & A., 2009: 3).

Dalam membahas mengenai siapa saja yang sebenarnya menjadi objek dakwah atau *mad'u* tersebut, tentunya yang menjadi dasar acuannya adalah kembali memperhatikan untuk siapa agama Islam itu diturunkan kemuka bumi ini (Masy'ari, 1993: 2). Untuk itu perlu adanya pembahasan yang di kemukakan berbagai pengkategorian dan pembagian objek dakwah, di mana para ahli telah banyak mengemukakan hal tersebut dengan berdasarkan *relevansi* dan sudut pandangnya, salah satunya menurut Arifin M. (1997: 13-14) antara lain:

- a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat di lihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat marginal.
- b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat di lihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah, dan keluarga.

- c. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat di lihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri, klasifikasi ini terutama terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
- d. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat di lihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
- e. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat di lihat dari tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan orang miskin .

Berdasarkan klasifikasi objek dakwah yang telah diuraikan, maka dapat diketahui sasaran dakwah salah satunya adalah sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat di lihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat marginal. Salah satu bentuk upaya dakwah yang dilakukan untuk masyarakat marginal adalah dakwah *irsyad*. Dakwah *irsyad* adalah suatu metode dakwah dimana konseli dan konselor menyatu dalam diri *da'i* atau dengan kata lain *dai* dan *mad'u* itu menyatu dalam diri seseorang (Arifin I. Z., 2008: 32-33).

Unsur-unsur yang terkandung dari dakwah *irsyad* antara lain; bimbingan religius islam, bimbingan rohani dan spiritual Islam, bimbingan dalam berdo'a. Semuanya itu berbasis kepada ilmu dakwah dengan mengemban misi yang suci (*mission sacree*) yaitu proses dan upaya penyelamatan fitrah manusia agar salam, *hasanah*, *thayibah* dunia akhirat (Arifin I. Z., 2008: 33-34). Setiap manusia makhluk yang perlu membersihkan dan mensucikan jiwanya (*tazkiyatun-nafs*) dengan melakukan berbagai spiritual latihan atau riyadhah setiap saat. Salah satu yang terpenting adalah bagaimana membersihkan 33 jiwa agar selalu tunduk dan patuh kepada kehadiran Tuhan sehingga orang-orang itu menjadi beruntung di sisi Tuhan (Bassar, 2020: 29-30).

Bimbingan agama Islam menurut Arifin I. Z. (2009: 29) merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu

mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut (Faqih A. R., 2001) yang dikutip Wangsanata (2020: 101) bimbingan keagamaan merupakan suatu proses bimbingan seperti halnya kegiatan, tetapi dalam segala aspeknya didasarkan pada ajaran Islam, yaitu didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pembimbing untuk membiasakan terbimbing untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan (Nurkhasanah, 2016: 10). Pembiasaan digunakan dalam al-Qur'an untuk memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Bagi manusia kebiasaan dianggap sebagai sesuatu yang istimewa karena meringankan kekuatan manusia, lalu menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya (Sayyid, 2007: 347).

Salat sunnah sebagai penyempurna salat wajib, adakalanya dan menjadi anjuran bahwa salat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rejeki, terutama tentang kemudahan rejeki dan untuk mendekatkan rejeki maka dianjurkan salat dhuha yaitu salat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tumbak, kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari. Hal ini mengisyaratkan bahwa salat dhuha dikhususkan untuk sebuah keperluan yang kaitannya dengan melancarkan dalam mencari rezeki termasuk memohon agar dimudahkan dalam segala urusan, disucikan dan didekatkan kepada rezekinya, dan meminta agar Allah memberkahi rezekinya, selain rezeki salat dhuha juga dikhususkan untuk meminta ilmu yang bermanfaat terhadap Allah Swt (Baduewilan, 2008: 5).

Pentingnya membiasakan salat dhuha terlebih secara berjamaah akan membangun karakter positif yang melekat pada diri individu. Sehingga pendekatan pembiasaan ini sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan

nilai-nilai positif kedalam diri individu, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pembimbing (Sabila, 2016: 77).

Bimbingan agama Islam dalam pembiasaan salat dhuha pada masyarakat marginal adalah salah satu bentuk upaya untuk terciptanya pembiasaan yang positif dan mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan yang negatif melalui bimbingan agama Islam, karena bertujuan untuk menjadikan masyarakat marginal dari kategori rendah menjadi kategori berkah. Jadi tidak hanya berkeluh kesah dan menyerah dengan segala macam masalah dan keadaan khususnya dalam segi religiusitasnya (Yusqon, 2014).

Jadi dengan program Bimbingan Agama Islam yang dilaksanakan oleh beberapa penyuluh agama di TBM Sakila Kerti Tegal yaitu dengan tujuan menjadikan masyarakat marginal meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah di muka bumi ini, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah (Mintarsih, 2017: 280). Karena dalam berusaha mendapatkan rezeki juga harus diimbangi dengan usaha beribadah mendekati diri kepada Allah SWT supaya dibukakan pintu rezekinya.

Seorang pembimbing haruslah merupakan orang-orang yang memiliki kompetensi secara akademik dan skill (*conceptual skill, human skill, technical skill*) yang telah terlatih (Komarudin, 2012: 81) karena peran penyuluh agama sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan agama terlebih untuk membiasakan salat dhuha. Pada dasarnya penyuluh agama bisa memberikan peran yang lebih besar, bukan hanya sebatas memberikan bimbingan spiritual terkait dengan tauhid dan ibadah dalam bentuk ceramah agama. Tetapi lebih dari itu, mereka bisa menjangkau pula bimbingan psikologis dan sosial. Karena dalam prakteknya bimbingan agama terkait pula dengan pembentukan mental yang sehat dan hablumminnas. Pemenuhan

kebutuhan penerima manfaat tersebut tentunya tidak cukup dengan kegiatan ceramah agama, tetapi bisa dikembangkan melalui layanan konseling agama (Hidayanti, 2014: 102-103).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat dhuha melalui bimbingan agama bagi masyarakat marginal sangat efektif karena adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat marginal yang sangat signifikan dalam memahami ilmu agama dan menjalani salat dhuha setelah diadakannya bimbingan agama Islam, karena peran penyuluh agama disini juga sangat membantu untuk bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh masyarakat marginal.

BAB III

GAMBARAN UMUM TBM SAKILA KERTI TERMINAL KOTA TEGAL

A. Profil TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

1. Sejarah Berdirinya TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal merupakan salah satu tempat yang memberikan layanan bimbingan agama Islam pada masyarakat marginal yang berada di Terminal Kota Tegal. Di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal ini memfokuskan pelayanan pada masyarakat marginal yang diantaranya mereka adalah pedagang asongan, pengemis, orang jalanan dan saat ini sudah ada 30 masyarakat marginal yang sudah bergabung dalam bimbingan agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.

Bimbingan agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal ada beberapa kegiatan, diantaranya yang pertama ada program mengaji bagi masyarakat marginal yang masih buta huruf hijaiyah, yang kedua bimbingan salat dhuha, kegiatan bermain alat rebana, dan bimbingan agama Islam dalam bimbingan materi. Kegiatan tersebut diadakan setiap hari Jum'at dan sudah berlangsung selama kurang lebih 6 tahun sampai sekarang.

Sebagai wujud pertanggung jawaban moral bagaimanakah menjadi komunitas yang berguna dalam hidup bermasyarakat jawabannya apabila sudah memberi warna atau makna sesama, mengarahkan masyarakat agar gemar membaca memberi arti bersatunya antara pikiran, hati, dan daya menggerakkan. Ketiga faktor inilah yang menjadikan manusia lebih bermakna dan lebih bermanfaat. Memulai adalah upaya yang sangat susah karena berbagai faktor, tetapi dengan memulai akan ada proses untuk menggerakkan agar tujuan mudah dicapai. Memulai mengajak masyarakat agar mau membaca atau gemar membaca menjadi harapan semua pihak, baik orang tua, masyarakat atau bahkan anak sendiri, dari

latar belakang tersebut maka memerlukan tempat atau sarana yang menunjang.

Sarana penunjang berupa saran, waktu, tempat atau upaya untuk menggerakkan. Untuk itulah TBM Sakila Kerti terbentuk pada tanggal 25 Agustus 2008, dan didaftarkan pada notaris 19 Februari 2010 dengan pejabat pembuat notaris Farah Fauziah Hanum, S.H. Kata Sakila Kerti mengandung makna kecintaan, kesenangan hati, dan Alhamdulillah sudah berkiprah selama sepuluh tahun sudah memulai dan memberikan makna pada sesamanya. Diawali dengan satu harapan untuk mencerdaskan masyarakat, TBM Sakila Kerti bertujuan untuk memberikan kegiatan positif dan bermakna dari untuk dan oleh masyarakat (Yusqon, 2014).

Sakila Kerti terdiri dari dua kata yaitu Sakila dan Kerti. Masing-masing kata mempunyai makna yang berbeda. Sakila mengandung makna baik, baik yang dimaksud adalah segala sesuatu dikerjakan, dilakukan dengan standar norma yang mempunyai nilai positif sedangkan Kerti berarti hati untuk melancarkan daya pikir yang mempunyai nilai nurani. Keberadaan Sakila Kerti dimaksudkan untuk masyarakat agar memahami pentingnya sebuah karya anak bangsa yang tertulis dalam buku di mana isi dari buku tersebut merupakan sebuah karunia segala ciptaan Tuhan melalui hati yang baik (Yusqon, 2014).

2. Sejarah Program Salat Dhuha TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

Program Salat Dhuha merupakan salah satu program yang disediakan oleh TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Ibu Hj. Darsiti S.Ag seorang Penyuluh Agama Islam PNS yang bertugas di KUA Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal. Tugasnya adalah memberikan penyuluhan atau bimbingan agama Islam melalui bahasa agama. Tugasnya banyak di masyarakat, instansi-instansi, bahkan sampai di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Pada tahun 2016 akhir, Ibu Hj. Darsiti ini sangat tergugah hatinya untuk memberikan bimbingan di terminal, karena terminal adalah salah satu wilayah dakwah yang jarang sekali tersentuh oleh kalangan mubaligh-mubaligh. Ketika Ibu Hj. Darsiti bertemu Bapak Dr. Yusqon M.Pd selaku pendiri sekaligus pimpinan TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, Ibu Hj. Darsiti diutus untuk memberikan bimbingan di TBM tersebut, karena terminal itu banyak para pedagang asongan, pengemis, atau dengan kata lain kaum marginal.

Masyarakat marginal ternyata memiliki waktu luang untuk mereka mengikuti program salat dhuha, mereka yang pedagang biasanya berjualan ketika bus datang, lalu setelah bus selesai datang dan mereka sudah berjualan jadi ada waktu luang dan sama halnya dengan mereka yang pengemis. Disaat waktu luang masyarakat marginal tersebut, Ibu Darsiti dan Bapak Yusqon berpikir bahwa ini cocok untuk memberikan bimbingan agama Islam dengan salah satunya adalah salat dhuha, karena dengan diadakannya salat dhuha ini tujuan utamanya adalah mendapatkan rezeki yang halal atas ridho Allah SWT supaya rezeki itu terus berlimpah.

Awal mula program salat dhuha ini Ibu Darsiti memberikan kajian-kajian seperti manfaat dan keutamaan dari salat dhuha, mengajarkan do'a salat dhuha beserta berapa raka'at yang benar, lalu mengajarkan gerakan dan bacaan ketika salat dhuha. Ternyata banyak masyarakat marginal ini yang masih belum mengerti bagaimana pelaksanaan salat dhuha dan manfaatnya seperti apa. Maka dari itu Ibu Darsiti dengan niat baiknya dan bersungguh-sungguh untuk mengupayakan program salat dhuha tersebut pada masyarakat marginal.

Jadwal kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi biasanya mulai sekitar pukul 09.45-10.30 lalu dilanjut berdzikir. Awal diadakannya program salat dhuha ini yaitu pada tanggal 30 Desember 2016 pesertanya hanya ada 6 orang, lalu tahun berikutnya yaitu 2017

pesernya mulai naik dari 10-16 orang, dan sampai sekarang 2022 akhirnya bisa merangkul 30 peserta program salat dhuha.

3. Letak Geografis TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

Taman Baca Masyarakat Sakila Kerti berada dalam area terminal bus tipe A Kota Tegal, tepatnya di Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo, Sumurpanggang, Kecamatan Margadana, Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah 52141. Kota Tegal sendiri secara astronomis terletak pada 109.08'-109.10'BT dan 6.50'-6.53'LS.

Posisi daerah dengan iklim tropis dengan dua musim, yaitu kemarau dan penghujan. Kota Tegal dilihat dari posisi geostrategic memiliki potensi strategis dalam bidang ekonomi, mengingat Kota Tegal berada pada posisi simpang jalur kota besar yang mendukung terhadap jalur distribusi perekonomian nasional yaitu jalur Semarang-Tegal-Jakarta maupun jalur Jakarta-Tegal-Yogyakarta (pemerintah kota tegal, 2014).

4. Visi dan Misi TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

a. Visi

Terselenggarakannya layanan pendidikan untuk mewujudkan warga atau masyarakat terminal dan sekitarnya yang cerdas, terampil, mandiri, dan professional.

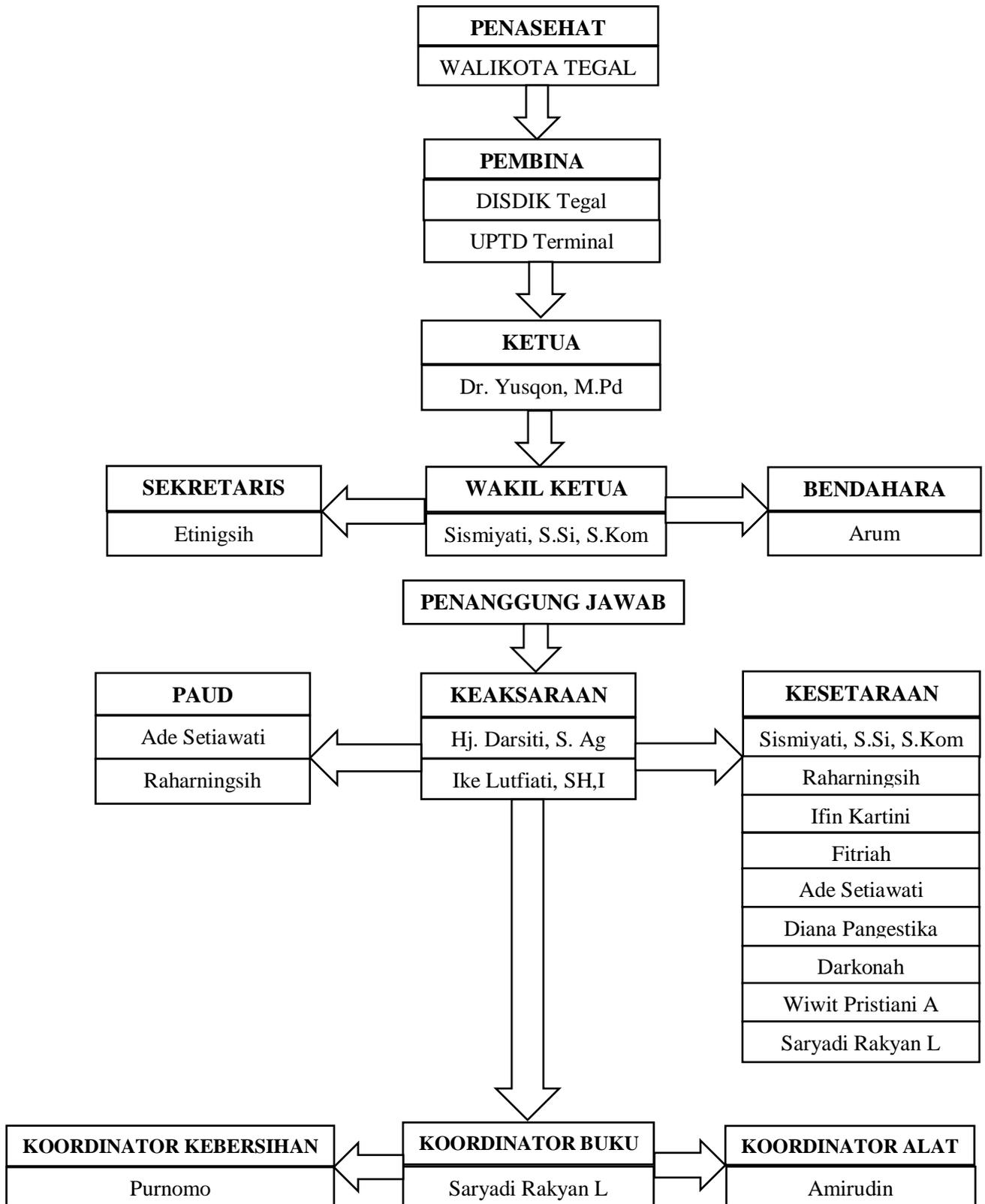
b. Misi

- 1) Mengembangkan minat baca masyarakat melalui ketersediaan sarana yang ada.
- 2) Meningkatkan ketersediaan dan layanan pendidikan dan tenaga pendidikan yang professional dan bermartabat sesuai dengan kebutuhan dan secara berkelanjutan.
- 3) Mengembangkan pendidikan pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender dalam upaya peningkatan harkat dan martabat perempuan yang berkeadilan gender.

5. Struktur Kepengurusan TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

TBM Sakila Kerti merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam kepada masyarakat, terkhusus masyarakat marginal seperti pengasong, pengemis dan gelandangan di Terminal Bus Kota Tegal. TBM Sakila Kerti juga mempunyai struktur kepengurusan seperti halnya yayasan atau lembaga formal pada umumnya. Ada pelindung, Pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, penanggungjawab per-divisi dan sebagainya. Seiring dengan disahkannya kepengurusan di TBM Sakila Kerti. Berikut struktur kepengurusan TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.

Tabel 1



Kepengurusan yang telah disahkan merupakan para relawan di Lembaga TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal yang mempunyai jiwa berjuang, semangat yang tinggi, serta mengabdikan untuk masyarakat dengan ikhlas dan untuk menumbuhkan minat belajar pada masyarakat.

6. Data Narasumber

Berdasarkan data penelitian yang sudah dikumpulkan maka peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan penelitian dari Penyuluh Agama Islam yang menjadi pembimbing atau tenaga pengajar pada program salat dhuha sebanyak 1 Penyuluh Agama Islam PNS, peserta program salat dhuha diantaranya ada 5 masyarakat marginal yang pekerjaannya adalah pedagang asongan, dan pihak TBM yaitu Pimpinan atau ketua dari TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Adapun identitas narasumber yang terlampir sebagai berikut:

Tabel 2

Identitas Narasumber

Kode	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan/Jabatan
NT	Dr. Yusqon, M. Pd	L	57 Tahun	Guru PNS di SMK Negeri 2 Kota Tegal/Pimpinan TBM Sakila Kerti Kota Tegal
NI	Hj. Darsiti, S.Ag	P	52 Tahun	Penyuluh Agama Fungsional KUA Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal
NU	Anisah	P	55 Tahun	Pedagang asongan tahu goreng
NU	Washil	P	70 Tahun	Pedagang asongan jajanan pasar dan gorengan
NU	Atin	P	54 Tahun	Pedagang asongan minuman
NU	Jumaroh	P	59 Tahun	Pedagang asongan lontong dan gorengan

NU	Toniroh	P	49 Tahun	Pedagang asongan rempeyek kacang dan kedelai
NU	Erna	P	43 Tahun	Pedagang asongan kopi dan oleh-oleh khas Tegal

Keterangan:

NI = Narasumber Inti

NU = Narasumber Utama

NT = Narasumber Tambahan

7. Sarana dan Prasarana TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

Sarana yang ada pada TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal berupa AC, kipas, komputer, printer, rak buku dan koran, meja laci, meja belajar, kursi belajar, kursi tamu, lampu penerangan, buku bacaan, mukenah, sarung, PC, dispenser. Prasarana yang tersedia ada fasilitas ruangan untuk PAUD, ruangan untuk bimbingan agama Islam untuk masyarakat marginal, ruangan untuk pimpinan sekaligus ruangan penyimpanan data, ruangan perpustakaan, masjid.

8. Jadwal Kegiatan Sekolah Terminal Sakila Kerti Kota Tegal

Tabel 3

No.	Hari	Kegiatan	Pukul
1	Senin-Kamis	PAUD	08.00-10.00
2	Jum'at	Setor baca iqra, al-Qur'an, setor hafalan surah pendek, salat dhuha, dan berdzikir	08.00-10.30
3	Sabtu-Minggu	Kesetaraan paket A, B, dan C	07.00-Selesai

B. Arti Penting Pembiasaan Salat Dhuha bagi Masyarakat Marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

Arti penting pembiasaan salat dhuha banyak sekali *fadhillah* nya bagi masyarakat marginal mereka merasakan perubahan dalam kehidupannya sehari-hari setelah membiasakan salat dhuha. Proses pembiasaan salat dhuha di akui masyarakat marginal berat bagi yang belum pernah melaksanakannya, dari yang awalnya hanya salat dhuha pada saat kegiatan di TBM Sakila Kerti

sampai akhirnya mereka bisa membiasakan salat dhuha di rumah mereka masing-masing. Menurut masyarakat marginal salat dhuha sudah menjadi kebutuhan bagi mereka jika tidak melaksanakannya maka mereka akan merasakan ketidak tenangan dalam kehidupannya.

Salat dhuha bagi masyarakat marginal TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal memiliki banyak manfaatnya, karena menurut mereka tanpa salat dhuha rezeki mereka dan kehidupan mereka tidak sebaik seperti sekarang. Masyarakat marginal yang awalnya tidak melaksanakan salat dhuha bahkan ada juga yang tidak mengerti makna salat dhuha, sekarang mereka bisa melaksanakannya bahkan sudah membiasakannya. Masyarakat marginal meyakini bahwa dengan membiasakan salat dhuha membuat lancarnya jalan rezeki mereka, dengan hal tersebut mereka sangat merasakan ketenangan hati karena hidupnya jauh lebih damai dan dengan ibadah sunnah salat dhuha membuat mereka merasakan pahala yang besar sehingga Allah bisa mengampuni kesalahan dan kekhilafan mereka.

Berdasarkan observasi penelitian yang sudah penulis lakukan di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal mengenai apa saja arti penting pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal dapat menghasilkan sebagai berikut:

1. Melancarkan rezeki

Menurut masyarakat marginal memiliki rezeki yang lancar adalah harapan mereka semua untuk dicukupkan rezekinya dari segi ekonomi maupun sosial. Sebagaimana harapan dari Ibu Jumaroh pedagang asongan lontong dan gorengan adalah seorang Ibu yang tangguh menghidupi anaknya seorang diri. Kondisinya yang sering sakit dan jarak tempuh rumahnya yang jauh dari Terminal Kota Tegal dengan menggunakan sepedanya, tidak menghapus semangatnya untuk mencari rezeki dan ilmu agama.

Ibu Jumaroh yang usianya sudah 59 tahun menyadari bahwa dirinya masih sangat kurang dalam ilmu agama, karena hanya lulusan kelas 2 SD. Sehingga ketika TBM Sakila Kerti mengadakan program

salat dhuha Ibu Jumaroh langsung tertarik untuk mengikutinya menurutnya bisa belajar bahkan sampai membiasakan salat dhuha akan membuatnya memiliki bekal ilmu dunia dan akhirat. Di dunia Ibu Jumaroh berharap rezekinya lancar karena untuk menghidupi anak-anaknya seorang diri. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Jumaroh (59):

“saya senang mba bisa belajar salat dhuha sama belajar bacaan salat dhuha sampai sekarang sudah bisa terbiasa soalnya kan ya saya cari ilmu buat di dunia sama akhirat ya. Alhamdulillah bersyukur sama rezeki saya yang lancar selalu berdatangan, ga kaya sebelum biasa salat dhuha saya selalu kepikiran ekonomi saya terus soalnya takut dagangan saya ga laku. Alhamdulillah pas rajin salat dhuha dagangan saya sering habis. Alhamdulillah juga pemerintah ikut bertanggung jawab di Sakila Kerti, kami selalu dikasih amplop sesudah kegiatan sama nasi kotak ada juga yang dikasih modal usaha kecil-kecilan mba” (Wawancara dengan Ibu Jumaroh, pada tanggal 19 Agustus 2022).

2. Perasaan tenang dan damai

Masyarakat marginal merasakan hati yang tenang dan kehidupan yang damai karena istikamah dalam melakukan pembiasaan salat dhuha, tetapi sebaliknya jika mereka tidak melaksanakan salat dhuha pasti ada saja yang kurang dalam hidupnya, seperti banyak keributan yang terjadi dari keluarganya, dan anak-anaknya yang tidak rukun seperti Ibu Anisah.

Ibu Anisah pedagang asongan tahu goreng di Terminal Kota Tegal merupakan salah satu masyarakat marginal yang aktif mengikuti program salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Ekonominya yang rendah membuatnya bersekolah hanya sampai kelas 4 SD, meskipun begitu semangat bekerja dan belajarnya yang tinggi tidak mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi yaitu 55 tahun. Ibu Anisah bergabung dalam program salat dhuha sudah dari awal program tersebut di adakan, menurutnya dengan salat dhuha membuat perasaannya merasa tenang bahkan kondisi keluarganya menjadi damai dan untuk bekal di akhirat nanti. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Anisah (55):

“awalnya saya kurang percaya kalo membiasakan salat dhuha bisa bikin hati adem, tapi pas saya biasakan saya ngerasain hati jadi lebih tenang, terus juga sampe ke keluarga jadi damai tentram,

anak-anak saya juga jadi pada rukun. Alhamdulillah banyak hikmahnya mba pas saya biasain salat dhuha, tapi sebelum saya salat dhuha itu keluarga saya berantakan mba, apalagi itu anak-anak saya yang pada ribut kaka adik. Akhirnya saya sadar tanpa salat dhuha ini hidup saya mungkin belum sebaik ini, terus juga ibadah sunnah saya buat bekal di akhirat nanti soalnya umur saya kan udah ga muda lagi ya mba” (Wawancara dengan Ibu Anisah, pada tanggal 2 September 2022).

Selaras dengan Ibu Erna seorang pedagang asongan kopi dan oleh-oleh khas Tegal yang merupakan salah satu peserta program salat dhuha sejak pertama diadakannya program tersebut. Ekonominya yang sulit membuat sekolahnya hanya sampai kelas 2 SD membuatnya sangat menyesal karena ilmu agama yang di dapat hanya minim. Maka dari itu sejak diadakannya program salat dhuha ini Ibu Erna semangat untuk mengikutinya karena dengan salat dhuha harapannya untuk memenuhi ilmu agamanya sedikit demi sedikit akan tercukupi, karena *fadhillah* salat dhuha yang sangat banyak membuatnya ingin terus merasakannya.

Ibu Erna yang berjualan di Terminal Kota Tegal sudah sangat lama merasakan bagaimana perubahan masyarakat marginal dari dulu sampai sekarang jauh berbeda, karena dengan adanya salat dhuha masyarakat marginal khususnya Ibu Erna merasakan lebih tenang damai. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Erna (43):

“dulu pas belum ada program salat dhuha ini, orang-orang pada keras bersaing jualan mba bahkan ada yang sampe musuhan gara-gara jualannya sama. Tapi sekarang Alhamdulillah pas banyak yang ikut salat dhuha di TBM orang-orang pada rukun, saling menyadari kalo rezeki udah ada yang ngatur sama yang paling penting itu harus rukun sesama umat muslim biar mempererat tali silaturahmi. Jadi ya saya juga tenang ya mba hatinya kalo cari uang ga perlu takut ada yang musuhin. Ya itu mba dampaknya pas pada rajin dhuha pada ayem tenang ga ribut-ribut lagi ya pada damai lah satu sama lain” (Wawancara dengan Ibu Erna, pada tanggal 9 September 2022).

3. Menambah banyak pahala

Kebaikan sekecil apapun pastinya akan mendapatkan pahala. Sebagaimana halnya dengan salat dhuha yang salah satu *fadhillah* nya

adalah menambah banyak pahala dan itulah harapan semua umat muslim seperti masyarakat marginal. Masyarakat marginal memiliki harapan yang besar untuk tabungan di akhirat kelak, dengan memiliki pahala yang banyak pastinya mereka cukup tenang untuk menghadapi sang Illahi begitulah tutur kata Ibu Toniroh pedagang asongan rempeyek dan kedelai.

Ibu Toniroh adalah peserta program salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal yang bergabung sejak pertama program salat dhuha di adakan. Riwayat sekolahnya yang hanya sampai kelas 5 SD mengaku sangat minim dengan ilmu agama apalagi untuk salat dhuha. Di usianya yang 49 tahun ini Ibu Toniroh selalu ingin menambah pahalanya dengan beribadah, menurutnya dengan rajin beribadah apalagi melaksanakan ibadah sunnah akan menambah pahala untuk tabungan di akhirat nanti. Jadi Ibu Toniroh semangat untuk membiasakan salat dhuha supaya menambah tabungan pahalanya dengan begitu Ibu Toniroh siap untuk menghadap sang Illahi jika waktunya sudah tiba. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Toniroh (49):

“Alhamdulillah saya bisa ibadah salat dhuha buat bekal pahala saya di akhirat nanti mba. Saya dulunya gabisa salat dhuha, gatau salat dhuha itu untuk apa terus bacaannya gimana, tapi setelah saya belajar salat dhuha di TBM itu saya jadi bisa ngerti kalo ibadah sunnah dhuha juga bisa nambah pahala karena itu sebuah kebaikan ya mba jadi pasti pahalanya in Syaa Allah besar. Saya coba buat ngumpulin pahala mba soalnya umur saya udah mau setengah abad, nanti kalo tiba-tiba meninggal terus saya gapunya bekal buat menghadap Allah mungkin saya langsung masuk neraka ya mba.”
(Wawancara dengan Ibu Toniroh, pada tanggal 2 September 2022).

4. Meraih ampunan Allah SWT

Diampuni oleh Allah adalah harapan semua umat muslim yang ingin menjadi seseorang yang lebih baik lagi, salah satunya seperti masyarakat marginal yaitu Ibu Atin yang mempunyai riwayat tamat lulusan SD. Ibu Atin adalah pedagang asongan berbagai macam minuman di Terminal Kota Tegal yang usianya sudah 55 tahun tetapi semangatnya luar biasa untuk belajar di TBM Sakila Kerti Terminal Kota

Tegal. Ibu Atin juga salah satu masyarakat marginal aktif yang dari awal diadakannya program salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal sampai sekarang.

Ibu Atin ini merupakan sosok perempuan pejuang yang mana lokasi rumahnya cukup jauh menuju ke TBM Sakila Kerti, tetapi dengan semangatnya yang tinggi Ibu Atin menggunakan sepedanya untuk mencari rezeki berjualan di Terminal Kota Tegal sekaligus mencari ilmu agama karena menurutnya di usia yang sudah tidak muda lagi Ibu Atin ingin mendekatkan diri kepada Allah, selain dengan salat 5 waktu bisa juga dengan ibadah salat sunnah yaitu salat dhuha yang di adakan TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal dan Ibu Atin ingin bisa diampuni segala perbuatannya semasa hidupnya supaya kelak bisa meninggalkan dunia dengan tenang. Sebagaimana pernyataan Ibu Atin (55):

“saya itu dulu meninggalkan kewajiban saya sebagai umat islam mba. Dulu salat saya jarang sekali, sampe hampir ga pernah. Terus saya merasa rezeki mulai sulit dan banyak dikasih ujian hidup sampai saya sekeluarga pernah ga makan mba, terus saya langsung inget Allah saya mulai rajin salat 5 waktu, terus pas diajak Bu Darsiti ikut salat dhuha saya mau soalnya kata-kata yang saya inget salat dhuha bikin Allah mengampuni dosa-dosa hambanya. Saya jadi tergugah mba hatinya buat rajin salat dhuha juga soalnya saya udah tua nanti bakal meninggal makannya saya pengen Allah ampuni dosa-dosa saya di masa hidup” (Wawancara dengan Ibu Atin, pada tanggal 19 Agustus 2022).

Ibu Washil yang memiliki harapan yang selaras dengan Ibu Atin juga merupakan peserta pertama program salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal yang mana usianya lebih tua dari masyarakat marginal lain yaitu 70 tahun. Setiap harinya Ibu Washil bertaruh nasib di Terminal Kota Tegal untuk berjualan jajanan pasar dan gorengan, semangatnya yang tinggi di usia yang tidak muda lagi tetapi tetap rajin berjualan dan belajar ilmu agama di TBM Sakila Kerti.

Ibu Washil menyadari akan usianya yang sudah tua tersebut ingin hidupnya dipenuhi dengan kegiatan beribadah, mendekatkan diri pada Allah untuk bekal menghadap sang Illahi. Ibu Washil ingin diberikan

ampunan atas dosa-dosa yang sudah di perbuat semasa hidupnya karena sadar akan bonus usia yang sudah terlalu banyak membuatnya harus memperbanyak beribadah supaya Allah mengampuninya. Sebagaimana pernyataan Ibu Washil (70):

“saya ini udah tua ya mba, penginnya ya ibadah terus biar ada bekal di akhirat pas saya meninggal. Untungnya di TBM ini ada salat dhuha, salat sunnah biar dosa-dosa saya semakin di ampuni. Harapan saya ya Allah maafin kesalahan saya di dunia yah mba, makannya saya rajin ibadah apalagi salat dhuha” (Wawancara dengan Ibu Washil, pada tanggal 9 September 2022).

Berdasarkan data wawancara yang di uraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat marginal meyakini dengan membiasakan salat dhuha akan membawanya kepada perubahan positif yang mana mereka percaya bahwa dengan salat dhuha Allah akan memberikan pahala yang besar serta di mudahkan segala hidupnya yang mana hal tersebut termasuk kelancaran rezeki mereka. Hal tersebut membuat mereka hidup dengan perasaan tenang dan damai karena salat dhuha inilah sumber dari perubahan hidupnya.

C. Pelaksanaan Pembiasaan Salat Dhuha Masyarakat Marginal melalui Bimbingan Agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha melalui bimbingan agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal bermaksud untuk memenuhi kebutuhan ilmu keagamaan melalui ibadah salat sunnah yang terkait dengan kebutuhan masyarakat marginal dari segi agama, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan data yang diperoleh penulis pelaksanaan bimbingan salat dhuha dilaksanakan setiap hari jum'at yang dilakukan oleh pembimbing di TBM Sakila Kerti yaitu Ibu Darsiti dan terbimbing yang merupakan masyarakat marginal. Pada awal pembimbing mengajak terbimbing untuk mengikuti bimbingan salat dhuha, pembimbing menggunakan metode personal atau wawancara secara langsung kepada terbimbing supaya bisa menggali permasalahan yang dirasakan oleh terbimbing dan metode langsung kepada terbimbing supaya pembimbing bisa berdialog secara langsung kepada

terbimbing dan menjelaskan materi secara langsung supaya terbimbing mampu memahaminya.

Unsur selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan di TBM Sakila Kerti yakni materi, dimana materi disini suatu hal yang sangat penting untuk kebutuhan dan pedoman ilmu agama dari terbimbing untuk memahami setiap kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menerapkan pembiasaan salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembimbing

Pembimbing dalam hal ini yaitu Ibu Darsiti selaku penyuluh agama Islam berada di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal yang berusia 52 tahun. Ibu Darsiti berprofesi sebagai penyuluh agama PNS di KUA Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ibu Darsiti mulai bergabung di TBM Sakila Kerti pada tahun 2016 akhir, di amanahkan sebagai pembimbing dalam program salat dhuha yang dibentuk oleh TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.

Sasaran Ibu Darsiti dalam bimbingan salat dhuha yakni masyarakat marginal yang berada di Terminal Kota Tegal dan sekarang sudah menjadi peserta di TBM Sakila Kerti. Selama menjadi pembimbing dalam program salat dhuha, Ibu Darsiti sangat berkontribusi untuk membiasakan masyarakat marginal membiasakan salat dhuha. Hal tersebut dikarenakan Ibu Darsiti ingin mengubah kaum marginal dari kategori rendah menjadi kategori berkah. Pelaksanaan bimbingan salat dhuha di adakan setiap hari jumat di pagi hari sebelum masyarakat marginal bekerja.

“Ibu ini seorang penyuluh agama PNS yang sekarang bertugas di KUA Tegal Selatan, dulu Ibu bergabung di Sakila Kerti itu sekitar tahun 2016 akhir. Tugas Ibu di Sakila Kerti memberikan penyuluhan atau bimbingan agama melalui bahasa agama, salah satunya dalam membimbing salat dhuha. Ibu sangat tertarik memberikan bimbingan di Sakila Kerti karena tempatnya yang

berada di Terminal merupakan wilayah dakwah yang jarang tersentuh oleh kalangan mubaligh. Jadi disini prinsip Ibu memberikan bimbingan kepada masyarakat marginal untuk mengubah kaum marginal dari kategori rendah menjadi kategori berkah.” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

2. Terbimbing

Terbimbing dalam hal ini yaitu masyarakat marginal yang berada di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Masyarakat marginal atau terbimbing yang merupakan berbagai macam pedagang asongan di Terminal Kota Tegal. Terbimbing ini diyakini mempunyai permasalahan minimnya pengetahuan serta pengamalan beragama. Tujuan TBM Sakila Kerti membantu masyarakat marginal dalam menambah ilmu pengetahuan agama Islam seperti ibadah sunnah salat dhuha yang di adakan di TBM Sakila Kerti, karena masih banyak dari mereka yang jarang sekali bahkan ada yang tidak pernah sama sekali untuk melakukan ibadah sunnah salat dhuha. Jadi bagi mereka masih sangat sedikit bekal yang akan dibawa pulang ke akhirat nanti.

“dulu saya mau ikut salat dhuha soalnya saya pengen hidup saya lebih baik gitu mba biar ada perubahannya terus juga buat bekal di akhirat nanti. Saya coba buat selalu ngelakuin salat wajib 5 waktu sama salat sunnah terus ibadah yang lainnya juga. Nah pas banget di TBM ini ada salat dhuha jadi saya langsung ikut kegiatannya mba. Kegiatannya juga menyenangkan, bu Darsiti kalo ngajarin juga sambil guyonan jadi ga tegang terus sayanya juga gampang mahaminnya. Ya saya berharap sama salat dhuha ini bisa lebih tenang lah menjalani sisa-sisa hidup di dunia ini soalnya saya udah tua takutnya dipanggil Allah tapi gapunya bekal agama jadi saya rajin salat 5 waktu sama dhuha.” (Wawancara dengan Ibu Washil, pada tanggal 9 September 2022).

Melaksanakan pembiasaan salat dhuha dapat meningkatkan peluang perubahan untuk mewujudkan tujuan dan impian untuk tidak berputus asa menggapai harapan yang positif. Sebagaimana pernyataan Pak Yusqon selaku pimpinan TBM Sakila Kerti:

“masyarakat marginal ini kebanyakan hanya fokus mencari uang tapi kurang memikirkan bagaimana supaya rezeki lancar langgeng

yaitu dengan ridhonya Allah SWT. Padahal didalam agama tidak hanya usaha saja tapi harus disertai dengan ikhtiar do'a dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, supaya Allah SWT memperlancarkan rezekinya yang halal dan juga selalu melindunginya dalam mencari rezeki yang halal. Maka dari itu mba saya menekankan sama mereka ini harus rajin salat dhuha biar mereka tau salat sunnah jadi punya harapan baru dari makna salat dhuha dan merasakan arti pentingnya setelah membiasakan salat dhuha” (Wawancara dengan Bapak Yusqon, pada tanggal 16 September 2022).

3. Metode Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal kepada masyarakat marginal awal mulanya menggunakan metode personal dengan wawancara langsung dari hati ke hati kepada sasaran bimbingan, pembimbing melakukannya dengan terjun langsung ke lapangan yaitu di Terminal Kota Tegal setelah itu bimbingan di lakukan di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal dengan menggunakan metode langsung supaya pembimbing bisa berdialog langsung dengan terbimbing saat bimbingan salat dhuha. Berdasarkan observasi penelitian yang sudah penulis lakukan di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, menemukan beberapa metode bimbingan agama dalam salat dhuha yaitu sebagai berikut:

- a. Metode wawancara dengan pendekatan personal yang dilakukan pembimbing di TBM Sakila Kerti melakukan komunikasi antar personal secara langsung atau tatap muka kepada terbimbing dari hati ke hati, karena melihat sasaran yang sudah lansia diakui oleh pembimbing dalam menghadapinya harus penuh dengan kesabaran, ketelatenan, dan dengan hati yang ikhlas. Pertama kali pembimbing mengajak terbimbing untuk mengikuti bimbingan salat dhuha di TBM Sakila Kerti menggunakan teknik wawancara langsung antara pembimbing dan terbimbing seperti kegiatan bimbingan antar personal.

“awal mula saya memutuskan untuk mengajak masyarakat marginal untuk ikut program salat dhuha pastinya saya harus

mempunyai metode supaya mereka mau terus berkomitmen belajar dan membiasakan salat dhuha. Pertama yang paling penting itu saya harus menguasai ilmu yang memadahi untuk disalurkan kepada mereka mba karena itu akan menjadi tanggung jawab saya untuk terus membimbing mereka, lalu yang kedua pastinya saya terjun langsung ke lapangan tepatnya di Terminal Kota Tegal diantaranya ada pedagang asongan, pengemis, dll. Saya melakukan pendekatan personal kepada mereka dengan mewawancarai mereka hari demi hari, berbincang dari hati ke hati supaya mereka tergugah hatinya untuk mau mengikuti program salat dhuha, setelah itu ada beberapa orang yang tertarik mba. Awalnya cuma 6 orang terus dari mereka yang sudah merasakan setelah salat dhuha akhirnya mereka mengajak teman-temannya untuk bisa belajar di Sakila Kerti ini” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Berdasarkan metode yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat marginal tertarik untuk mengikuti program salat dhuha karena metode wawancara dengan pendekatan personal penyampaian dari hati ke hati yang dilakukan Ibu Darsiti tersampaikan oleh masyarakat marginal, sehingga mereka tergugah hatinya untuk mengikuti pelaksanaan bimbingan salat dhuha.

- b. Metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan yang dilakukan di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal oleh pembimbing kepada terbimbing dengan teknik percakapan atau berdialog langsung supaya pembimbing bisa menjelaskan materi salat dhuha dengan mudah dan dipahami oleh terbimbing. Metode langsung ini dilakukan pada saat pembimbing sudah mengumpulkan terbimbing untuk menjadi peserta bimbingan program salat dhuha, diakui oleh pembimbing bahwa metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan ini dilakukan untuk menciptakan kedekatan antara pembimbing dan terbimbing supaya terbimbing merasa nyaman dan saling merangkul sehingga proses bimbingan tidak menegangkan dan terbimbing bisa melakukan kontak tanya jawab secara langsung dengan nyaman.

“saya pakai metode langsung soalnya biar memudahkan masyarakat marginal ini untuk berdialog langsung sama saya mba. Jadi dari metode langsung ini biasanya ada masyarakat marginal yang bertanya setelah saya menjelaskan materi atau menjelaskan praktek gerakan salat dhuha dan bacaannya kalau mereka belum paham, nah dari sini akhirnya kan muncul kedekatan kekeluargaan sama mereka. Saya pengennya ya biar masyarakat marginal ini nyaman ga sungkan untuk bertanya ataupun curhat sama saya gitu mba, dan benar saja mba beberapa dari mereka ada yang curhat sama saya apalagi yang salat djuhanya udah rajin mereka merasakan manfaatnya karena bagi mereka penyampaian yang saya ajarkan ke mereka itu bikin mereka paham dan mereka menyukainya” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Berdasarkan metode yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan metode langsung menggunakan pendekatan kekeluargaan membuat masyarakat marginal bisa merasakan kenyamanan dan kedekatan dengan pembimbing sehingga memudahkan mereka untuk bertanya langsung mengenai penjelasan yang belum dipahami atau bercerita kepada pembimbing tanpa rasa malu atau takut.

4. Materi Bimbingan

Materi bimbingan adalah salah satu unsur terpenting dalam kegiatan bimbingan, karena hal yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan adalah sebuah materi yang perlu dikuasai oleh pembimbing. Menurut pembimbing di TBM Sakila Kerti materi yang diberikan kepada terbimbing yaitu masyarakat marginal harus mudah penyampaiannya dan ringkas dalam mengkaji materinya supaya mudah dipahami oleh masyarakat marginal dimana usianya yang rata-rata 40-70 tahun dengan pola pikir mereka yang lambat.

“ilmu yang diajarkan kepada mereka pastinya harus yang mudah simpel dicerna oleh pikiran mereka mba, seperti melaksanakan salat dhuha untuk mempermudah jalannya rezeki, dengan membiasakan salat dhuha Allah akan meridhoi mereka mencari rezeki yang halal supaya rezeki mereka lancar. Saya juga selalu mengingatkan kepada mereka untuk selalu bersyukur dengan

pendapatan rezeki yang sudah mereka peroleh karena itu adalah sebuah usaha mendekatkan diri sama Allah. Alhamdulillah pada istikamah salat dhuha mba, banyak dari mereka yang merasakan dampak dari salat dhuha” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Menurut Ibu Darsiti ilmu yang mudah dicerna oleh masyarakat marginal membuat perubahan signifikan yang positif untuk mereka karena mereka mampu mengikuti bimbingan yang diberikan oleh pembimbing. Selain materi yang diterapkan oleh Bu Darsiti ada juga praktek yang harus masyarakat marginal kuasai sehingga dalam melakukan pembiasaan mereka sudah bisa melaksanakannya dengan baik dan benar.

“jadi setelah bimbingan materi selesai itu saya langsung ajarkan mereka praktek gerakan dan do’a salat dhuha mba. Beberapa dari mereka ada yang sudah paham dan ada juga yang belum begitupun dengan do’a salat dhuha. Do’a salat dhuha pastinya sudah masuk dalam bimbingan materi, jadi waktu praktek mereka sudah bisa mempraktekannya dengan baik dan benar. Kita semua praktek bersama-sama bagaimana salat dhuha dilaksanakan.” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Pembimbing di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal memiliki beberapa materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan salat dhuha, diantaranya:

- a. Akidah Akhlak: Materi pokok untuk kompetensi dasar pada bidang Akidah Akhlak di TBM Sakila Kerti yakni materi rukun Iman dan Islam, sifat-sifat Allah dan Rasul, nama-nama Nabi, Asma’ul Husna, Akhlakul Karimah. Sebagaimana pernyataan Ibu Darsiti:

“dalam materi akidah akhlak ini saya ingin masyarakat marginal sebagai umat Islam mampu menanamkan akhlakul karimah yang terpuji salah satunya ya bisa hafal asmaul husna, sifat-sifat Allah dan Rasul, sama bisa mengamalkan rukun Iman dan Islam. Karena banyak dari kaum marginal ini yang masih belum mempunyai akhlak yang baik. Jadi sebelum mereka melaksanakan salat dhuha saya ingin akhlak mereka baik terlebih dahulu supaya bisa balance karena sudah rajin dhuha maka akhlaknya pun juga harus baik.” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

- b. Fiqih Ibadah: Materi pokok untuk kompetensi dasar pada bidang Fiqih Ibadah di TBM Sakila Kerti yakni bersuci, salat dhuha, dan kemampuan membiasakan ibadah wajib dan sunnah. Sebagaimana pernyataan Ibu Darsiti:

“sebelum masyarakat marginal melaksanakan atau membiasakan salat dhuha, saya berkewajiban memberi materi fiqih ibadah supaya mereka bisa menerapkan tata cara bersuci, dan tata cara salat dhuha dengan baik dan benar. Sayangnya kalo mereka bisa praktek tapi materinya nol. Itu juga kan bekal supaya mereka memahami kalo materinya udah paham pasti prakteknya bisa lebih menguasai” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

- c. Do'a Sehari-hari/Do'a Praktis: Materi pokok untuk kompetensi dasar pada bidang ini yakni membaca dan menghafal do'a sehari-hari/do'a-do'a salat. Sebagaimana pernyataan Ibu Darsiti:

“materi do'a ini juga tujuannya supaya masyarakat marginal bisa menghafal do'a-do'a keseharian biar lebih berkah hidupnya, dan yang paling penting tau bacaan do'a-do'a salat mba. Karena kita kan praktek salat dhuha ya, jadi ya mereka harus hafal untuk bacaan do'a salat dhuha” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Berdasarkan materi yang di atas dapat disimpulkan bahwa TBM Sakila Kerti merancang materi secara mandiri berdasarkan kajian Ibu Darsiti selaku pembimbing program salat dhuha, dengan melihat kebutuhan dari kaum marginal. Setiap materi yang disampaikan mempunyai tujuan khusus untuk memfokuskan kemampuan dasar bimbingan dari setiap materi yang disampaikan dalam program salat dhuha.

Berdasarkan paparan di atas pelaksanaan bimbingan salat dhuha di TBM Sakila Kerti bagi masyarakat marginal syaratnya sangat mudah karena pihak TBM dengan ikhlas memberikan bimbingan kepada mereka yang membutuhkan. Unsur-unsur yang ada pada pelaksanaan bimbingan memudahkan pembimbing untuk melakukan bimbingan yang efektif pada terbimbing. Terbimbing juga dapat merasakan bimbingan yang nyaman

karena metode yang dilakukan pada pembimbing bertujuan agar terbimbing nyaman dan merasakan kedekatan pada pembimbing dan terbimbing yang lain. Materi yang disampaikan dalam bimbingan pun dirancang sesuai kebutuhan terbimbing dan merujuk pada dasar-dasar memahami salat dhuha.

Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha yang berada di TBM Sakila Kerti memberikan beberapa indikator pembiasaan salat dhuha yang sudah penulis peroleh dari data yang ada di lapangan. Menurut Ibu Darsiti pembiasaan salat dhuha ini sudah lama masyarakat marginal laksanakan dan mereka berusaha untuk istikamah dalam mengamalkannya.

“mereka memang sudah bisa dikatakan mampu membiasakan salat dhuha karena mereka selalu hadir dalam program salat dhuha di TBM mba, mereka juga ikhlas meluangkan waktunya sebelum berjualan untuk melaksanakan salat dhuha, karena bagi mereka salat dhuha itu membuat hatinya adem tenang jadi mereka sadar kalo salat dhuha itu banyak keutamaannya dari sini juga mereka bisa termotivasi untuk belajar dalam memahami makna salat dhuha, dan bikin mereka menumbuhkan harapan baru untuk tujuan hidupnya. Jadi setiap bimbingan saya selalu menanyakan apakah mereka ini setiap hari salat dhuha atau tidak dan saya selalu mengajari mereka juga untuk jujur karena kejujuran kunci utama awal dari semua kebaikan, lalu mereka cerita sama saya mba kalo setiap hari mereka melaksanakan salat dhuha, soalnya bagi mereka itu sudah menjadi kebutuhan sehari-harinya. Mungkin beberapa kali ada yang bolong salatnya, tapi itu bisa dihitung pakai jari, Alhamdulillah mereka bisa istikamah mba” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Berdasarkan indikator pembiasaan salat dhuha yang terdapat dalam pelaksanaan pembiasaan salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keikutsertaan melaksanakan salat dhuha

Masyarakat marginal dalam membiasakan salat dhuha mengakui bahwa mereka sudah mempersiapkan segala keadaan untuk melaksanakan salat dhuha. Semenjak adanya program salat dhuha di TBM Sakila Kerti masyarakat marginal rutin dalam mengikuti program tersebut. Hal itu dapat dilihat bahwa mereka berusaha selalu hadir dalam program salat dhuha dan beberapa dari mereka membawa mukenah. Mereka mengakui juga bahwa di rumah pun mereka selalu bersiap-siap

untuk melaksanakan salat dhuha sebelum mereka berangkat berjualan di Terminal, seperti yang Ibu Jumaroh (59) katakana bahwa:

“sebelum saya berangkat dagang saya otomatis salat dhuha dulu mba, kecuali memang saya pas ada hal mendesak biasanya gugup terus jadi lupa ga salat dhuha. Saya juga semangat mba kalo hari jum’at, soalnya salat dhuhnya rame-rame sama temen-temen di TBM terus bisa dapet ceramah dari bu Darsiti, walaupun rumah saya jauh dari Terminal tapi saya tetep semangat ikut salat dhuha di TBM biar rezeki saya dicukupin sama Allah” (Wawancara dengan Ibu Jumaroh, pada tanggal 19 Agustus 2022).

2. Kesadaran mengikuti salat dhuha

Melaksanakan salat dhuha dengan sadar, masyarakat marginal mengakui bahwa mereka salat dhuha tanpa paksaan dari pihak manapun. Awalnya mereka melakukan atas bimbingan dari bu Darsiti tetapi disaat sudah membiasakannya mereka akan otomatis melaksanakan salat dhuha dengan sendirinya. Selaras dengan pernyataan dari Ibu Toniroh (49):

“sekarang saya udah bisa salat dhuha sendiri mba, kalo dulu kan mesti diingetin sama bu Darsiti. Otomatis sendiri mba sebelum berangkat ke Terminal saya ambil wudhu buat salat dhuha, soalnya saya ngerasain salat dhuha udah jadi kewajiban saya setiap pagi. Biasanya kalo saya gugup kesiangn buat siap-siap jualan terus ga sempat salat dhuha di rumah ya saya salat dhuha di musala Terminal mba” (Wawancara dengan Ibu Toniroh, pada tanggal 2 September 2022).

3. Menambah motivasi belajar

Bimbingan salat dhuha membuat masyarakat marginal yang awalnya tidak memahami salat dhuha akhirnya bisa mengerti salat dhuha. Memahami salat dhuha dari mulai tata cara yang baik dan benar, bisa hafal do’a salat dhuha, sampai mengerti *fadhillah* dari salat dhuha itu sendiri. Seperti pernyataan dari Ibu Atin (55):

“jujur mba saya itu sebelumnya ga paham tentang salat dhuha, saya gatau apa-apa tentang salat dhuha. Karena emang saya kan ilmu agamanya kurang banget jadi ya tau agama sedikit-sedikit aja. Alhamdulillah setelah belajar dibimbing sama bu Darsiti saya bisa praktek salat dhuha, terus jadi tau sama hafal do’a salat dhuha. Bu Darsiti juga kan pas awal-awal saya ikut program ini nyuruh hafalan do’a salat dhuha, jadi saya sekarang sudah hafal mba. Salat

dhuha juga ternyata banyak manfaatnya yah mba, saya nyesel baru taunya sekarang coba dari dulu saya rajin salat dhuhu pasti hidup saya lebih baik” (Wawancara dengan Ibu Atin, pada tanggal 19 Agustus 2022).

4. Membangkitkan harapan

Membiasakan salat dhuhu diyakini masyarakat marginal membuat mereka memiliki sebuah harapan-harapan baru untuk kehidupan mereka kedepannya. Membiasakan salat dhuhu bagi masyarakat marginal yang sudah memahami *fadhillahnya* membuat mereka percaya bahwa *fadhillah* tersebut dapat membuat harapan yang baik untuk tujuan hidupnya kedepan. Selaras dengan pernyataan Ibu Washil (70):

“saya itu emang sudah pernah salat dhuhu mba dari kecil, tapi jujur saja saya masih belum tau banget sama salat dhuhu ini jadi sekarang saya kan udah tua ya mba harapan saya cuma bisa terus ibadah biar Allah memaafkan kesalahan saya semasa hidup. Saya berharap rajin salat dhuhu bisa bikin pahala saya bertambah terus tabungan saya buat di akhirat mba. Sekarang ya cuma kaya gitu harapan saya, soalnya udah tua mau apa lagi sih kalo ga rajin ibadah biar masuk surga ya mba hehehe” (Wawancara dengan Ibu Washil, pada tanggal 9 September 2022).

Berdasarkan indikator pembiasaan salat dhuhu di atas dapat disimpulkan bahwa tanpa disadari membiasakan salat dhuhu membuat masyarakat marginal memiliki perubahan yang positif yang mana hal tersebut sebelumnya tidak mereka alami. Dengan hal tersebut membawa masyarakat marginal pada kebaikan dan keberkahan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Arti Penting Pembiasaan Salat Dhuha bagi Masyarakat Marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

Arti penting dari salat dhuha yang dirasakan oleh masyarakat marginal setelah membiasakan salat dhuha yakni ampunan dari Allah SWT, ketenangan hati sehingga membuat kedamaian dalam hidupnya dan kelapangan rizki. Salat diyakini masyarakat marginal dilaksanakan untuk membersihkan jiwa sehingga dengan hikmah-hikmah itu masyarakat marginal dapat menjauhi segala yang tercela dan perbuatan keji serta dari hal-hal yang dianggap munkar oleh umat manusia. Dengan demikian masyarakat marginal merasakan kedamaian dari kehidupannya, serta banyaknya segala kebaikan yang datang (Qasim, 1993: 129).

Data dari bab III merupakan data yang digunakan untuk membahas hasil analisis penelitian. Adanya masalah kurangnya pengetahuan ilmu keagamaan seperti salat dhuha, TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal merupakan tempat untuk menaungi masyarakat marginal yang ingin belajar mendalami ilmu agama dengan membiasakan salat dhuha semata karena ingin mendapatkan pahala yang besar agar diampuni segala perbuatannya semasa hidup oleh Allah serta dilancarkan rezekinya sehingga kehidupan mereka akan terasa tenang dan damai.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menemukan adanya beberapa permasalahan dari salat dhuha bahwa masyarakat marginal awalnya tidak pernah melaksanakan salat dhuha bahkan ada juga yang tidak percaya dengan *fadhillah* yang di dapatkan dari salat dhuha. Pembiasaan salat dhuha yang dilakukan oleh masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal memiliki arti penting yang dirasakan oleh mereka, arti penting salat dhuha yang di dapatkan masyarakat marginal setelah penulis melakukan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melancarkan rezeki

Masyarakat marginal merupakan golongan orang yang memiliki keterbatasan ekonomi, sosial, termasuk kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada mereka. Memiliki rezeki yang lancar adalah harapan semua masyarakat marginal untuk dicukupkan dari segi ekonomi, sosial, bahkan diakui oleh kebijakan pemerintah yang terpenting bagi mereka adalah berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Rahman (2019: 84) bahwa kebanyakan masyarakat marginal kehidupan mereka sangat keras dalam artian mereka harus berjuang keras untuk bisa tetap bertahan hidup ditengah tuntutan ekonomi, keterbatasan sumber daya, dan tekanan sosial. Maka dari itu arti penting salat dhuha untuk melancarkan rezeki adalah usaha masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal yang diyakini mereka untuk memiliki kelayakan hidupnya dan senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah dalam mencari rezeki. Sebagaimana perkataan dari Ibu Jumaroh (59):

“saya senang mba bisa belajar salat dhuha sama belajar bacaan salat dhuha sampai sekarang sudah bisa terbiasa soalnya kan ya saya cari ilmu buat di dunia sama akhirat ya. Alhamdulillah bersyukur sama rezeki saya yang lancar selalu berdatangan, ga kaya sebelum biasa salat dhuha saya selalu kepikiran ekonomi saya terus soalnya takut dagangan saya ga laku. Alhamdulillah pas rajin salat dhuha dagangan saya sering habis. Alhamdulillah juga pemerintah ikut bertanggung jawab di Sakila Kerti, kami selalu dikasih amplop sesudah kegiatan sama nasi kotak ada juga yang dikasih modal usaha kecil-kecilan mba” (Wawancara dengan Ibu Jumaroh, pada tanggal 19 Agustus 2022).

Perasaan cemas karena ekonominya yang sulit membuat masyarakat marginal tergugah hatinya untuk senantiasa belajar melaksanakan salat dhuha, dan setelah mulai melaksanakan salat dhuha masyarakat marginal mengakui mengalami perubahan yang terjadi pada kehidupannya.

Menurut hasil data yang diperoleh penulis masyarakat marginal merasakan rezeki yang terus mengalir dengan membiasakan salat dhuha dan perubahan kebijakan pada pemerintah yang mulai memperhatikan masyarakat marginal dengan bertanggung jawab mengawasi kegiatan yang ada di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Menurutnya pemerintah memberikan saluran dana untuk keperluan masyarakat marginal yang berada dalam naungan TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.

Sebagaimana dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2009: 34-39) bahwa seseorang yang membiasakan salat dhuha maka akan dicukupkan pada urusan di akhir siangnya, seperti penjelasan dari Nu'aim bin Hammar Al Ghothofaniy, beliau mendengar Rasulullah saw bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ
أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak adam, janganlah engkau tinggalkan empat rakaat salat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang" (HR. Ahmad. 5/286).

Masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti meyakini salat dhuha ibadah sunnah yang dapat melancarkan rejeki. Rejeki bagian dari rahasia Allah yang harus dicari melalui pintu dan kunci yang tepat. Kunci itu diantaranya adalah salat dhuha dan berusaha sebagai pintu yang mengungkap tirai rahasia Allah. Rezeki, jodoh, dan mati adalah bagian dari rahasia Allah. Namun, dari ketiga rahasia, ada dua rahasia yang harus dicari oleh manusia dengan dasar untuk menunjang kehidupan didunia. Bagi masyarakat marginal rezeki dicari karena mereka membutuhkan makanan dan beberapa kebutuhan lain yang terkait dengan pemeliharaan fisik dan kesenangan lainnya (Makhdlori, 2007: 22).

Berdasarkan uraian diatas arti penting salat dhuha dapat melancarkan rezeki bagi masyarakat marginal yang senantiasa membiasakan salat dhuha. Oleh karena itu Allah melihat kesungguhan hambaNya dalam berusaha mencari nafkah dengan diiringi salat dhuha yang mana juga untuk mencari keberkahan Allah SWT, maka Allah kabulkan dengan adanya rezeki dari materi dan sosial. Atas kesabaran dan keikhlasan masyarakat marginal dengan istikamah salat dhuha Allah membuka rezeki dengan kebijakan pemerintah yang awalnya tidak berpihak pada mereka akhirnya saat ini pemerintah yang menjadi penanggung jawab di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal.

2. Perasaan tenang dan damai

Menurut hasil data yang diperoleh penulis masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti awalnya tidak mempercayai bahwa dengan salat dhuha membuat perasaan tenang dan hidup yang damai, sebagian dari mereka menggap salat dhuha ibadah sunnah yang hanya untuk melengkapi ibadah wajib. Dengan adanya TBM Sakila Kerti membuat masyarakat marginal sadar bahwa salat dhuha merupakan bekal pelengkap selain ibadah wajib untuk di akhirat nanti, bahkan bagi yang sudah membiasakannya mereka menyadari adanya *fadhillah* salat dhuha yaitu hati mereka yang selalu merasakan ketenangan setelah melaksanakannya. Sehingga dari ketenangan jiwa yang di rasakan oleh mereka membuat hidupnya pun ikut damai.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Al-Mahfani (2007: 20-21) bahwa masyarakat marginal yang sudah membiasakan salat dhuha dengan niat hati yang bersungguh-sungguh dengan ikhlas secara otomatis mereka akan merasakan perasaannya yang tenang dan hidupnya yang damai jika sudah melaksanakan salat dhuha, karena salat dhuha sudah menjadi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan dari Ibu Anisah (55) yang sudah merasakan *fadhillah* dari salat dhuha karena sudah membiasakannya setiap pagi:

“awalnya saya kurang percaya kalo membiasakan salat dhuha bisa bikin hati adem, tapi pas saya biasakan saya ngerasain hati jadi lebih tenang, terus juga sampe ke keluarga jadi damai tentram, anak-anak saya juga jadi pada rukun. Alhamdulillah banyak hikmahnya mba pas saya biasain salat dhuha, tapi sebelum saya salat dhuha itu keluarga saya berantakan mba, apalagi itu anak-anak saya yang pada ribut kaka adik. Akhirnya saya sadar tanpa salat dhuha ini hidup saya mungkin belum sebaik ini, terus juga ibadah sunnah saya buat bekal di akhirat nanti soalnya umur saya kan udah ga muda lagi ya mba” (Wawancara dengan Ibu Anisah, pada tanggal 2 September 2022).

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Erna yang sudah merasakan ketenangan bathinnya dan hidup yang damai setelah merasakan ketakutan setiap akan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“dulu pas belum ada program salat dhuha ini, orang-orang pada keras bersaing jualan mba bahkan ada yang sampe musuhan gara-gara jualan sama. Tapi sekarang Alhamdulillah pas banyak yang ikut salat dhuha di TBM orang-orang pada rukun, saling menyadari kalo rezeki udah ada yang ngatur sama yang paling penting itu harus rukun sesama umat muslim biar mempererat tali silaturahmi. Jadi ya saya juga tenang ya mba hatinya kalo cari uang ga perlu takut ada yang musuhin. Ya itu mba dampaknya pas pada rajin dhuha pada ayem tenang ga ribut-ribut lagi ya pada damai lah satu sama lain” (Wawancara dengan Ibu Erna, pada tanggal 9 September 2022).

Keraguan dan ketakutan yang sebagian masyarakat marginal rasakan bisa terobati dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya khususnya dengan keluarganya dan sesama masyarakat pedagang asongan. Menurut masyarakat marginal, mereka tidak menyangka bahwa hanya dengan salat dhuha bisa membuat ketenangan hati setiap individu bahkan sampai membuat kedamaian dalam keluarganya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Somayeh (2013: 306) bahwa melaksanakan salat dhuha dengan senang hati, jika ikhlas dalam membiasakan salat dhuha maka akan terciptanya perasaan senang hati dalam melaksanakannya serta bergegas langsung untuk salat dhuha tanpa paksaan dari orang lain karena apa yang mereka lakukan adalah apa yang

sudah mereka yakini bahwasannya semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah maka akan membuat hidupnya tenang dan damai.

Masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti meyakini salat dhuha dapat menghilangkan perasangka buruk atau perasaan gelisah dan perasaan duka. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Agustian (2007: 278), salat merupakan metode yang jauh lebih sempurna, karena tidak hanya bersifat duniawi namun juga memiliki nilai-nilai *spiritual*. Didalamnya terdapat sebuah totalitas secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual).

Berdasarkan uraian di atas pembiasaan salat dhuha membuat masyarakat marginal dengan sendirinya merasakan hati yang senang setiap kali akan melaksanakan salat dhuha. Hal ini dikarenakan masyarakat marginal ikhlas dalam melaksanakan salat dhuha sehingga tanpa disadari merasakan arti penting dari membiasakan salat dhuha yang mana dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi pada keluarganya sangat signifikan. Anak-anaknya yang awalnya tidak akur menjadi rukun dengan berjalannya waktu keluarganya pun berubah menjadi keluarga yang harmonis penuh dengan kedamaian.

3. Menambah banyak pahala

Adanya program salat dhuha di TBM Sakila Kerti membuat masyarakat marginal mendekatkan diri kepada Allah dengan itu mereka meyakini bahwa dengan membiasakan salat dhuha akan mendapatkan pahala yang besar. Seperti pernyataan dari Ibu Toniroh (49) yang ingin menjadikan salat dhuha adalah sebuah bentuk bekal pahala di akhirat nanti:

“Alhamdulillah saya bisa ibadah salat dhuha buat bekal pahala saya di akhirat nanti mba. Saya dulunya gabisa salat dhuha, gatau salat dhuha itu untuk apa terus bacaannya gimana, tapi setelah saya belajar salat dhuha di TBM itu saya jadi bisa ngerti kalo ibadah sunnah dhuha juga bisa nambah pahala karena itu sebuah kebaikan

ya mba jadi pasti pahalanya in Sya Allah besar. Saya coba buat ngumpulin pahala mba soalnya umur saya udah mau setengah abad, nanti kalo tiba-tiba meninggal terus saya gapunya bekal buat menghadap Allah mungkin saya langsung masuk neraka ya mba.” (Wawancara dengan Ibu Toniroh, pada tanggal 2 September 2022).

Masyarakat marginal yang tidak pernah melaksanakan salat dhuha pasti belum merasakan *fadhillahnya*. Bahkan hanya dengan belajar untuk mau melaksanakan salat dhuha saja sudah mendapatkan pahala apalagi jika membiasakannya pasti akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, karena kebaikan yang kecil saja sudah mendapatkan pahala apalagi jika kebaikan yang terus dilaksanakan sampai menjadi sebuah kebutuhan. Pahala dari salat dhuha diyakini banyak *fadhillahnya* seperti dapat dibangun rumah di surga yang dan pahala yang akan didapatkan setelah membiasakan salat dhuha yakni sebesar pahala haji dan umroh.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2009: 34-36) bahwa orang yang mengerjakan salat dhuha akan dibangun rumah di Surga. Diterangkan dalam hadits,

إن صَلَّيْتَ الضَّحَى رَكَعَتَيْنِ لَمْ تُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ،
وإن صَلَّيْتَهَا أَرْبَعًا كُتِبَتْ مِنَ الْمُحْسِنِينَ، وإن صَلَّيْتَهَا سِتًّا
كُتِبَتْ مِنَ الْقَائِمِينَ، وإن صَلَّيْتَهَا ثَمَانِيًّا كُتِبَتْ مِنَ الْفَائِزِينَ،
وإن صَلَّيْتَهَا عَشْرًا لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكَ ذَلِكَ الْيَوْمَ ذَنْبٌ، وإن
صَلَّيْتَهَا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكَعَةً بَنَى اللَّهُ لَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Jika kamu sholat Dhuha dua rakaat maka tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai, jika kamu sholat empat rakaat maka akan dicatat sebagai muhsinin, jika kamu sholat enam rakaat maka dicatat sebagai orang yang sering berdiri sholat, jika kamu sholat delapan rakaat maka dicatat sebagai orang yang sukses/beruntung, jika kamu sholat 10 rakaat maka dosamu tidak akan dicatat di hari itu, jika kamu sholat 12 rakaat maka Allah akan membangun rumah di surga bagimu” (HR al-Baihaqi dengan men-dhaif-kannya).

Pahala salat dhuha yang seperti pahalanya orang yang haji dan umroh diterangkan dalam hadits Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ «. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ

Artinya: “Barangsiapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama’ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka’at, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh.” Beliau pun bersabda, “Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna.” (HR. Tirmidzi no. 586. Syaikh Al Albani)

Menurut hasil data yang diperoleh penulis pahala dari membiasakan salat dhuha diyakini masyarakat untuk tabungan mereka saat akan menghadap sang Illahi. Karena hanya pertolongan Allahlah yang mampu membuat hambanya terselamatkan. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2009: 34-36) bahwa salah satu fungsi ibadah salat sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan salat wajib. Sebagaimana diketahui salat adalah ibadah pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Salat juga merupakan kunci semua amal ibadah. Salat dhuha termasuk salat sunnah yang merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan salat fardhu.

Berdasarkan uraian di atas membiasakan salat dhuha membuat masyarakat marginal memiliki semangat yang tinggi untuk mengumpulkan investasi yang berupa ibadah sunnah di akhirat nanti. Hal ini dapat di lihat dari mereka yang sadar akan usianya yang sudah tidak muda lagi bahkan ada yang usianya hampir mencapai satu abad, dari sini mereka menyadari bahwa akhirat sudah menanti mereka karena semuanya yang hidup akan kembali kepada sang pencipta. Salat dhuha memberikan *fadhillah* yang cukup luar biasa yakni mendapatkan pahala yang besar seperti pahalanya orang haji dan umroh serta dapat

dibangunkan rumah di surga bagi mereka yang senantiasa melaksanakannya.

4. Meraih ampunan Allah SWT

Masyarakat marginal mengakui bahwa mereka punya masa lalu yang menurutnya kurang baik, diantaranya mereka yang tidak pernah beribadah, melupakan Allah, dan melupakan kewajibannya sebagai umat muslim. Salat dhuha diyakini sebagian masyarakat marginal merupakan alternatif ibadah sunnah yang salah satunya memiliki *fadhilah* mendapatkan ampunan Allah, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Razak (1997: 20-21) orang salat adalah orang yang suci lahirnya, badan, dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran dan dalam situasi proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah dengan hal tersebut besar peluang untuk meraih ampunan dari Allah SWT. Seperti pernyataan Bu Atin (55):

“saya itu dulu meninggalkan kewajiban saya sebagai umat islam mba. Dulu salat saya jarang sekali, sampe hampir ga pernah. Terus saya merasa rezeki mulai sulit dan banyak dikasih ujian hidup sampai saya sekeluarga pernah ga makan mba, terus saya langsung inget Allah saya mulai rajin salat 5 waktu, terus pas diajak Bu Darsiti ikut salat dhuha saya mau soalnya kata-kata yang saya inget salat dhuha bikin Allah mengampuni dosa-dosa hambanya. Saya jadi tergugah mba hatinya buat rajin salat dhuha juga soalnya saya udah tua nanti bakal meninggal makannya saya pengen Allah ampuni dosa-dosa saya di masa hidup” (Wawancara dengan Ibu Atin, pada tanggal 19 Agustus 2022).

Selaras dengan pernyataan Ibu Washil dengan harapannya yang ingin mendapatkan ampunan Allah SWT:

“saya ini udah tua ya mba, penginnya ya ibadah terus biar ada bekal di akhirat pas saya meninggal. Untungnya di TBM ini ada salat dhuha, salat sunnah biar dosa-dosa saya semakin di ampuni. Harapan saya ya Allah maafin kesalahan saya di dunia yah mba, makannya saya rajin ibadah apalagi salat dhuha” (Wawancara dengan Ibu Washil, pada tanggal 9 September 2022).

Menurut hasil data yang diperoleh penulis masyarakat marginal telah menyesali perbuatannya di masa lalu dan disaat mulai merasakan

cobaan yang berat mereka langsung tersadar bahwa Allah selalu mengampuni hambanya jika ia benar-benar mau berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, hanya Allah lah yang mampu mengubah segalanya, dengan itu masyarakat marginal ingin meraih ampunan Allah dengan berbagai cara seperti dengan membiasakan salat dhuha.

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2009: 35) bahwa mengamalkan salat dhuha dengan langgeng maka akan diampuni dosanya oleh Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan disebutkan dalam hadits Rasulullah riwayat Tirmidzi bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شُفْعَةَ الضُّحَى
غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلُ زَبَدِ الْبَحْرِ (رواه الترمذي)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang dapat mengamalkan shalat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan”. (HR. Turmudzi)

Ampunan Allah sangatlah terbentang luas, melebihi luasnya alam semesta, bahkan melebihi batas jarak yang diketahui. Allah SWT dengan rahmat dan kasih sayang-Nya akan selalu menerima taubatnya seorang hamba, sebanyak apapun dosa-dosa yang telah dilakukan. Allah senang dengan taubatnya seorang hamba, melebihi senangnya seorang musafir yang kehilangan onta beserta persiapan bekalnya lalu barangnya kembali seperti sedia kala. Allah selalu mengampuni dosa-dosa hamba-Nya selama tidak menyekutukanNya, karena itu adalah perbuatan syirik yang mana syirik itu dosa besar yang tidak akan diampuni (Ayyash, 2007: 53).

Berdasarkan uraian diatas arti penting salat dhuha membuat masyarakat marginal sadar akan dosa-dosa yang telah diperbuat dan mereka ingin Allah mengampuni perbuatannya di masa lalu, salah satunya dengan memenuhi ibadah sunnah yakni salat dhuha. Mereka ingin bertaubat supaya bisa menjalani kehidupan yang lebih baik lagi untuk kedepannya atas tuntunan dan perlindungan Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa arti penting salat dhuha memiliki perubahan signifikan yang positif bagi masyarakat marginal, dengan membiasakan salat dhuha membuat masyarakat marginal memiliki tekanan bathin yang tenang, bahagia, dan bersyukur atas limpahan rezeki serta pahala yang Allah berikan melalui ibadah sunnah yaitu salat dhuha.

B. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Salat Dhuha Masyarakat Marginal melalui Bimbingan Agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

Pelaksanaan bimbingan salat dhuha di TBM Sakila Kerti sangat diperlukan bagi masyarakat marginal, karena untuk mencapai kelayakan hidupnya mereka harus berserah diri kepada Allah SWT. Tetapi beberapa dari mereka masih banyak yang belum paham dengan cara yang bagaimana supaya rezekinya dimudahkan. Dalam program kegiatan bimbingan salat dhuha yang ada di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal ini bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah karena keduanya merupakan sumber dan pedoman dalam kehidupan umat muslim.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, kegiatan bimbingan agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal sangat berpengaruh pada *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) yang positif, seperti membiasakan salat dhuha dan berdzikir setelahnya. Karena sebelum diadakannya bimbingan agama dalam salat dhuha beberapa dari masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal ada yang belum paham apa itu salat dhuha, bagaimana pelaksanaannya, dan apa saja keutamaannya. Ada yang sudah pernah melaksanakannya tetapi belum banyak memahami keutamaannya, ada juga yang belum pernah melaksanakannya sama sekali. Tetapi setelah mengikuti kegiatan bimbingan salat dhuha yang ada di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, masyarakat marginal menunjukkan perubahan yang positif seperti mengerti materi dan pelaksanaan dari salat dhuha bahkan sudah bisa membiasakannya.

Berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembimbing

Pembimbing disini bertugas sebagai pemberi petunjuk dan membimbing ke jalan yang penuh ketentraman dan kebenaran untuk menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan bimbingan salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal (Enjang, 2009: 73). Menurut hasil data yang diperoleh penulis pembimbing memiliki wawasan yang luas, sebagaimana seperti memiliki *attitude* yang baik, memiliki *retorika* yang baik supaya masyarakat marginal tidak ragu bahwa apa yang telah dipelajari dapat dipahami, serta supaya menjadi suri tauladan bagi masyarakat marginal dalam menjalankan prinsip bimbingan salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Sebagaimana pernyataan dari Ibu darsiti selaku pembimbing di TBM Sakila Kerti:

“Ibu ini seorang penyuluh agama PNS yang sekarang bertugas di KUA Tegal Selatan, dulu Ibu bergabung di Sakila Kerti itu sekitar tahun 2016 akhir. Tugas Ibu di Sakila Kerti memberikan penyuluhan atau bimbingan agama melalui bahasa agama, salah satunya dalam membimbing salat dhuha. Ibu sangat tertarik memberikan bimbingan di Sakila Kerti karena tempatnya yang berada di Terminal merupakan wilayah dakwah yang jarang tersentuh oleh kalangan mubaligh. Jadi disini prinsip Ibu memberikan bimbingan kepada masyarakat marginal untuk mengubah kaum marginal dari kategori rendah menjadi kategori berkah.” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Seorang pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan agama akan melakukan dialog dengan klien secara *arif* dan bijaksana. Dengan cara seperti ini seorang klien diharapkan dengan tergugah hatinya untuk kembali kepada syariat Islam atau menyadari kembali akan tugas dan tanggung jawab baik sebagai makhluk individu, sosial, susila, maupun

sebagai khalifah di muka bumi. Semua upaya ini tentunya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nurihsan, 2006: 9-12).

Menurut pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan salat dhuha bimbingan agama dilakukan dengan sebagaimana baiknya dan menggunakan segala sumber pendukung secara *efektif* dan *efisien*, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing (Faqih A. R., 2001: 21-23). Pembimbing berprinsip pada evaluasi program salat dhuha karena dengan mengevaluasi pembimbing dapat mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan program salat dhuha.

Berdasarkan hasil data yang penulis dapatkan keberhasilan yang diperoleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan salat dhuha sangatlah signifikan dengan prinsip yang pembimbing laksanakan. Terlihat bahwa Terminal merupakan wilayah dakwah yang jarang tersentuh oleh mubaligh tetapi pembimbing di TBM Sakila Kerti ini menggantikan peran tersebut dengan keikhlasan dan kesabarannya yang ingin mengubah kaum marginal dari kategori rendah menjadi kategori berkah.

2. Terbimbing

Terbimbing ini bertujuan untuk suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Perubahan dalam hal pengetahuan dari yang semula belum mengerti makna salat dhuha sampai akhirnya memahami dan terbiasa melaksanakan salat dhuha, perubahan pola pikir dari yang semula hanya mencari uang tanpa berdo'a dan berserah diri kepada Allah sampai akhirnya mampu terbiasa melibatkan Allah dalam segala hal, serta perubahan perbaikan dalam hal ketenangan bathin untuk percaya kepada Allah bahwa segala sesuatu yang telah terjadi adalah atas kehendak-Nya dan bersyukur atas rezeki-rezeki yang sudah Allah berikan. Seperti pernyataan dari Ibu Washil (70):

“dulu saya mau ikut salat dhuha soalnya saya pengen hidup saya lebih baik gitu mba biar ada perubahannya terus juga buat bekal di akhirat nanti. Saya coba buat selalu ngelakuin salat wajib 5 waktu

sama salat sunnah terus ibadah yang lainnya juga. Nah pas banget di TBM ini ada salat dhuha jadi saya langsung ikut kegiatannya mba. Kegiatannya juga menyenangkan, bu Darsiti kalo ngajarin juga sambil guyonan jadi ga tegang terus sayanya juga gampang mahaminnya. Ya saya berharap sama salat dhuha ini bisa lebih tenang lah menjalani sisa-sisa hidup di dunia ini soalnya saya udah tua takutnya dipanggil Allah tapi gapunya bekal agama jadi saya rajin salat 5 waktu sama dhuha.” (Wawancara dengan Ibu Washil, pada tanggal 9 September 2022).

Masyarakat marginal tertarik untuk mengikuti pelaksanaan bimbingan salat dhuha karena mereka meyakini bahwa dengan belajar salat dhuha akan membuat perubahan yang positif dalam hidupnya. Contoh perubahan tersebut yaitu dengan rezeki mereka yang lancar sehingga mereka menjadi tenang dalam menjalani kehidupannya yang jauh lebih baik karena dampak salat dhuha tersebut. Sebagaimana pernyataan Pak Yusqon selaku pimpinan TBM Sakila Kerti:

“masyarakat marginal ini kebanyakan hanya fokus mencari uang tapi kurang memikirkan bagaimana supaya rezeki lancar langgeng yaitu dengan ridhonya Allah SWT. Padahal didalam agama tidak hanya usaha saja tapi harus disertai dengan ikhtiar do’a dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, supaya Allah SWT memperlancarkan rezekinya yang halal dan juga selalu melindunginya dalam mencari rezeki yang halal. Maka dari itu mba saya menekankan sama mereka ini harus rajin salat dhuha biar mereka tau salat sunnah jadi punya harapan baru dari makna salat dhuha dan merasakan arti pentingnya setelah membiasakan salat dhuha” (Wawancara dengan Bapak Yusqon, pada tanggal 16 September 2022).

Perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial. Berdasarkan hasil data yang diperoleh penulis perubahan tersebut bertujuan untuk memberikan perubahan kepada masyarakat marginal untuk memiliki akhlakul karimah kepada siapapun apalagi yang berada pada lingkup kehidupan mereka. Perubahan kecerdasan emosi pada individu masyarakat marginal seperti saling mengasihi kepada sesama supaya menciptakan rasa saling toleransi dan rasa saling menyayangi. Mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu masyarakat marginal

dalam beristikamah dalam mendekatkan diri kepada Allah supaya rezeki langgeng dengan mencari uang yang halal karena ingin mentaati perintah Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut sesuai dengan teori Adz-Dzaky (2002: 221) yang membahas tentang tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah Swt. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Untuk menghasilkan potensi *Illahiyah* sehingga tujuan diri sebagai khalifah di muka dapat terlaksana dengan baik dan benar.

3. Metode Bimbingan

Metode atau mengimplementasikan rencana yang telah disusun memiliki peran penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal kepada masyarakat marginal. Sebelum menyusun metode yang tepat, pembimbing harus memahami karakteristik atau kondisi sasaran program salat dhuha sehingga metode yang akan diterapkan dapat berjalan efektif dan efisien.

Menurut hasil data yang penulis dapatkan masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti yang memiliki kekurangan ilmu agama spiritual yang disebabkan oleh faktor adanya tekanan batin karena merasakan kesulitan dalam hidupnya, dan juga faktor luar yang kurang mendukung dengan keberadaan kaum marginal. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin M., (1997: 52-55) ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang sarannya adalah mereka yang berada

dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan pada dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan dan penyebab lain, banyak menimbulkan hambatan batin.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan metode bimbingan agama di TBM Sakila Kerti sudah ditentukan oleh pembimbing yakni menggunakan metode wawancara dengan pendekatan personal dan metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan.

- a. Metode wawancara dengan pendekatan personal yang dilakukan pembimbing di TBM Sakila Kerti melakukan komunikasi antar personal secara langsung atau tatap muka kepada terbimbing. Hasil data yang diperoleh penulis dalam metode ini menggunakan teknik wawancara langsung antara pembimbing dan terbimbing seperti kegiatan bimbingan kepada antar personal dari hati ke hati guna untuk mengetahui akar permasalahannya yang dihadapi masyarakat marginal diyakini oleh pembimbing agar pembimbing bisa memecahkan masalah terbimbing dan mereka bisa istikamah dalam mengerjakan salat dhuha. Sebagaimana pernyataan Ibu Darsiti selaku pembimbing:

“awal mula saya memutuskan untuk mengajak masyarakat marginal untuk ikut program salat dhuha pastinya saya harus mempunyai metode supaya mereka mau terus berkomitmen belajar dan membiasakan salat dhuha. Pertama yang paling penting itu saya harus menguasai ilmu yang memadai untuk disalurkan kepada mereka mba karena itu akan menjadi tanggung jawab saya untuk terus membimbing mereka, lalu yang kedua pastinya saya terjun langsung ke lapangan tepatnya di Terminal Kota Tegal diantaranya ada pedagang asongan, pengemis, dll. Saya melakukan pendekatan personal kepada mereka dengan mewawancarai mereka hari demi hari, berbincang dari hati ke hati supaya mereka tergugah hatinya untuk mau mengikuti program salat dhuha, setelah itu ada beberapa orang yang tertarik mba. Awalnya cuma 6 orang terus dari mereka yang sudah merasakan setelah salat dhuha akhirnya mereka mengajak teman-temannya untuk bisa belajar

di Sakila Kerti ini” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Pembimbing di TBM Sakila Kerti yakni Ibu Darsiti memiliki tanggung jawab penuh untuk melancarkan jalannya sebuah pelaksanaan bimbingan. Hal tersebut dapat dilihat dari kesadaran masyarakat marginal dalam mengikuti bimbingan salat dhuha dengan mengajak masyarakat lainnya untuk bergabung dalam program bimbingan salat dhuha. Menurut data yang penulis peroleh pembimbing di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal dalam hal ini selalu memberikan nilai-nilai positif tentang makna salat dhuha kepada masyarakat marginal, mereka percaya jika salat dhuha itu memiliki *fadhilah* yang sangat berpengaruh dan dapat keberkahan dari Allah SWT dengan begitu dapat melancarkan proses pelaksanaan bimbingan.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Nurihsan (2006: 9) bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh Karena itu, pemahaman keberagaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembimbing dalam memahami karakteristik dari setiap terbimbing sangat penting supaya dalam menjalankan metode ini bisa berhasil.

Menurut data yang penulis dapatkan keberhasilan pembimbing di TBM Sakila Kerti dapat dilihat dari banyaknya masyarakat marginal yang ingin mengikuti bimbingan salat dhuha, mereka saling merangkul satu sama lain untuk mengajak mengikuti program salat dhuha karena mereka merasakan adanya kenyamanan dari pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing.

- b. Metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan yang pembimbing lakukan di TBM Sakila Kerti. Menurut data yang penulis dapatkan diyakini oleh pembimbing bahwa metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan ini menumbuhkan rasa

kenyamanan dan rasa persaudaraan yang erat bagi terbimbing, karena sudah terjalin rasa persaudaraan antara pembimbing dengan terbimbing dan terbimbing dengan terbimbing lainnya. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Darsiti:

“saya pakai metode langsung soalnya biar memudahkan masyarakat marginal ini untuk berdialog langsung sama saya mba. Jadi dari metode langsung ini biasanya ada masyarakat marginal yang bertanya setelah saya menjelaskan materi atau menjelaskan praktek gerakan salat dhuha dan bacaannya kalau mereka belum paham, nah dari sini akhirnya kan muncul kedekatan kekeluargaan sama mereka. Saya pengennya ya biar masyarakat marginal ini nyaman ga sungkan untuk bertanya ataupun curhat sama saya gitu mba, dan benar saja mba beberapa dari mereka ada yang curhat sama saya apalagi yang salat dahunya udah rajin mereka merasakan manfaatnya karena bagi mereka penyampaian yang saya ajarkan ke mereka itu bikin mereka paham dan mereka menyukainya” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Rasa nyaman yang muncul dari diri terbimbing membuat mereka percaya diri akan kedekatannya dengan pembimbing. Hal tersebut dapat dilihat dari keberanian mereka dalam melakukan tanya jawab materi yang kurang mereka pahami dan tanpa disadari mereka merasakan kenyamanan sehingga mereka mampu mengutarakan apa yang mereka rasakan kepada pembimbing. Hal tersebut menunjukkan masyarakat marginal dapat mengalami perubahan tingkah laku, mereka dengan tumbuhnya keberanian untuk bertanya dan mencurahkan apa yang mereka rasakan kepada pembimbing dan rasa kepedulian kepada sesama karena beberapa dari mereka mengajak masyarakat lain yang belum mengikuti program salat dhuha agar dapat pembelajaran dan merasakan perubahan yang lebih baik dalam hidupnya.

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky (2002: 221) terkait dengan metode bimbingan agama yang tepat akan menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan

kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah SWT. Perubahan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial, serta menumbuhkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

Menurut data yang diperoleh penulis bahwa pembimbing di TBM Sakila Kerti merancang metode yang tepat untuk melaksanakan fungsi dari bimbingan agama. Hal itu ditunjukkan dari terbimbing yang mengalami kenyamanan dengan pembimbing tanpa perasaan ragu karena mereka sadar akan keberhasilan metode yang sudah pembimbing lakukan membuat mereka tertarik untuk senantiasa memahami dan melaksanakan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing.

4. Materi Bimbingan

Materi merupakan salah satu unsur yang penting dalam menunjang keberhasilan sebuah bimbingan, dengan retorika yang baik dari pembimbing, dapat mengatasi keraguan si terbimbing dan dapat menyakinkan bahwa pembimbing dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan harapan terbimbing (Mu'awanah E., 2009: 142). Sebagaimana pernyataan dari Ibu Darsiti selaku pembimbing bahwa:

“ilmu yang diajarkan kepada mereka pastinya harus yang mudah simpel dicerna oleh pikiran mereka mba, seperti melaksanakan salat dhuha untuk mempermudah jalannya rezeki, dengan membiasakan salat dhuha Allah akan meridhoi mereka mencari rezeki yang halal supaya rezeki mereka lancar. Saya juga selalu mengingatkan kepada mereka untuk selalu bersyukur dengan pendapatan rezeki yang sudah mereka peroleh karena itu adalah sebuah usaha mendekatkan diri sama Allah. Alhamdulillah pada istikamah salat dhuhnya mba, banyak dari mereka yang merasakan dampak dari salat dhuha” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Retorika yang pembimbing berikan dalam proses bimbingan membuat terbimbing paham dan sadar untuk melaksanakan apa yang sudah mereka pelajari. Tanggung jawab seorang pembimbing membuat rancangan materi yang sesuai untuk terbimbing harus dilakukan dengan melihat dan memahami kondisi dari permasalahan yang dialami terbimbing serta yang paling penting agar materi tersebut bisa diamalkan oleh terbimbing seterusnya untuk materi yang akan disampaikan oleh terbimbing pada saat bimbingan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Mu'awanah E. (2009: 142) sebelum pembimbing merancang materi maka harus membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, *mubah*, *makruh*, haram, terhadap perlunya taubat atau tidak.

Menurut hasil data yang diperoleh penulis mengenai materi yang pembimbing berikan di TBM Sakila Kerti konsep rancangan materi yang diberikan kepada terbimbing atau masyarakat marginal ini sudah sesuai dengan kebutuhannya karena minimnya pengetahuan dan pengamalan yang terbimbing rasakan membuat mereka mengalami kecenderungan sulit untuk memahami sesuatu. Berdasarkan data hasil yang diperoleh penulis pembimbing di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal memiliki beberapa materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam, diantaranya:

- a. Akidah Akhlak: Materi pokok untuk kompetensi dasar pada bidang Aqidah Akhlak di TBM Sakila Kerti menurut data yang penulis peroleh bermaksud supaya terbimbing; 1) mampu menyebutkan sifat-sifat Allah dan Rasul, Asma'ul Husna, nama-nama Nabi, 2) mampu mengamalkan rukun Iman dan Islam, 3) mengetahui dan mampu mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, 4) mengetahui, memahami dan dapat mengucapkan kalimat Toyibah.

Sebagaimana pernyataan Ibu Darsiti selaku pembimbing:

“dalam materi akidah akhlak ini saya ingin masyarakat marginal sebagai umat Islam mampu menanamkan akhlakul karimah yang terpuji salah satunya ya bisa hafal asmaul husna,

sifat-sifat Allah dan Rasul, sama bisa mengamalkan rukun Iman dan Islam. Karena banyak dari kaum marginal ini yang masih belum mempunyai akhlak yang baik. Jadi sebelum mereka melaksanakan salat dhuha saya ingin akhlak mereka baik terlebih dahulu supaya bisa balance karena sudah rajin dhuha maka akhlaknya pun juga harus baik.” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Materi akidah akhlak dapat mengembangkan keyakinan keimanan seseorang untuk mempercayai adanya kewajiban dan larangan yang sudah diatur dalam al-Qur’an dan al-Sunnah dengan cara melalui bimbingan agama Islam atau berdakwah kepada individu. Menurut Adz-Dzaky (2002: 221) materi akidah untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Untuk menghasilkan potensi *Illahiyah* sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka dapat terlaksana dengan baik dan benar.

Menurut hasil data yang diperoleh penulis materi akidah akhlak membuat masyarakat marginal TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal sadar akan kuasa Allah lah yang tidak dapat diragukan lagi. Hal ini ditunjukkan bahwa masyarakat marginal merasakan adanya perubahan dalam hidupnya setelah mendapatkan materi akidah, apalagi dengan pemberian materi salat dhuha mereka meyakini bahwa salat dhuha menjadikan kebutuhan masyarakat marginal di cukupi Allah, yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, qona’ah (merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah), serta ridho terhadap karunia Allah (Al-Mahfani, 2008: 160-161). Hal ini membuat masyarakat marginal meyakini bahwa dengan mengamalkan perintah Allah, bersyukur dan percaya atas karunia yang Allah berikan maka hidup senantiasa ringan dan nikmat untuk di jalannya.

- b. Fiqih Ibadah: Materi pokok untuk kompetensi dasar pada bidang Fiqih Ibadah di TBM Sakila Kerti menurut data yang penulis peroleh supaya terbimbing; 1) mengetahui dan melaksanakan kegiatan bersuci, berwudhu, mandi, tayamum, 2) mengetahui ketentuan-ketentuan tata cara salat dhuha, 3) mengetahui tentang puasa, zakat, dan haji. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Darsiti selaku pembimbing:

“sebelum masyarakat marginal melaksanakan atau membiasakan salat dhuha, saya berkewajiban memberi materi fiqih ibadah supaya mereka bisa menerapkan tata cara bersuci, dan tata cara salat dhuha dengan baik dan benar. Sayangnya kalo mereka bisa praktek tapi materinya nol. Itu juga kan bekal supaya mereka memahami kalo materinya udah paham pasti prakteknya bisa lebih menguasai” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Materi fiqih ibadah merupakan salah satu bentuk percaya adanya Allah dan rasa terima kasih atas berkah yang selalu diberikan. Ibadah seperti salat ada 5 waktu salat wajib subuh, dhuhur, ashar, magrib, isya dan salat sunnah seperti salat dhuha. Dengan memperdalam materi fiqih ibadah dan sampai mampu melaksanakan ibadah menurut Adz-Dzaky (2002: 221) maka dapat menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah SWT karena orang salat adalah orang yang suci lahirnya, badan dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran dan ia dalam situasi dan proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah (Razak, 1997: 92).

Menurut hasil data yang diperoleh penulis masyarakat marginal yang hanya mengutamakan pekerjaan dibandingkan dengan ibadah kepada agama yang mereka yakini, dengan kesibukan bekerja dalam sehari-hari mereka tidak ada waktu untuk menjalankan aktifitas beribadah (Sururin, 2004: 7983). Tetapi setelah mengikuti materi beribadah ini mereka akhirnya menyadari

bahwa seseorang yang telah berhasil mendirikan ibadah salat akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik dan tidak pantas dilakukan (Qasim, 1993: 129). Hal ini dapat dilihat dari keikhlasan hati masyarakat marginal dalam membiasakan salat dhuha seriap pagi yang mana mereka harus meluangkan waktunya sebelum mereka berangkat bekerja.

- c. Do'a Sehari-hari/Do'a Praktis: Materi pokok untuk kompetensi dasar pada bidang Do'a di TBM Sakila Kerti menurut data yang penulis peroleh supaya terbimbing; mampu membaca dan menghafal do'a sehari-hari/do'a-do'a salat khususnya pada salat dhuha. Sebagaimana pernyataan Ibu Darsiti:

“materi do'a ini juga tujuannya supaya masyarakat marginal bisa menghafal do'a-do'a keseharian biar lebih berkah hidupnya, dan yang paling penting tau bacaan do'a-do'a salat mba. Karena kita kan praktek salat dhuha ya, jadi ya mereka harus hafal untuk bacaan do'a salat dhuha” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Do'a merupakan sumber kekuatan yang paling mujarab, dengan do'a apa yang dilakukan senantiasa menjadi berkah. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat bertawakal, karena mendasarkan segala sesuatunya atas nama Allah (Mu'awanah E., 2009: 142). Seseorang yang senantiasa membaca do'a maka akan merasakan ketenangan jiwa dan batinnya.

Menurut hasil data yang diperoleh penulis dengan adanya materi Do'a-do'a ini masyarakat marginal dapat menambah pengetahuan tentang do'a yang sebelumnya mereka belum tau. Seperti do'a salat dhuha bagi mereka yang tidak pernah melaksanakan salat dhuha mengakui bahwa sebelumnya tidak hafal bahkan tidak tahu bagaimana lafal dari do'a salat dhuha. Masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti sebagian dari mereka banyak yang sudah hafal dengan do'a salat dhuha, karena mereka merasakan *fadhillah* salat dhuha yang luar biasa membuat mereka semangat

untuk belajar menghafalkan do'a salat dhuha atau bacaan do'a lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut sesuai dengan teori Anshari H. H. (1993: 146) *Maudu* atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Dengan demikian materi bimbingan adalah sesuai dengan ajaran al-Quran dan al-Sunnah seperti pembimbing di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal yang sudah sesuai memberikan materi salat dhuha sesuai dengan kebutuhan masyarakat marginal dan cara menyampaikannya sesuai dengan kemampuan masyarakat marginal tujuannya adalah supaya mereka mampu memahami apa yang sudah diajarkan oleh pembimbing dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas pelaksanaan bimbingan salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal berjalan cukup efektif dengan adanya pembimbing sebagai seseorang yang memimpin jalannya pelaksanaan bimbingan dengan metode dan materi yang telah dirancang sesuai syariat Islam dan sesuai kebutuhan kondisi terbimbing, membuat terbimbing lebih terarah untuk mengamalkan salat dhuha dalam membiasakannya.

Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha merupakan suatu kegiatan mengerjakan sunnah Rasulullah SAW secara berulang-ulang dan terus-menerus tujuannya agar salat dhuha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Wulandari 2019: 3). Pembiasaan salat dhuha memiliki indikator guna untuk mengetahui apakah seseorang sudah bisa dikatakan membiasakan salat dhuha atau belum. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Darsiti:

“mereka memang sudah bisa dikatakan mampu membiasakan salat dhuha karena mereka selalu hadir dalam program salat dhuha di TBM mba, mereka juga ikhlas meluangkan waktunya sebelum berjualan untuk melaksanakan salat dhuha, karena bagi mereka salat dhuha itu membuat hatinya adem tenang jadi mereka sadar kalo salat dhuha itu banyak keutamaannya dari sini juga mereka bisa termotivasi untuk

belajar dalam memahami makna salat dhuha, dan bikin mereka menumbuhkan harapan baru untuk tujuan hidupnya. Jadi setiap bimbingan saya selalu menanyakan apakah mereka ini setiap hari salat dhuha atau tidak dan saya selalu mengajari mereka juga untuk jujur karena kejujuran kunci utama awal dari semua kebaikan, lalu mereka cerita sama saya mba kalo setiap hari mereka melaksanakan salat dhuha, soalnya bagi mereka itu sudah menjadi kebutuhan sehari-harinya. Mungkin beberapa kali ada yang bolong salat dhuhnya, tapi itu bisa dihitung pakai jari, Alhamdulillah mereka bisa istikamah mba” (Wawancara dengan Ibu Darsiti, pada tanggal 26 Agustus 2022).

Ibu Darsiti bertanggung jawab penuh untuk membimbing masyarakat marginal dalam membiasakan salat dhuha. Pembiasaan salat dhuha yang sudah masyarakat marginal laksanakan membuahkan hasil yaitu berupa indikator dari pembiasaan salat dhuha. Indikator pembiasaan salat dhuha yang ditunjukkan pada masyarakat marginal dapat membuktikan bahwa mereka betul-betul sudah terbiasa untuk melaksanakan salat dhuha setiap hari.

Indikator pembiasaan salat dhuha merupakan suatu hal yang penting untuk membuktikan bahwa seseorang dapat melaksanakan pembiasaan salat dhuha tersebut. Tanpa adanya indikator pembiasaan salat dhuha maka tidak bisa dikatakan bahwa seseorang telah membiasakan salat dhuha. Dari data bab III yang sudah penulis uraikan dapat membuktikan bahwa masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti sudah membiasakan salat dhuha. Berdasarkan hasil data yang sudah penulis dapatkan dari indikator pembiasaan salat dhuha yang terdapat dalam pelaksanaan pembiasaan salat dhuha di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keikutsertaan melaksanakan salat dhuha

Pelaksanaan salat dhuha secara rutin yang sudah masyarakat marginal lakukan maka akan menumbuhkan rasa semangat dalam diri mereka (Widyowati, 2021: 22). Melaksanakan salat dhuha di TBM ataupun di rumah bagi masyarakat marginal merupakan hal yang sama-sama membuat mereka memiliki kesiapan untuk dapat mengamalkannya di pagi hari. Masyarakat marginal yang sudah membiasakan salat dhuha maka mampu meluangkan waktunya sejenak untuk salat dhuha sebelum

mereka berangkat bekerja. Adapun pernyataan Ibu Jumaroh yang secara rutin melaksanakan salat dhuha sebelum berangkat berjualan:

“sebelum saya berangkat dagang saya otomatis salat dhuha dulu mba, kecuali memang saya pas ada hal mendesak biasanya gugup terus jadi lupa ga salat dhuha. Saya juga semangat mba kalo hari jum’at, soalnya salat dhuhnya rame-rame sama temen-temen di TBM terus bisa dapet ceramah dari bu Darsiti, walaupun rumah saya jauh dari Terminal tapi saya tetep semangat ikut salat dhuha di TBM biar rezeki saya dicukupin sama Allah” (Wawancara dengan Ibu Jumaroh, pada tanggal 19 Agustus 2022).

Masyarakat marginal memiliki semangat yang tinggi untuk membiasakan salat dhuha apalagi pada saat salat dhuha di TBM Sakila Kerti karena setelah salat dhuha mereka akan mendengarkan kultum dari penyuluh dan memulai sesi bimbingan. Mereka membiasakan salat dhuha dengan kesadaran diri karena masyarakat marginal di TBM mencari keberkahan dari Allah SWT.

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Somayah (2013: 206) bahwa kesiapan dalam melaksanakan salat dhuha maka akan terciptanya suasana musala yang terkondisikan dengan baik. Hasil dari data yang penulis dapatkan bahwa masyarakat marginal ikut serta untuk melaksanakan program salat dhuha mereka memiliki kesiapan dalam salat dhuha dengan berusaha selalu hadir untuk salat dhuha lalu membawa mukenah masing-masing. Setelah salat dhuha mereka bersiap untuk mendengarkan kultum dari Ibu Darsiti selaku penyuluh di TBM Sakila Kerti.

Berdasarkan uraian di atas indikator pembiasaan salat dhuha dalam keikutsertaan melaksanakan salat dhuha membuat masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti memiliki kesiapan yang cukup. Bagi mereka yang tidak membiasakannya maka akan berat mempersiapkan segala halnya untuk salat dhuha, karena masyarakat marginal butuh meluangkan waktu yang ikhlas untuk melaksanakan salat dhuha, jika tidak ikhlas pasti kesiapan tersebut akan berat untuk diamalkan.

2. Kesadaran mengikuti salat dhuha

Kesungguhan dalam hati masyarakat marginal untuk *continue* dalam melaksanakan salat dhuha tumbuh dengan sendirinya dari dalam hati mereka. Karena pembiasaan yang masyarakat marginal lakukan secara berulang-ulang secara sungguh-sungguh memperkuat suatu keterampilan supaya menjadi terbiasa (Sapendi, 2015: 27). Selaras dengan pernyataan Ibu Toniroh (49) bahwa salat dhuha yang dilaksanakan itu tumbuh dari dalam hatinya sendiri karena sudah mulai terbiasa melaksanakannya.

“sekarang saya udah bisa salat dhuha sendiri mba, kalo dulu kan mesti diingetin sama bu Darsiti. Otomatis sendiri mba sebelum berangkat ke Terminal saya ambil wudhu buat salat dhuha, soalnya saya ngerasain salat dhuha udah jadi kewajiban saya setiap pagi. Biasanya kalo saya gugup kesiangin buat siap-siap jualan terus ga sempat salat dhuha di rumah ya saya salat dhuha di musala Terminal mba” (Wawancara dengan Ibu Toniroh, pada tanggal 2 September 2022).

Pembiasaan salat dhuha yang dilakukan masyarakat marginal sudah berjalan secara otomatis, karena bagi mereka yang menjalankannya dengan istikamah diyakini membuat mereka mudah dalam melaksanakannya. Awalnya mereka selalu diingatkan setiap bimbingan di TBM untuk salat dhuha, sampai akhirnya bimbingan pembiasaan salat dhuha ini membuat mereka merasakan bahwa salat dhuha merupakan suatu kegiatan wajib bagi masyarakat marginal.

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Somayeh (2013: 306) melaksanakan salat dhuha dengan kesadaran sendiri, maka akan menumbuhkan kesungguhan serta dapat tepat waktu secara otomatis pada waktu yang dianjurkan untuk salat dhuha. Program salat dhuha di TBM Sakila Kerti membuat masyarakat marginal dapat mengatur waktunya untuk melaksanakan salat dhuha di TBM Sakila Kerti dan setelah itu mereka akan berjualan di Terminal.

Berdasarkan uraian di atas indikator pembiasaan salat dhuha dalam kesadaran mengikuti salat dhuha bagi masyarakat merupakan suatu perubahan kebiasaan yang positif. Mereka melakukan salat dhuha secara terus-menerus dengan sadar membuat masyarakat marginal bisa mengatur waktunya untuk melaksanakan bimbingan salat dhuha setelah itu mereka akan berjualan di Terminal. Hal tersebut menunjukkan sikap positif pada masyarakat marginal yang awalnya mereka hanya fokus pada dunia untuk mencari uang saja tetapi saat ini mereka mampu fokus untuk akhirat juga.

3. Menambah motivasi belajar

Pembiasaan salat dhuha mendorong masyarakat marginal untuk mencapai tujuan belajar yakni dalam pemahaman membiasakan salat dhuha supaya bisa istikamah dan pengembangan belajar tata cara salat dhuha yang baik dan benar (Widyowati, 2021: 22). Pernyataan dari Ibu Atin (55) yang mengaku bahwa dirinya tidak memahami makna salat dhuha karena ilmu agamanya yang minim membuatnya memiliki keterbatasan dalam memahami salat dhuha.

“jujur mba saya itu sebelumnya ga paham tentang salat dhuha, saya gatau apa-apa tentang salat dhuha. Karena emang saya kan ilmu agamanya kurang banget jadi ya tau agama sedikit-sedikit aja. Alhamdulillah setelah belajar dibimbing sama bu Darsiti saya bisa praktek salat dhuha, terus jadi tau sama hafal do’a salat dhuha. Bu Darsiti juga kan pas awal-awal saya ikut program ini nyuruh hafalan do’a salat dhuha, jadi saya sekarang sudah hafal mba. Salat dhuha juga ternyata banyak manfaatnya yah mba, saya nyesel baru taunya sekarang coba dari dulu saya rajin salat dhuha pasti hidup saya lebih baik” (Wawancara dengan Ibu Atin, pada tanggal 19 Agustus 2022).

Praktek salat dhuha membuat masyarakat marginal mampu belajar tata cara salat dhuha yang baik dan benar, lalu mereka belajar do’a salat dhuha sampai mereka belajar untuk menghafal do’a salat dhuha tersebut. Belajar salat dhuha di TBM Sakila Kerti ini yang paling penting menurut penyuluh adalah masyarakat marginal mampu untuk mengerjakan salat

dhuha yang baik dan benar serta dapat membiasakannya supaya mereka bisa merasakan *fadhillah* dari salat dhuha itu sendiri.

Selaras dengan teori dari Somayeh (2013: 306) bahwa membiasakan salat dhuha akan membuat masyarakat marginal memahami hukum, tata cara, dan doa salat dhuha. Hal tersebut dapat menumbuhkan pengetahuan apa saja yang terkandung dalam hukum salat dhuha, lalu bagaimana urutan tata cara salat dhuha yang baik dan benar, serta secara tidak langsung dapat mengerti dan hafal bacaan doa salat dhuha. Salat dhuha secara rutin mempengaruhi masyarakat marginal dalam perkembangan kecerdasan, sehingga mereka memiliki kecerdasan berfikir yang luas (El Ma'rufie, 2010: 139-140).

Berdasarkan uraian di atas indikator pembiasaan salat dhuha dalam menambah motivasi belajar akan menumbuhkan perkembangan kecerdasan berfikir dalam diri masyarakat marginal, karena mereka dapat memahami makna dari salat dhuha dan hal tersebut akan membuat mereka memiliki tingkah laku yang baik.

4. Membangkitkan harapan

Membiasakan salat dhuha bagi masyarakat marginal akan membuat mereka memiliki tujuan hidup yang baru, dan meningkatkan peluang untuk kehidupan yang lebih baik lagi (Widyowati, 2021: 22). Masyarakat marginal di TBM setelah membiasakan salat dhuha mereka memiliki impian untuk tujuan hidupnya, maka dari itu mereka tidak putus asa dalam membiasakan salat dhuha seperti pernyataan Ibu Washil (70):

“saya itu emang sudah pernah salat dhuha mba dari kecil, tapi jujur saja saya masih belum tau banget sama salat dhuha ini jadi sekarang saya kan udah tua ya mba harapan saya cuma bisa terus ibadah biar Allah memaafkan kesalahan saya semasa hidup. Saya berharap rajin salat dhuha bisa bikin pahala saya bertambah terus tabungan saya buat di akhirat mba. Sekarang ya cuma kaya gitu harapan saya, soalnya udah tua mau apa lagi sih kalo ga rajin ibadah biar masuk surga ya mba hehehe” (Wawancara dengan Ibu Washil, pada tanggal 9 September 2022).

Salat dhuha yang dilaksanakan tanpa mengerti tujuannya untuk apa maka tidak akan membuat tujuan hidup yang lebih baik lagi seperti yang dilakukan Ibu Washil, tetapi sebelum melaksanakan salat dhuha sudah memahami maknanya maka membuat masyarakat marginal bersemangat untuk membiasakan salat dhuha. Mereka sadar bahwa dengan salat dhuha mereka mengharapkan suatu hal yang baik akan terjadi pada dirinya.

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Somayeh (2013: 306) bahwa membiasakan salat dhuha dengan senang hati akan menumbuhkan keikhlasan dalam diri masyarakat marginal, karena masyarakat berharap bahwa dengan ikhlas membiasakan salat dhuha maka Allah akan limpahkan rezeki, pahala, dan kebaikan pada hidup mereka. Kebiasaan tersebut membangun karakter yang melekat dalam diri mereka dan akan menanamkan nilai-nilai positif ke dalam dirinya baik pada aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* (Maskub, 2016: 503).

Berdasarkan uraian di atas indikator pembiasaan salat dhuha dalam membangkitkan harapan bagi masyarakat marginal sangat berpengaruh pada perilaku mereka. Harapan-harapan baik membuat mereka berkembang dalam berfikir secara efektif untuk tujuan hidupnya supaya lebih baik lagi. Masyarakat marginal berharap dengan membiasakan salat dhuha ini untuk *investasi* mereka di akhirat nanti.

Indikator-indikator pembiasaan salat dhuha yang terjadi pada masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti merupakan suatu bentuk perubahan pada diri bahkan kehidupan masyarakat marginal. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat marginal karena mereka sudah mampu membiasakan salat dhuha dengan istikamah dan melawan keadaan untuk terus-menerus salat dhuha. Jadi dengan membiasakan salat dhuha membuat perubahan yang positif bagi masyarakat marginal. Adapun perubahan tersebut tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Perubahan Pembiasaan Salat Dhuha melalui Bimbingan Agama Islam

No.	Nama, Usia, Melaksanakan Salat Dhuha	Sebelum Membiasakan Salat Dhuha	Bimbingan yang diberikan	Setelah Membiasakan Salat Dhuha
1	Anisah (55), belum pernah melaksanakan salat dhuha.	Keluarga kurang rukun, perasaan sering gelisah karena keadaan keluarganya, ragu akan <i>fadhillah</i> salat dhuha.	Menggunakan metode wawancara dengan pendekatan personal dan metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan. Materi yang diberikan; akidah akhlak agar menerapkan ketentuan yang sudah ditetapkan Allah SWT, fiqih ibadah agar mengamalkan ibadah wajib dan sunnah, materi bacaan do'a-do'a agar menyertakan Allah dalam segala sesuatunya.	Perasaannya menjadi lebih adem/tenang dan membuatnya sadar bahwa <i>fadhillah</i> salat dhuha menjadikan keluarganya rukun
2	Atin (55), belum pernah melaksanakan salat dhuha.	Meninggalkan ibadah wajib dan sunnah, ujian yang bertubi-tubi dalam keluarganya, ekonomi sulit sampai tidak makan.	Menggunakan metode wawancara dengan pendekatan personal dan metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan. Materi yang diberikan; akidah akhlak agar menerapkan ketentuan yang sudah ditetapkan Allah SWT, fiqih ibadah	Rajin beribadah wajib dan sunnah, perasaannya menjadi tenang karena rezekinya mulai berdatangan dan keadaan keluarga lebih damai.

			agar mengamalkan ibadah wajib dan sunnah, materi bacaan do'a-do'a agar menyertakan Allah dalam segala sesuatunya.	
3	Erna (43) belum pernah melaksanakan salat dhuha.	Sering merasa ketakutan dengan adanya persaingan dagang yang membuat pedagang satu sama lain bermusuhan, perasaannya sering gelisah, merasa ketakutan dagangannya tidak laku.	Menggunakan metode wawancara dengan pendekatan personal dan metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan. Materi yang diberikan; akidah akhlak agar menerapkan ketentuan yang sudah ditetapkan Allah SWT, fiqih ibadah agar mengamalkan ibadah wajib dan sunnah, materi bacaan do'a-do'a agar menyertakan Allah dalam segala sesuatunya.	Perasaan menjadi lebih tenang karena pedagang satu sama lain sudah berdamai dengan keadaan, lebih bersyukur dan ikhlas mempercayakan pada Allah dalam menjalani kehidupannya.
4	Jumaroh (59) belum pernah melaksanakan salat dhuha.	Sedih yang berkepanjangan ditinggal suami, jualan sepi menjadikannya tidak semangat bekerja, dan sakit-sakitan.	Menggunakan metode wawancara dengan pendekatan personal dan metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan. Materi yang diberikan; akidah akhlak agar menerapkan ketentuan yang sudah ditetapkan Allah SWT, fiqih ibadah	Semangat berjualan karena sadar harus menafkahi anaknya, jualan sering laku, sakit yang dirasa bisa dihapus dengan perasaan ikhlas dan bersyukur kepada Allah.

			agar mengamalkan ibadah wajib dan sunnah, materi bacaan do'a-do'a agar menyertakan Allah dalam segala sesuatunya.	
5	Toniroh (49) belum pernah melaksanakan salat dhuha.	Tidak bisa dan tidak tahu bacaan salat dhuha.	Menggunakan metode wawancara dengan pendekatan personal dan metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan. Materi yang diberikan; akidah akhlak agar menerapkan ketentuan yang sudah ditetapkan Allah SWT, fiqih ibadah agar mengamalkan ibadah wajib dan sunnah, materi bacaan do'a-do'a agar menyertakan Allah dalam segala sesuatunya.	Perasaannya lebih tenang dan lebih semangat dalam memperdalam belajar beribadah.
6	Washil (70) sudah pernah melaksanakan salat dhuha.	Tidak mengetahui <i>fadhillah</i> salat dhuha, perasaan sering gelisah karena usianya yang sudah tua menjadikan takut ibadah yang sudah dilakukan	Menggunakan metode wawancara dengan pendekatan personal dan metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan. Materi yang diberikan; akidah akhlak agar menerapkan ketentuan yang sudah ditetapkan Allah SWT, fiqih ibadah	Mengetahui dan merasakan <i>fadhillah</i> salat dhuha, perasaan lebih tenang dan percaya bahwa Allah akan memaafkan hambanya yang bertaubat, rajin dalam beribadah wajib dan sunnah.

		tidak membuat Allah memaafkan dosanya.	agar mengamalkan ibadah wajib dan sunnah, materi bacaan do'a-do'a agar menyertakan Allah dalam segala sesuatunya.	
--	--	--	---	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian data dan analisis data yang telah dilakukan peneliti di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal tentang pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal melalui bimbingan agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Arti penting salat dhuha bagi masyarakat marginal di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal, terdapat banyak yang sudah penulis dapatkan dari dampak *fadhillah* membiasakan salat dhuha. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dengan kedelapan narasumber setelah masyarakat marginal membiasakan salat dhuha, menunjukkan banyak perubahan positif yang terjadi pada diri mereka. Salat dhuha membuat perasaan bathin mereka menjadi tenang dan kehidupan yang mereka jalani pun menjadi damai. Perubahan yang mereka alami setelah membiasakan salat dhuha yakni keikutsertaan masyarakat marginal untuk salat dhuha karena dengan salat dhuha secara rutin membuat mereka semangat dalam melaksanakannya, lalu adanya kesadaran mengikuti salat dhuha maka tidak ada paksaan dari pihak lain karena sudah ada kesungguhan dalam hatinya untuk *continue* melaksanakan salat dhuha. Bagi masyarakat marginal membiasakan salat dhuha menambah motivasi belajar mereka dalam memahami makna, tata cara, dan do'a salat dhuha yang baik dan benar, serta menumbuhkan harapan untuk meningkatkan peluang dalam mewujudkan tujuan dan impian supaya tidak berputus asa dalam menggapai harapan yang positif.
2. Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha dalam bimbingan agama Islam di TBM Sakila Kerti menggunakan metode wawancara dengan pendekatan personal agar pembimbing bisa mendalami isi hati yang dirasakan oleh terbimbing, selanjutnya menggunakan metode langsung dengan pendekatan kekeluargaan agar bimbingan berjalan dengan nyaman dan disertai dengan rasa persaudaraan. Adapun materi yang disampaikan

dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam menggunakan materi akidah akhlak bertujuan untuk menjadikan masyarakat marginal menjalani suatu kehidupannya dengan ketentuan yang sudah Allah tetapkan, materi fiqih ibadah bertujuan agar masyarakat marginal mengamalkan ibadah wajib dan sunnah seperti salat dhuha, dan materi bacaan do'a-do'a bertujuan agar masyarakat marginal bisa meyertakan Allah dalam segala sesuatunya. Pelaksanaan bimbingan agama dengan menerapkan materi dan metode tersebut mampu menumbuhkan pembiasaan salat dhuha pada masyarakat marginal yang dilihat dari indikator-indikator pembiasaan salat dhuha, antara lain keikutsertaan dan kesadaran dalam mengikuti salat dhuha, menambah semangat masyarakat marginal untuk mempelajari hal baru dari salat dhuha dan dari hal baru tersebut menumbuhkan harapan positif supaya tidak berputus asa dalam mencapai tujuan dan impian kelangsungan hidup di dunia maupun akhirat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti di TBM Sakila Kerti Terminal Kota Tegal tentang pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal melalui bimbingan agama Islam, maka peneliti memberikan saran-saran ini kepada pihak-pihak yang terkait bahwa:

1. Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

Diharapkan untuk pihak TBM Sakila Kerti menambahkan hari praktek salat dhuha supaya masyarakat marginal terbiasa dengan salat dhuha berjamaah serta menambahkan penyuluh agama Islam yang sudah memiliki wawasan dan pengalaman yang luas supaya dapat memberikan bimbingan yang setara dengan penyuluh yang sudah ada, di karenakan penyuluh agama Islam mempunyai peran yang penting dalam menentukan keberhasilan dari program pembiasaan salat dhuha.

2. Penyuluh agama Islam

Diharapkan penyuluh agama Islam selalu memberikan bimbingan yang lebih kreatif dan inovatif supaya dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam masyarakat marginal tidak mudah bosan, mengantuk dan

lebih fokus untuk memperhatikan penyuluh saat pelaksanaan bimbingan agama Islam berlangsung.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dari peneliti lain yang relevan dengan pembiasaan salat dhuha bagi masyarakat marginal melalui bimbingan agama Islam dan masih banyak anak jalanan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, S. M. (1994). *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Adz-Dzaky, B. H. (2002). *Konseling dan Psikoterapy Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Afiyah, I. N. (2019). *Pembiasaan Salat Dhuha dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Tahun 2019*.
- Agustian, A. G. (2007). *Rahasia Salat Dhuha*. Jakarta: Arga.
- Ahmed, A. a. (2020). The Transformational Effects of COVID-19 Pandemic. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 6, (6), 172.
- Akatiga, & W. (2010). *Kelompok Marginal dalam PNPM-Perdesaan*. Bandung: Akatiga.
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Al-Halik. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1 No. 2, 82-100.
- Ali, M. E. (2020). Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam, *Islamic Counseling. Bimbingan dan Konseling Islam*, 96.
- Al-Mahfani, M. K. (2007). *Berkah Salat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media.
- Al-Mahfani, M. K. (2008). *Berkah Salat Dhuha*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media.
- Amalia, R. (2017). *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Amin, S. M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, E. S. (1991). *Wawasan Islam : pokok-pokok pikiran tentang islam dan ummatnya*. Jakarta: Rajawali.
- Anshari, H. H. (1993). *Memahami dan Pengamalan Dakwah Pedoman Untuk Mujahidin Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.

- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad wa Al-Tajwih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 32-34.
- Arifin, I. Z. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, M. (1997). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ar-Rahbawi, A. Q. (2007). *Panduan Lengkap Salat Menurut Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ayyash, M. A. (2007). *Keajaiban Salat Dhuha*. Jakarta: QultumMedia.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baduewilan, A. B. (2008). *Misteri Pengobatan dalam Salat*. Jakarta: Miqat Publishing.
- Barry, D. (1995). *Pikiran Pokok dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Bassar, S. a. (2020). Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1, (1), 29-30.
- Dewangga, N. &.z. (2013). *The Miracle of Shalat Tahajud, Subuh, & Dhuha*. Jakarta: Al-Maghfiroh.
- El Ma'rufie, S. (2010). *Dahsyatnya Shalat Dhuha : Pembuka Pintu Rezeki* . Bandung: Mizania.
- Enjang, &. A. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Banten: Sajjad Publishing House.
- Enjang, &. A. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fachruddin, M. A. (2017). *Pembiasaan Salat Dhuha dalam Pembiasaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung*.
- Fadhillah, Z. N. (2019). *Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah dalam Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Akhlakul Kharimah: Penelitian di SMP Siti Aisyah Kadungora Garut*.
- Fadlillah, M. &. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faqih, &. A. (2014). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fida, Y. A. (2014). *Lautan Mukjizat Salat Dhuha*. Solo : Taujih.
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 1*, 77.
- Hallen, A. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- Hanafi, H. L. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Dakwah, Vol. XV, No. 1*, 102-103.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kebudayaan, D. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kholil, S. (2009). *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Komarudin. (2012). Bimbingan Psiko-Religious Bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah di Jawa Tengah (Formulasi Ideal Layanan Bimbingan dan Konseling Islam). *At-Taqaddum, Vol. 4, No. 1*, 81.
- Machali, I. (2016). *Statistik Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Kuakaba Dipantara.
- Makhdlori, M. (2007). *Menyingkap Mukjizat Salat Dhuha*. Yogyakarta: Diva Press.
- Maskub, M. (2016). *Tuntunan Salat Wajib dan Sunat 'Ala Aswaja*. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Masy'ari, A. (1993). *Butir-butir Problematika Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *SAWWA*, 280.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah E., & H. (2009). *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muchtar, H. J. (2008). *Fikih Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2003). *Manajemen Pendidika Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurkhasanah, Y. d. (2016). Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Salat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Ilmu Dakwah*, 10.
- Prayetno, A. E. (2004). *Dasa-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Qasim, A. S. (1993). *Agama Sebagai Pegangan Hidup*. Semarang: CV Thoha Putra.
- Rahman, R. (2019). *Peran Agama dalam Masyarakat Marginal*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Razak, N. (1997). *Ibadah Salat menurut Sunnah Rasulullah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Riyadi, A., & Adi, N. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 1*, 11-38.
- Sabila, A. d. (2016). *Dahsyatnya Keberkahan Tahajud, Dhuha & Sedekah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Sadulloh, U. D. (2018). *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam* . Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, & S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sapendi. (2015). *Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini*. At-Turats.
- Sayyid, M. ., (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Somayeh, G. D. (2013). *Investigating the Effect of Positive Discipline on the Learning Process and its Achieving Strategies with Focusing on the Students' Abilities, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Subagyo. (2016). *Pembinaan Akhlak Anak Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di Sekolah Luar Biasa Purbalingga*.
- Sudarsono. (1997). *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudewo, E. (2004). *Keresahan Pemulung Zakat*. Jakarta: Kahirul Bayan Sumber Pemikiran Islam.
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Surjanto. (1999). Keberagamaan Komunitas Pemulung di Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. *Penelitian Agama, Vol. VIII, 75*.
- Sururin, & T. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, B. (2005). *Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ulya, B. (2010). *Bimbingan Agama Islam bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wangsanata, S. A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 101.
- Widyowati, W. (2021). *Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional*.
- Wiyani, N. A. (2013). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, D. (2019). *Dampak Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah terhadap Peningkatan Moral Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati*. OSFPREPRINTIS.
- Yusqon. (2014). *Republik Asongan: Pemberdayaan, Peningkatan, Pengembangan*. Tegal: TBM Sakila Kerti.
- Yusuf, A. (2009). *Suksesnya Tahajud dan Kayanya Dhuha*. Bantul : Media Insani.

- Zahrulianingdyah, A. (2013). Model Desain Pengembangan Diklat Gizi yang Efektif Untuk Masyarakat Marginal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 50.
- Zain, F. S. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas IX SMAN 1 Sambit*.
- Zuhri, M. N. (2013). *Studi tentang Efektivitas Tadarus Al-Qu'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 . Yogyakarta: Cendekia*.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DRAFT WAWANCARA

- A. Draft wawancara dengan Pemimpin di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal
1. Bagaimana awal mula diadakannya program salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 2. Apa tujuan diadakannya program salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 3. Ada berapa jumlah awal masyarakat marginal saat diadakannya program salat dhuha dan jumlah masyarakat marginal dalam program salat dhuha sampai saat ini di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 4. Berapa rata-rata usia masyarakat marginal yang mengikuti program salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 5. Apa saja pekerjaan dari masyarakat marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 6. Apa saja hambatan-hambatan dalam mengajak masyarakat marginal untuk mengikuti program salat dhuha?
 7. Ada berapakah penyuluh di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 8. Apakah penyuluh agama membawa pengaruh positif dalam program salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
- B. Draft wawancara dengan Penyuluh Agama di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal
1. Bagaimana proses pemberian bimbingan agama kepada masyarakat marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?

2. Setiap hari apa penyuluh melaksanakan program bimbingan salat dhuha kepada masyarakat marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 3. Metode dan strategi apa yang diberikan penyuluh kepada masyarakat marginal sehingga masyarakat marginal mau melaksanakan program bimbingan salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 4. Apa saja faktor penghambat dalam memberikan bimbingan salat dhuha kepada masyarakat marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 5. Mengapa dalam program bimbingan salat dhuha sasarannya adalah masyarakat marginal?
- C. Draft wawancara dengan masyarakat marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal
1. Apa alasan anda mau mengikuti bimbingan salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 2. Apakah pada awalnya ada paksaan dalam mengikuti program bimbingan salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 3. Sudah berapa lama mengikuti program bimbingan salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 4. Apakah pernah anda melakukan salat dhuha sebelum mengikuti program bimbingan salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 5. Seberapa sering anda melakukan salat dhuha setelah mengikuti program bimbingan salat dhuha di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal?
 6. Apa ada perubahan setelah melakukan salat dhuha?
 7. Bagaimana yang anda rasakan setelah membiasakan salat dhuha?
 8. Apa perbedaan yang anda rasakan sebelum dan setelah membiasakan salat dhuha?

Lampiran 2

Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 921/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2022

Semarang, 14 Februari 2021

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Kepada Yth.

Kepala Pengelola Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Tegal
di Tegal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Meiliana

NIM : 1801016037

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Rencana Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat Dhuha Kepada Masyarakat Marginal Di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Tegal

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Tegal. Schubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERMOHONAN SURAT IJIN PRA RISET

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
c.q Kabag TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini saya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang :

Nama/ NIM : Meiliana/1801016037

Semester / Jur : VIII/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat Dhuha
Kepada Masyarakat Marginal Di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti
Tegal

Tujuan Surat : Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Taman Baca Masyarakat (TBM)
Sakila Kerti Tegal

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan perkenan Bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Februari 2022

Mengetahui,
Kajur. Sekjur.....


Dr. Ema Hidayati, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2001

Hormat saya


Meiliana
NIM. 1801016037

Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3059/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2022

Semarang, 16 Agustus 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti
di Tegal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Meiliana
NIM : 1801016037
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal
Judul Skripsi : Pembiasaan Salat Dhuha Bagi Masyarakat Marginal Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3

DOKUMENTASI



**Foto bersama dengan Penyuluh Agama dan Masyarakat Marginal
di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota
Tegal**



Foto saat Proses Bimbingan Materi Keagamaan bersama Masyarakat Marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal



Foto saat Proses Bimbingan Praktek Salat Dhuha bersama Masyarakat Marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal



Masyarakat Marginal Salat Dhuha Berjamaah di Musala Terminal Kota Tegal



Masyarakat Marginal Salat Dhuha Berjamaah di Masjid Tsumery Terminal Kota Tegal



Wawancara dengan Bapak Yusqon selaku Pimpinan di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal



Wawancara dengan Ibu Hj. Darsiti selaku Penyuluh Agama di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal



Wawancara dengan Ibu Anisah, Ibu Atin, ibu Jariyah, Ibu Wariah, dan Ibu Washil di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal



Berdiskusi dengan Pimpinan dan Penyuluh Agama di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal



Pembagian Nasi Kotak dan Amplop kepada Masyarakat Marginal di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Meiliana
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 30 Mei 2000
Alamat : Jl. Kalimantan Desa Limbangan Wetan RT
02/RW 08, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes
Nama Ayah : Ma'ruf
Pekerjaan Ayah : Pensiunan
Nama Ibu : Ifandiyah
Pekerjaan Ibu : Pedagang

Jenjang Pendidikan :

1. TK Pembina Brebes (2004-2005)
2. SDN 03 Brebes (2006-2012)
3. MTsN Model Brebes (2012-2015)
4. SMA Negeri 02 Brebes (2015-2018)
5. UIN Walisongo Semarang (2018-2022)

Semarang, 07 November 2022

Meiliana
1801016037